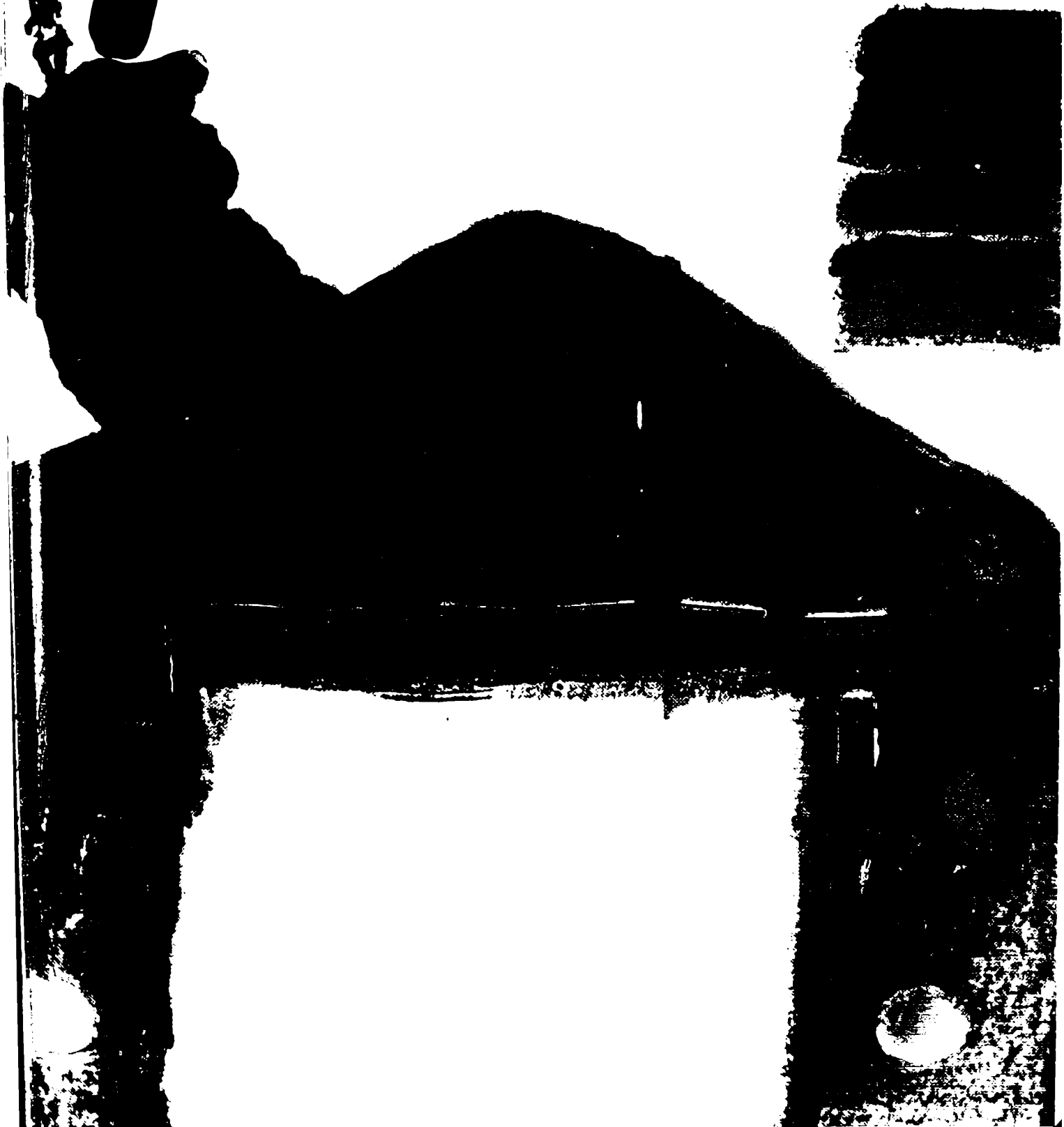


majalah sastra ■ nomor 11 ■ tahun 1982

[] rendra mental juara [] wiratmo x oyik

HORISON



No. 11/1982

DAFTAR ISI

339	CATATAN KEBUDAYAAN
	<i>Sapardi Djoko Damono</i>
341	MARI KITA KURANGI BERGURAU
	<i>Satyagraha Hoerip</i>
345	SATYAGRAHA HOERIP ATAU APOLOGI PRO VITA LEKRA
	<i>Wiratmo Soekito</i>
350	INTELEKTUAL, KEMBALILAH KE "MENARA GADING"
	<i>Noorca M. Massardi</i>
353	RENDRA: "SAYA PUNYA MENTAL JUARA"
	<i>Hardi</i>
362	SAJAK-SAJAK
	<i>Rendra</i>
365	KONSTRUKSI KETERASINGAN
	<i>Afrizal Malna</i>
368	NIKOL
	<i>Pamusuk Eneste</i>
371	PAWUKON
	<i>Eka Budianta</i>
374	SURAT
	<i>M. Fudoli Zaini</i>
377	ORANG ASING
	<i>Abdul Syukur</i>
380	"MORGUE, MONTMARTRE"
	<i>Beni Setia</i>
386	MUTIARA DARI TOLEDO
	<i>Prosper Marimee</i>
387	KERONIK KEBUDAYAAN
	Kulit muka: Hardiyono

Penerbit: Yayasan Indonesia. Penanggungjawab: Mochtar Lubis (Ketua Umum). Dewan Penasehat: Ali Audah, Arief Budiman, Aristides Katoppo, Goenawan Mohamad, Jakob Oetama, Sofjan Alisjahbana, Umar Kayam. Dewan Redaksi: H.B. Jassin, Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri, Taufiq Ismail. Redaksi Harian: Arwah Setiawan (Ketua), Hamsad Rangkuti, Hardi. Alamat Tata Usaha: Jl. Gajah Mada 104, P.O. Box 615 DAK, Jakarta Kota. Surat Izin Terbit: No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966, 28 Juni 1966. Dicitak oleh : PT. TEMPRINT. Arwah Setiawan (Ketua), Hamsad Rangkuti, Hardi. Alamat Redaksi: Jl. Gereja Theresia 47 Tel. 335605, Jakarta Pusat. Tata Usaha: Jl. Gajah Mada 104, P.O. Box 615 DAK, Jakarta Kota. Surat Izin Terbit: No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966, 28 Juni 1966. Dicitak oleh: PT' TEMPRINT.

Harga Eceran : Rp. 600,—

PENGUMUMAN: Berhubung tebal Horison ditambah 16 halaman, maka mulai nomor 10/1982 harga eceran Horison akan "diseuaikan" menjadi Rp. 600,—/eks.

Seperti suatu keajaiban, mendadak pada sekitar tahun 1974-1966, sastra Jawa modern bangkit dan menghasilkan beratus-ratus judul novel pendek dalam waktu yang relatif singkat. Mungkin malah "beratus-ratus" terlalu sedikit, sebab menurut penjelasan salah seorang novelis Jawa yang sangat populer, Any Asmara, dalam waktu satu bulan diterbitkan sekitar 200 (dua ratus) judul baru. Itu tentu saja terjadi pada puncak popularitas novel Jawa tahun 60-an, yang kemudian dikenal sebagai roman panglipur wuyung, "bacaan pelipur lara." Popularitas dan larisnya novel saku Jawa itu bagaikan keajaiban karena dalam dekade sebelumnya beberapa pihak telah mencoba memasarkan novel Jawa dengan cara yang hampir sama, tetapi mengalami kegagalan. Dalam tahun 50-an, misalnya, novel Jawa hanya hidup di beberapa majalah mingguan berita seperti *Panyebar Semangat* dan *Jaya Baya* serta penerbitan Balai Pustaka. Selama satu dekade jumlahnya hanya puluhan saja.

Apa kiranya yang menyebabkan novel Jawa mendadak sangat laku di tahun 60-an? Apakah yang telah memikat begitu banyak penerbit menyebarkan novel berbahasa Jawa? Pada tahun 60-an di negeri ini terjadi krisis kertas: impor kertas terdendat-sendat. Kesulitan kertas itulah yang kemudian mendorong pemerintah melakukan penjahtahan. Harga kertas di pasar bebas sangat mahal, kertas yang didapat lewat jarah sangat murah. Ketimpangan semacam itu cenderung menyebabkan timbulnya manipulasi; kertas yang didapat penerbit ini dijual kepada penerbit itu dengan harga lebih mahal. Inflasi melaju sangat cepat tahun-tahun itu, sehingga lebih menguntungkan untuk menjual kertas jatah sebelum diproses menjadi buku, majalah, atau koran. Pada waktu itu penerbit-penerbit kecil yang jumlahnya puluhan mempunyai akal bagus untuk memroses kertas secara cepat agar lekas menjadi uang, yakni dengan menerbitkan buku

saku setebal 32 atau 48 halaman. Buku saku semacam itu hanya memerlukan selembat atau satu setengah lembar kertas koran dilipat-lipat. Roman *Panglipur Wuyung* yang sangat laris itu diterbitkan dengan cara seperti itu. Inflasi yang terus meningkat menekan penerbit untuk memroses buku dan menjualnya secepat-cepatnya. Untuk memenuhi tuntutan itu harus dilakukan semacam syarat-syarat pembakuan, antara lain, dan yang terpenting adalah format. Agar modal (yang kebanyakan kecil) tidak berhenti, arus terbitan harus dijaga baik-baik; untuk mempercepat naskah masuk dan memrosesnya diperlukan syarat-syarat lagi di samping format, yakni masalah, cakupan, dan bahasa yang dipergunakan pengarang dalam roman panglipur wuyung itu. Masalah cinta kasih mendapatkan prioritas utama; cakupan yang terlalu luas tidak akan bisa ditangkap pembaca; bahasa yang biasa dipergunakan dalam sastra Jawa klasik dihindari, untuk tidak mengatakan diharamkan, dan dipergunakanlah bahasa Jawa sehari-hari. Pembakuan dalam format, isi, dan bahasa itu ternyata membantu memperlancar pemasaran sastra sebagai komoditi.

Keajaiban itu terhenti ketika sekitar tahun 1967 kertas mulai dijual kembali di pasaran bebas dan inflasi mulai bisa dikendalikan sedikit demi sedikit, di samping adanya operasi tertib remaja yang antara lain dilancarkan terhadap buku-buku yang bisa merusak jiwa remaja.

/2/

Apa yang digambarkan di atas itu sebenarnya merupakan bukti bahwa sistem reproduksi sastra bisa berpengaruh besar terhadap karya sastra sebagai sistem. Dengan syarat-syarat dan pembakuan seperti itu, panjang, isi, dan gaya bahasa karya sastra didikte secara diam-diam. Semuanya berjalan lancar, dan rasanya seperti tidak ada yang mendik-

te. Hal semacam yang terjadi atas sastra Jawa tahun 60-an itu terjadi juga dalam sastra Indonesia, baik sebelum perang maupun sesudah perang. Tahun 50-an di Medan dan sekitarnya diterbitkan *roman picisan*; penerbit-penerbitnya juga kecil-kecil, modalnya terbatas, dan mengandalkan hidupnya pada arus terbitan yang teratur. Salah satu akal adalah menerbitkan terbitan seri yang muncul secara berkala; jadi semacam majalah. Penerbitan seri juga menentukan syarat-syarat untuk format, isi, cakupan, dan bahasa. Syarat-syarat itu jelas menelikung pengarang, tetapi bagi yang tahu cara mengatasinya justru merupakan kemudahan. Dengan demikian tidak bisa dipungkiri lagi bahwa sastra semacam itu adalah sastra yang dibakukan. Dan sastra yang dibakukan semacam itu bisa berlangsung selama penerbit bisa menentukan siapa calon pembacanya, atau siapa pengarang yang menjadi pujaan pembaca.

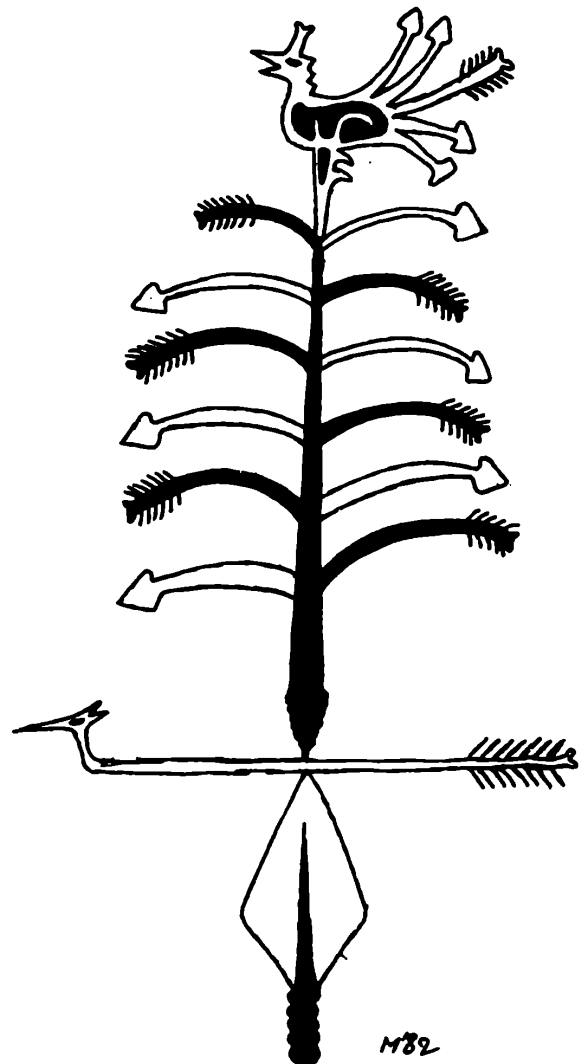
Jadi, kalau masih menginginkan novel tebal-tebal, jangan melewati jalur sayembara. Tentu risikonya besar: siapa mau menerbitkannya? Juga novel tebal-tebal belum menjamin mutu dan lakunya. Oleh karena itu diperlukan cita-cita yang tinggi dan semangat dan bakat besar untuk melawai yang baku, agar kesusastraan kita bisa berjalan seperti seharusnya. Yang baku memang tidak usah dimusuhi, ia digemari baik oleh penerbit maupun pembaca — juga oleh pengarang. Ia mempunyai nilai sendiri. Yang tidak suka yang baku dipersilahkan mengambil risiko: mendikte sistem reproduksi sastra yang umum. Hasilnya lumayan juga nama besar yang tidak jarang disertai dengan sukses komersial.

Sapardi Djoko Damono

/3/

Dan penerbitan yang dibakukan itu sampai kapan pun akan ada; bahkan semakin meningkat kuantitasnya. Kebanyakan novel yang beredar di pasar sekarang ini merupakan penerbitan semacam itu. Pembakuan dalam format atau isi atau cakupan atau bahasa atau semuanya sering sangat terasa dalam berbagai macam penerbitan seri. Ada penerbit yang menunjukan novel-novelnya khusus untuk para remaja; isi, cakupan, dan bahasa tentunya harus disesuaikan dengan calon pembaca. Ada penerbitan seri yang secara halus tetapi kentara memasukkan sikap keagamaan tertentu — ini tercakup dalam isi — yang ditujukan juga bagi para remaja. Kata "remaja" sebagai predikat pembaca tentu juga menentukan berbagai unsur intrinsik novel yang dipasarkan: tokoh-tokoh remaja, alur cinta kasih, bahasa ..kontemporer."

Tetapi itu semua termasuk sastra populer, demikian barangkali ucap kita dalam hati. Sebenarnya, yang tidak populer pun, yang "elit" mengalami situasi yang hampir serupa. Dalam sayembara penulisan roman yang telah bertahun-tahun diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta dicantumkan syarat antara lain panjang naskah, kira-kira seratus halaman. Ini jelas pembakuan format; telikung bagi novelis. Tapi rasanya tidak ada yang merasa ditelikung, meskipun dalam kenyataannya banyak naskah yang ditutup secara tergesa-gesa. Dan juga tak ada yang merasa menelikung. Sebagai hasilnya adalah novel-novel hasil sayembara yang diterbitkan (kebanyakan oleh Pustaka Jaya) yang formatnya dibakukan.



Mari Kita Kurangi Bergurau

Satyagraha Hoerip

"... Tapi setelah van Mook menerobos ke Yogya, ya tidak bisa itu humanisme universal saya pikir. Itu situasinya. Saya tak bisa ikut Belanda menerbitkan majalah ini, majalah itu, sementara meriam mereka mengganas di tanah air saya sendiri." (Wawancara H.B. Jassin di *Horison* 8/1982, halaman 230, dengan Parakitri.)

1.

KALAU LAH ada yang tertawa, lantaran saya yang menjadi penyanggah ataukah pembanding Sdr. Wiratmo Soekito (untuk selanjutnya saya singkat dengan WS saja, — S.H.) rasanya tidak mengherankan.

Maklum, meski bukan seorang dari 14 penandatangan pertama Manifes Kebudayaan pada 17 Agustus 1963 dahulu, namun tak mungkin dibantah bahwa saya setuju dengan isi manifes itu dan kemudiannya ikut menandatangani pula. Malah sebagaimana beberapa rekan "Manikebuis" lainnya, saya pun sempat kebagian ganyangan yang dikirimkan oleh Lekra dan kawan-kawan.

Tetapi saya juga sependapat bahwa lain kepala tentu lain isi. Sehingga bisa saja orang-orang dari satu kubu, satu atap dan bahkan satu tempat tidur sekalipun namun bertolak belakang dalam menanggapi sesuatu masalah; tak terkecualinya WS dengan saya.

Ketawanya "kawan kita" tadi itu, pada hemat saya sah oleh adanya dua hal. Pertama, mengingat simposium ini semula hendak dilangsungkan tepat tanggal 30 September — yakni suatu tanggal yang sejak tahun 1965 jadi amat sulit dirontokkan dari benak semua orang Indonesia; dan kedua, jika kita membaca baik-baik makalah WS (yang dimuat juga dalam *Horison* 8/1982) itu: sekitar kelahiran sastrawan.

Makalahnya itu untung punya judul yang amat netral. Malahan bisa kita anggap *innocent*, sungguhpun pembukaannya jelas membangkit-bangkitkan lagi masalah "Manikebu" versus Lekra dan kawan-kawan, p-p. Tapi kedua faktor itu tidak aneh jika mengundang orang membatin bahwa simposium sastra kita ini jangan-jangan memang hendak dijadikan pementasan, untuk mengungkit-ungkit kem-

bali zaman ganyang-ganyangan sastra, dahulu kala. Agar "pementasan" bisa lancar maka sengaja yang diundang hanya terbatas kaum Manifestan, atau minimalnya mereka yang tidak anti Manifes Kebudayaan.

Terus terang, saya tidak tahu apakah ada orang ex-Lekra yang diundang? Dan jika ada, sebagai hadirin biasa ataukah juga menjadi salah seorang penyanggah utama — seperti saya sekarang ini?

Dengan mempertanyakan yang seperti itu, bukan maksud saya cuma mengada-ada. Maksud-maksud saya ialah:

Pertama, mengingatkan kita semua bahwa antara para ex-Manikebu dengan para ex-Lekra itu, sebenar-benarnya tidak ada perbedaan status. Sebab jikalau mereka merupakan barisan sastrawan dari suatu organisasi yang sudah dilarang oleh Pemerintah RI dan tidak diizinkan hidup kembali sampai sekarang, maka demikian pula halnya dengan para ex-Manikebu. Semenjak diumumkan pelarangan Manifes Kebudayaan pada bulan Mei 1964, sampai dengan pengiriman entah telegram (entah apa) oleh trio Wiratmo Soekito-Trismo Soemardjo-H.B. Jassin untuk meminta maaf kepada Presiden Sukarno, dan berlanjut sampai Orde Baru yang kini sudah berumur sekian belas tahun ini pun, rasanya belum pernah ada "pemutihan" kembali Manifes Kebudayaan.

Artinya: Juga "Manikebu" tetap terlarang.

Yang kedua ialah, andaikata saja ada ex-Lekra yang juga diundang sekarang ini, syukur jika tokoh terkemuka dan menjadi penyanggah utama pula, simposium ini bisalah lebih berfaedah. Saya percaya, sekarang ini tukar informasi tentang masa silam

(1) Goenawan Mohammad, "Sebuah Post Scriptum", dalam *Sastra Kita*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta 1980, hal. 34.

sudah dapat kita lakukan dengan kepala dingin dan hati yang dingin pula. Sebab jangankan antara kita dengan mereka, sesama putra Indonesia, sedangkan Mesir saja bisa menjalin perdamaian dengan Israel, walaupun baik Mesir maupun Israel tetap mengembangkan kepribadian masing-masing.

Kalau saja ada ex-Lekra yang juga hadir di sini, bukan mustahil kita bisa mendapatkan masukan yang lebih banyak; lalu pada tahap berikutnya memungkinkan kita lebih dahsyat mempergulatkan ide-ide, sehingga di kelak kemudiannya — Insya Allah — karya-karya sastra yang lebih kuat pun akan berlahirlah. Sebab seperti pernah dituliskan Goenawan, "... setelah gagalnya usaha perebutan kekuasaan pada tanggal 30 September 1965: hampir semua sastrawan Marxis ditahan atau dibuang atau melarikan diri ke luar negeri, yang berarti bahwa satu pihak yang kuat dalam pergulatan ide-ide telah runtuh." 1)

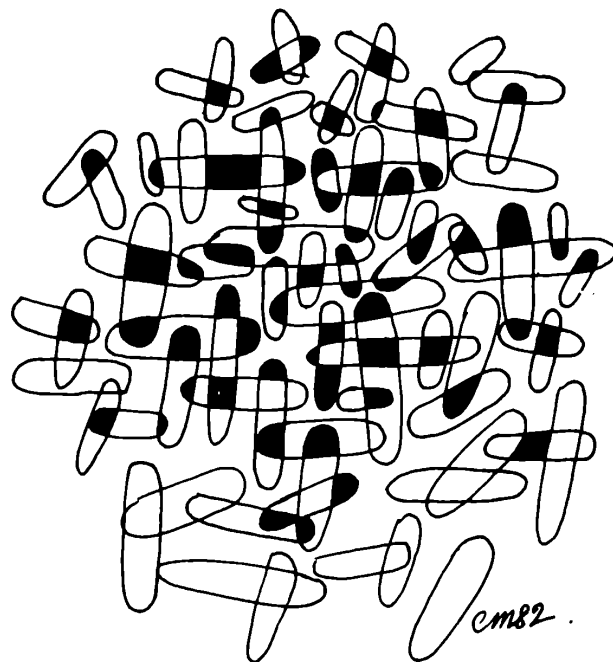
2.

TERUS-TERANG, makalah WS hanya bagian I-nya yang menarik minat saya buat menanggapi. Sebab masalah yang dipertanyakannya di awal bagian II berbunyi "Apakah *sastra* itu?", sebaiknya kita serahkan saja kepada mereka yang baru belajar aksara. Waktu kita tidak banyak, sedangkan menurut hemat saya ada yang lebih bermanfaat yang bisa kita lakukan, daripada sekedar pameran teori. Yakni: Adakah kemungkinan untuk membuat semacam "adonan", antara humanisme universal yang sudah dimantapkan, dengan realisme sosialis yang sudah dimatangkan?

Tapi sebelum menyigi hal itu biarlah saya menanggapi dua hal dari makalah WS, yang sejak mulai membacanya sudah menarik saya.

Dituliskan oleh WS, "Jadi, jika kaum Manifestan berkata: "Kami tidak setuju dengan pendapat saudara-saudara untuk mengatakannya akan kami bela sampai mati," lawan-lawan mereka berkata: "Kami tidak hanya tidak setuju dengan pendapat saudara-saudara, tetapi juga tidak akan membela, bahkan akan meniadakan hak saudara-saudara untuk mengatakannya sampai mati".

Waktu membacanya pertama kali, mbergidik tengkuk saya dan bermunculanlah pertanyaan sekaligus beberapa. Misalkan: "Begitulah yang sudah dilakukan Mas Wir terhadap pembungkaman atas hak orang-orang Lekra. Bagaimana, kamu? Adakah ketika terjadi pembungkaman hak bicara mereka itu, kau melakukan pembelaan? Berapa orang yang bela? Dan sampai matikah, kau? Kalaupun tidak sampai mati, sampai apa kau membelanya?" Saya



kira, bukan hanya saya yang telah tidak membela "sampai mati" itu, tapi juga kita semua di sini, sebab buktinya kita semua masih hidup, segar-bugar, sampai sekarang. Padahal tentu banyak dari para Manifestan yang pernah mendengar — khususnya di antara tahun-tahun 1965-1970 — bahwa tak sedikit orang Lekra yang "diamankan" haknya. Bukan hanya hak berbicara atau menyatakan pendapat, melainkan juga hak untuk hidup lebih lanjut secara aman sebagaimana kepala keluarga Indonesia yang lain pada umumnya. Demikian pun terhadap Sdr. Rendra, misalnya, kita tidak berbuat apa-apa.

Nah, itu yang pertama.

Yang kedua — masih dalam bagian I makalahnya itu — ialah tulisannya yang berbunyi:

"... Itulah sebabnya kaum Manifestan menghormati hak mereka yang — katakanlah — memuji-muji karya-karya Pramudya Ananta Tur, menghormati hak mereka yang menerbitkan karya-karya Sitor Situmorang, dan seterusnya; berlawanan dengan apa yang telah dilakukan oleh kaum penganut realisme sosialis setelah Manifestan dilarang."

Buat saya kalimat ini bermaksud memuji-muji diri. Padahal, bagian mana dari penjelasan Manifestan yang bisa sampai melahirkan kalimat seperti yang ditulis WS seperti itu? (Betapa baiknya jika kita nanti sempat bersama-sama mengusutnya.)

Tapi kita wajib memeriksa kembali tulisan WS yang tadi telah saya kutip itu. Maka tampak bahwa dimulai dengan kata "jika". Yaitu "Jadi, jika kaum Manifestan berkata...". Nah, kata "jika" ini ternyata harus kita beri perhatian yang serius, supaya kita tidak terperosok mengira seolah-olah Manifestan

Wiratmo Soekito pernah membela sampai mati hak *ex-Lekra* yang pernah dicabut.

Seperti kita tahu, "jika" bisa suatu perumpamaan, pengandaian, jadi tidak musti harus benar-benar terjadi. Ia bisa hanya suatu lamunan. Atau suatu gurauan. Demikian pun anak kalimat yang berbunyi "... hak saudara-saudara untuk mengatakannya akan kami bela sampai mati." tadi itu, karena didahului oleh kata "jika" maka belumlah tentu bahwa kita sampai benar-benar mati; bahkan siapa tahu, juga belum tentu bahwa kita benar-benar telah terjadi tindak perampasan atas hak mereka itu.

Jadi di sinilah maka saya merasa kita pantas mengurangi gurauan kita itu. Apa lagi jika menyangkut nasib buruk sesama manusia yang lain, yang penderitaannya jauh lebih buruk daripada derita (?) yang pernah kita alami sendiri.

3.

AWAL sanggahan saya ini saya dului dengan kutipan wawancara Pak Jassin, sebagai motto. Yakni "... Tapi *setelah* van Mook menerobos ke Yogya, ya *tidak bisa* itu humanisme universal, saya pikir. Itu situasinya. Saya tak bisa ikut Belanda menerbitkan majalah ini, majalah itu, sementara meriam mereka mengganas di tanah air saya sendiri."

Wawancara itu membuktikan bahwa pun buat Pak Jassin bisa saja humanisme universal beliau sihkan, asalkan ada sesuatu lainnya yang lebih mendesak, lebih urgen dan lebih prinsipil. Dengan lain kata, bahwa humanisme universal belumlah puncak dari segala. Sebaliknya, apakah kaum Manifestan pernah berpendapat bahwa realisme sosialis adalah yang terjelek dari segala yang pernah ada? Yang terjelek, yang ter-inhuman, yang paling tak pantas buat ditengok secara seksama? Rasanya belum pernah ada pandangan yang seperti itu, di antara kita; terkecuali bahwa kita menolak pendirian bahwa "Politik sebagai panglima". Kita bukan saja tetap berpendirian bahwa politik bukan panglima dari kesenian, melainkan juga bahwa sektor-sektor kehidupan yang lain bukanlah panglimanya kesenian — tidak pula estetisme. Kita paling banter berpendirian bahwa dalam sastra yang harus tetap diperhitungkan ialah faktor estetika, faktor "bagaimana" menyuguhkan segala sesuatu masalah ke dalam bentuk karya seni kita.

Di sinilah saya kira letaknya, mengapa kaum Manifestan juga menolak "Seni untuk seni". Bukan hanya kaum penganut realisme sosialis melainkan juga banyak kalangan lain — di dalam maupun dari luar kesenian — mengira seolah-olah kaum Ma-

nifestan itu berpendirian "Seni untuk seni". Saya rasa kesan umum seperti itu lahir akibat dua kenyataan berikut ini:

Pertama, bahwa sebagian kita asyik dengan masalah estetika sampai-sampai tak sadar bahwa hasil karyanya tidak/kurang komunikatif bagi orang (-orang) lain, ada kalanya juga bagi sesamanya Manifestan sendiri. Yang kedua, sebab sibuk masalah estetika ini maka banyak di antara para penganut humanisme universal suka berasyik-asyik dengan masalah-masalah "sepele", "trivial", yang "safe" saja, yang "sophisticating", "meditating" dan sebagainya, namun dalam pada itu ternyata tak sadar bahwasanya terpentak dari masalah-masalah riil yang berjeritan di lingkungan hidupnya.

Mudah-mudahan kaum penganut humanisme universal sekarang sudi dengan tenang dan lega membukakan semua pintu-dan-jendela kepala dan batin mereka, mengingat kurangnya warna keterlibatan mereka terhadap keadaan dewasa ini. Jangan kan "sastra perlawanan", sebutan "sastra terlibat" saja agaknya nyaris tidak mungkin lagi, buat ditempelkan pada mayoritas ciptaan kita sekarang.

4.

KITA juga pernah muak dengan hasil karya mayoritas penganut realisme sosialis, di masa-masa lalu. Nadanya begitu-begitu saja: menangnya kaum proletar (padahal kenyataannya lain, althans di Indonesia), tersingkirkannya kaum reaksioner (padahal kenyataannya juga tidak demikian) dan lain-lain yang ilusif-utopis.

Akan tetapi — lepas dari setuju tidaknya kita dengan intinya kaum realisme sosialis itu pernah dianjurkan supaya dalam karya mereka yang kemudian mereka menghasilkan "dua tinggi". 2) Yaitu tinggi dalam kesadaran ideologi politik yang mendasari tiap karya mereka, dan tinggi mutu seni dari setiap karya yang mereka hasilkan. Sampai sebelum Gestapu/PKI itu, karya yang dihasilkan para penganut realisme sosialis itu bukan saja tidak mencapai mutu seni melainkan juga ideologis mentah sekali.

Saya rasa, kini mereka pun rela mengakui hal itu, walaupun di dalam setiap karya itu mereka dahulu sudah mencoba keras untuk — setiap saat — memenangkan kaum "progresif revolusioner", untuk menelanjangi keburukan dan kejahatanannya kaum ortodoks reaksioner beserta kaum-kaum yang enggan berpihak pada barisan mereka. Tapi

(2) Wawancara pribadi dengan Prof. Bakri Siregar dan Prof. S.I. Puradisatra, yang mungkin tidak disadari bahwa wawancara.

sekarang setelah keluar dari "pertapaan" bertahun-tahun (dan tak sempat kita bela "sampai mati" itu) bukan mustahil bahwa dari mereka lahir karya (-karya) yang matang, yang terlibat, dan yang dengan demikian artinya ialah karya sastra yang mencapai "dua tinggi".

Tegasnya: Ideologis matang, sedangkan estetis pun tidak usah disangsikan kualitasnya. Tetapi, jika pun ada penerbit yang tertarik, bukan mustahil bahwa sudah ketakutan sebelum sampai menerbitkannya menjadi buku. Akibatnya, yang banyak dibaca masyarakat kita kini ialah "sastra kelangenan" kalau menurut istilah Rendra. Sangat kurang karya sastra sekarang yang setia mengusungi realistas pahit dari zaman sekarang, sekalipun — mohon diperhatikan — bukanlah kewajiban tunggal sastra buat mengungkapkan yang buruk-buruk — yang membuat para patriot dan demokrat menahan tangis di dada — ke dalam bentuk ataukah novel, cerpen, drama maupun puisi. Karena itu — pada hemat saya juga — kita memerlukan lebih banyak karya sastra yang menjadi "saksi zaman", "anak kandung masyarakatnya".

Jadi, sekalipun tetap ada karya-karya yang "menyenandungkan mekarnya kembang di pot" namun hendaknya banyak pula karya sastra kita yang mengungkapkan macam penderitaan -Karta Sengkon-Karta yang lain, misalkan; atau kepincangan lain-lainnya lagi.

Jika mutu dari sastra buat para pengarang pihak Manifestan dianggap sudah tidak jadi masalah lagi — berlawanan dengan karya kaum realisme sosialis di masa-masa pra-Gestapu/PKI dahulu — maka tinggal obyek tulisannyalah yang harus lebih dimantapkan. Di tengah-tengah belum kunjung tercapainya masyarakat yang sosialis dan demokratis seperti yang telah dijadikan sasaran proklamasi kemerdekaan di tahun 1945, rasanya cukup pantas apabila di Indonesia lahir karya-karya sastra yang humanisme sosialis.

5.

LALU: Apa kriterianya "humanisme sosialis" itu nanti? Itu bukan tugas yang mudah. Bahkan terus-

terang saya sendiri tak merasa mampu merumuskannya. Barangkali nama-nama seperti Kuntowijoyo, Darmanto Yatman, Andre Hardjana, Budi Dharma dan yang lain-lainlah yang kelak terpenggil merumuskan kriterianya. Saya sendiri lebih tertarik kepada melihat hasilnya yang kongkret, yang bisa segera diterbitkan dan dibaca masyarakat luas.

Tapi mungkinkah itu: "Adonan" antara realisme sosialis dengan humanisme universal? Bukanlah itu pengkhianatan? Entahlah. Tetapi kenapa tidak, jika Mesir nyatanya bisa berdamai dengan Israel? Kemungkinannya — rasa saya — tergantung kepada para homo creator kita termasuk para Manifestan.

Kita mungkin memang sulit melupakan yang dialami di tahun-tahun 1963-1965 oleh H.B. Jassin, Wiratmo Soekito, Binsar Sitompul, Sori Siregar dan lain-lain yang sebagian ganyangannya, Lekra dan kawan-kawan, namun apakah itu jika dibandingkan dengan yang bertahun-tahun kemudian dialami oleh pengikut realisme sosialis? Dan oleh Rendra?

Yang perlu sekarang ialah memperoleh karya sastra Indonesia yang bermutu, tapi sekaligus juga yang memihak kepada para yang menderita. Apa itu menderita kebodohan, menderita kesewenangan, wenangannya pihak lain, menderita kemelaratan yang belum juga tersudahi, menderita akibat-akibat buruk dari keserakahannya pihak-pihak lain, dan sebagainya. Dan itu bukan sesuatu yang mustahil.

Sebab kita masih punya Rendra, Pramudya Putu Wijaya, Umar Kayam, Budi Dharma, Danarto, Gerson Poyk, Rivai Apin, Putu Oka, Ali Akbar Navis, Ajip Rosidi, Yudistira, Ashadi Siregar, Nh Dini dan segudang lagi pengarang berbakat lainnya.

Semoga lahir karya sastra yang semacam itu sehingga pulih di Indonesia ini suatu kebenaran bahwa sastrawan memang seorang intelektual. Dan bukan sekedar penjual khayal. ***

Satyagraha Hoerip atau Apologi Pro Vita LEKRA

Oleh: Wiratmo Soekito

SEDIKITNYA ada tiga faktor yang menerangkan mengapa jawaban saya kepada Satyagraha Hoerip (selanjutnya disebut SH), salah seorang pembahas utama makalah saya dalam Seminar Budaya Situasi Sastra Indonesia 1959-1965 di Jakarta pada 26 Oktober yang lalu, harus saya berikan secara tertulis.

Faktor pertama, ialah terlalu terbatasnya waktu yang diberikan kepada saya — maksimal 30 menit — oleh moderator untuk menjawab dua pembahas utama dan dua pembahas tidak utama. Faktor kedua, ialah, saya tidak kebagian naskah SH yang dibacanya terlalu cepat. Faktor terakhir, ialah lengan kiri saya sangat kesakitan akibat tidak kuat menahan jatuhnya badan saya setelah kaki terpeleaset di lantai serambi samping Galeri Baru TIM yang rupanya tak pernah dibersihkannya. (Hingga saya siapkan jawaban tertulis ini, lengan kiri saya masih tetap diemban — seperti "amanat penderitaan rakyat" saja — sehingga naskah ini dengan susah-payah harus saya ketik dengan satu tangan.)

Dalam tahun 1966, SH pernah menurunkan tiga artikel berturut-turut dalam *Harian Kompas* yang menyerang pendapat saya, bahwa kaum intelektual Indonesia tak terkalahkan. Akan tetapi, saya tidak melayaninya, karena, saya yakin, bahwa pendapat umum lebih benar daripada pendapat SH.

Dua windu kemudian, dengan pola yang hampir serupa, SH tampil lagi menyerang saya. Oleh sebab ia menyerang sebagai salah seorang pembahas utama, maka, mau tidak mau, saya harus menjawabnya, meskipun pada prinsipnya posisi saya masih tetap seperti dalam tahun 1966.

Setelah saya membaca dan mempelajari pembahasannya, saya dapat menarik kesimpulan dengan mengutip kata-kata Anatole France, yang telah dikutip dalam makalah saya. Di situ, saya kutip kembali, Anatole France berkata: "Pada umumnya

orang tidak membaca, dan jika orang membaca maka ia tidak mengerti, dan jika ia mengerti maka ia lekas lupa." Dengan mengganti beberapa kata, saya kutip sekali lagi Anatole France, menjadi sebagai berikut: "Pada umumnya SH tidak membaca (makalah saya), dan jika SH membaca maka ia tidak mengerti (makalah saya), dan jika ia mengerti (makalah saya) maka ia lekas lupa." Atau, dalam bahasa Amerika Utaranya, SH telah melakukan *misreading*, sehingga ia menyerang apa yang disangkanya saya. SH telah mengalami pseudoisme.

Seorang intelektual tidak hanya diukur menurut tulisannya (*writing*), tetapi, juga diukur menurut bacaannya (*reading*). Itulah sebabnya, otobiografi Jean-Paul Sartre yang berjudul *Les mots* (Kata-kata), 1964, terbagi ke dalam *Lire* (Bacaan) sebagai bagian pertama dan *Ecrire* (Tulisan) sebagai bagian kedua. Seorang pembaca besar (*a great reader*) tidak harus kalah hebatnya dengan seorang penulis besar (*a great writer*).

Akan tetapi, saya tidak yakin, bahwa SH telah berusaha mencari bacaan yang saya sebut dalam catatan-catatan kaki dalam makalah saya. Itulah sebabnya, ia *misreading*, meskipun ia mendapat tambahan waktu 26 hari untuk membaca makalah saya. Jangankan menangkap intisarinya, menangkap permukaannya pun tidak. Saya seolah-olah tidak menghadapi seorang Manifestan, melainkan, seorang anggota Lekra yang termasuk ke dalam kelompok "mayoritas."

Betapa ia tidak *misreading*?

Makalah saya memang membicarakan situasi sastra Indonesia 1959-1965, sesuai dengan tema Seminar.

Saya tahu, bahwa tidak setiap orang setuju dengan tema Seminar. Itu adalah haknya. Akan tetapi, sebaliknya, orang berhak pula untuk setuju membicarakan situasi sastra Indonesia 1959-1965 atau — katakanlah — situasi konflik politik budaya. Apakah itu relevan?

SH cenderung untuk menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan, bahwa tema Seminar itu tidak relevan. Itupun haknya pula. Akan tetapi, saya memandang relevan, bukan untuk kembali kepada masa lampau, melainkan justru untuk menjelang masa depan. Boleh jadi SH tidak tahu, bahwa masa lampau itu hadir (*present*) di masa kini, meskipun Soekarno seringkali mengatakan, bahwa *Revolution rejects yesterday*. Rumah, tempat saya tinggal yang dibangun 12 tahun yang lalu, adalah masa lampau, tetapi tetap hadir di masa kini, karena, saya tetap bertempat tinggal di situ. *Les mots*, karya Sartre yang terbit dalam tahun 1964, adalah masa lampau, tetapi hadir di masa kini, karena, saya — dan orang lain — masih tetap membacanya. Pakai-an yang saya beli di Den Haag dalam tahun 1967 adalah masa lampau, tetapi, tetap hadir di masa kini, karena, masih sering saya pakai. Demikianlah pula, Lekra yang didirikan dalam tahun 1950 adalah masa lampau, tetapi, tetap hadir di masa kini, karena, orang masih tetap membicarakannya. Bahkan, orang yang sudah meninggal pun, sehingga, merupakan masa lampau, masih tetap hadir di masa kini. Siapakah yang tidak menghayati kehadiran Soekarno di masa kini?

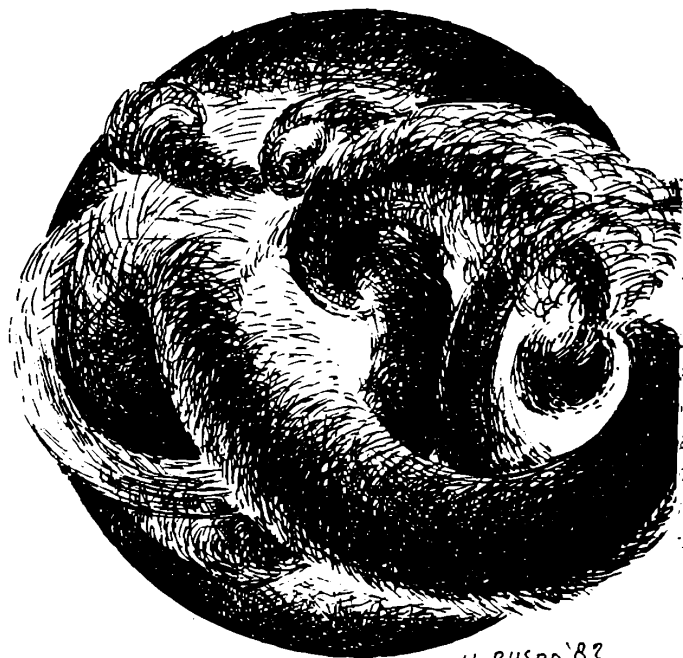
Jadi, bila saya membicarakan situasi sastra Indonesia 1959-1965 tidaklah *ipso facto* hendak membangkit-bangkitkan konflik. Boleh jadi, memang benar apa yang dikatakan oleh SH, bahwa, khususnya di antara tahun-tahun 1965-1970, tak sedikit orang Lekra yang "diamankan" haknya. Boleh jadi, memang benar. Akan tetapi, apa yang telah mereka alami itu *tidak* akan mampu menghapuskan apa yang telah mereka lakukan selama tahun-tahun 1959-1965. Saya tahu, bahwa SH seorang Kristen, tetapi, saya tahu pula, bahwa moderator Seminar, Abdurrahman Wahid, adalah seorang Muslim; Kedua-duanya Pancasila-lais. Oleh sebab itu, saya ingin membacakan Surah Ibrahim Ayat 44 yang berbunyi seperti di bawah ini:

"Dan ingatkan kepada manusia
Hari tatkala datang siksaan kepadanya
Dan orang-orang yang zalim berkata: "Tuhan kami!
Berilah kami waktu,
Sekalipun hanya untuk masa yang singkat.
Kami akan memenuhi seruanMu
Dan menaati Rasul-Rasul!"
Bukankah dahulu kamu telah bersumpah,
Bahwa kamu tiada kan binasa?"

(Terjemahan H.B. Jassin)

Ketika Theseus hendak meninggal, ia telah meminta kepada para dewa agar diperbolehkan mengulangi hidupnya, dan berjanji tidak akan berbuat

jahat lagi. Akan tetapi, permintaannya itu ditolak. Sebab, masa lampau akan tetap hadir di masa kini, meskipun masa lampau itu sendiri tidak terlalu penting. Memang suatu paradoks. Sebab, di satu fihak, saya tidak dapat berfikir tentang diri saya tanpa masa lampau saya. Akan tetapi, di lain fihak, tanpa diri saya, masa lampau saya itu tidak dapat sampai kepada masa kini.



H. BUSRO '82

SH terlalu naif dalam persepsinya terhadap masa lampau, setidak-tidaknya dalam kaitannya dengan pembahasan atas makalah saya. Ia tidak melihat perbedaan antara tiga tahap dalam perkembangan post-Manifes, karena, ia *tidak* tahu apa-apa. Ketiga tahap itu, ialah: 1. Larangan Manifes oleh Soekarno, 2. Permintaan maaf tiga Manifestan kepada Soekarno, dan 3. Jatuhnya Soekarno yang menandai zaman post-Soekarno.

SH tidak menerangkan dengan jelas, tetapi, saya dapat menyimpulkan, bahwa ia berpendapat bahwa tujuan permintaan maaf 12 dan 20 Mei 1964 adalah dicabutnya larangan Manifes, tetapi tujuan ini tidak tercapai. Bahkan, runtuhnya Soekarno pun tidak dapat melegalkan kembali Manifes. Demikianlah menurut jalan fikiran SH.

Oleh karena ketika itu "bekerja" secara suka-suka pada dinas rahasia angkatan bersenjata, saya dapat mengetahui latarbelakang larangan Manifes maupun latarbelakang permintaan maaf kepada Soekarno.

Dalam pidato sambutannya di Konferensi Karyawan Pengarang se-Indonesia (KKPI) di Jakarta awal bulan Maret 1964, Jenderal A.H. Nasution

berkata (saya kutip di luar kepala): "Janganlah bertengkar tentang Manifesto Kebudayaan. Buatlah Manifesto Kebudayaan yang baru!" Menurut alm. Kol. Nur Nasution, pidato Jenderal Nasution itu, pada hakikatnya, hanya menyampaikan pesan (message) Pemimpin Besar Revolusi yang telah membaca dan mempelajari naskah Manifes. Dikatakannya, bahwa Pemimpin Besar Revolusi pada garis besarnya menyetujui, tetapi, menghendaki *perubahan*. Akan tetapi, saya segera menulis di *Harian Semesta* (pimpinan alm. T. Syahril), di mana saya katakan, bahwa silahkan membuat Manifesto Kebudayaan yang baru, asal saja *tanpa* saya. Tidak sedikit di antara para Manifestan dan simpatisan yang mendesak, agar saya menyetujui perubahan itu. Saya masih ingat kata-kata Tanzil: "Sedangkan Qur'an saja masih dapat diubah, tetapi, Wiratmo bertahan, bahwa Manifes tidak boleh diubah." Ketika saya akhirnya menyerah kalah kepada desakan tersebut, waktu sudah terlambat. Pemimpin Besar Revolusi sudah menarik kesimpulan yang tak dapat diubah lagi, bahwa Manifes *tidak* akan diubah, sehingga, konsekuensinya, Manifes harus *dilarang*. Seandainya KKPI berhasil membuat Manifesto baru — seperti yang diamanatkan oleh Jenderal Nasution — konsekuensinya ialah *perdamaian nasional* dengan Lekra. Inilah strategi Soekarno. Akan tetapi, Lekra (baca: PKI, WS) *menolak* strategi Soekarno itu dan lebih menyukai sikap kepala batu saya yang menolak perubahan naskah Manifes. Memang benar, bahwa *Harian Rakyat*, dalam salah satu editorialnya, telah menyerang saya sebagai kurang ajar, tetapi, tujuannya adalah mengadudomba dengan Pemimpin Besar Revolusi agar Manifes lekas dilarang. Bahwa Lekra menolak strategi Soekarno itu terbukti dari editorial lainnya dari *Harian Rakyat* yang menyerang pidato KKPI Jenderal Nasution. Boleh jadi, karena, mengetahui, bahwa akhirnya saya terpaksa menyetujui perubahan — ketika KKPI sudah berakhir — editorial *Harian Rakyat* (Senin, 11 Mei, 1964), menyambut larangan Manifes, meramalkan, bahwa kaum "Manikebuis" (demikianlah nama yang diberikan oleh suara resmi PKI itu) akan mengeluarkan sebuah pernyataan *menolak* Manifes.

Akan tetapi, apa yang kemudian terjadi? Bukan pernyataan menolak Manifes yang dilakukan oleh H.B. Jassin dkk., melainkan, pernyataan *minta maaf* kepada Pemimpin Besar Revolusi untuk menunjukkan kebesaran jiwa dan sikap sopan-santun. Bunyi naskahnya saya sudah lupa, karena, bukan saya yang menyusunnya, tetapi, *dalam kata-kata lain*, Jassin dkk. ingin mengatakan: "Paduka Yang Mulia, kami minta maaf, karena, kami telah terlam-

bat memenuhi keinginan Pemimpin Besar Revolusi untuk mengubah Manifes, untuk membuat Manifesto yang baru." Jadi, jelaslah, bahwa *tujuan* permintaan maaf itu bukannya untuk mengakhiri larangan Manifes. "Buat apa permintaan maaf," kata Rendra dkk. yang menentang langkah Jassin dkk. itu, "bukankah Manifes akan tetap dilarang?" —tuan, inilah jawaban saya kepada pertanyaan tuan-tuan 16 tahun yang lalu!

Pada hakikatnya, perselisihan saya dengan SH dan para ex-Manifestan lainnya Rendra, Arief Budiman, Goenawan Mohamad, dan lain-lain) masih berdasarkan pola yang lahir 16 tahun yang lalu, sebelum saya tiba pada saat yang memalukan ketika akhirnya menyetujui strategi Soekarno. Ketika Rendra mementaskan karya Sophokles "Antigone" di TIM beberapa tahun yang lalu, persepsi saya segera mengatakan, bahwa latarbelakangnya adalah strategi perdamaian nasional seperti yang kini dikehendaki oleh SH dan yang 16 tahun yang lalu dikehendaki oleh Soekarno. Walaupun Poluenikes telah berkhianat kepada Thebe, namun, Antigone memperjuangkan pemulihan nama baik saudaranya itu, hanya karena pengkhianat itu adalah saudara kandungnya. Suatu perdamaian nasional, yang mulai diperdengarkan di tanahair kita dalam permulaan tahun-tahun tujuh-puluh-an — setelah meninggalnya Soekarno 1 — oleh para ex-Manifestan. Ketika itu, saya bertanya kepada salah seorang ex-Manifestan: "Apakah kalian sudah kehabisan daya-kreatif, sampai-sampai kalian memanggil Lekra kembali?" "Janganlah melihat dari sudut itu," jawabnya. "Saya bebas untuk memilih sudut, dari mana saya memandang sesuatu persoalan," kata saya.

Sebenarnya, saya kagum juga kepada militansi para ex-Manifestan yang memperjuangkan perdamaian nasional dengan Lekra itu. Betapa tidak? Bacalah pembahasan SH: "Kalau saja ada ex-Lekra yang juga hadir di sini, bukan mustahil kita mendapatkan masukan yang lebih banyak; lalu pada tahap berikutnya memungkinkan kita lebih dahsyat mempergulatkan ide-ide, sehingga, di kelak kemudiannya — Insya Allah — karya-karya sastra yang lebih kuat pun akan berlahirlah. Sebab seperti pernah dituliskan Goenawan, '... setelah gagalnya usaha perebutan kekuasaan pada tanggal 30 September 1965: hampir semua sastrawan Marxis di-

1. Untuk menghindari kemungkinan salah baca, saya merasa perlu untuk menerangkan, bahwa saya *tidak* menyamakan maupun membandingkan kematian Poluenikes dengan meninggalnya Soekarno. Yang terakhir ini adalah prototipe Antigone, pejuang perdamaian nasional.

tahan atau dibuang atau melarikan diri ke luar negeri, yang berarti bahwa satu pihak yang kuat dalam pergulatan ide-ide telah runtuh.' " Selanjutnya SH menawarkan konsep perdamaian nasional dengan Lekra sebagai berikut: "Di tengah-tengah belum kunjung tercapainya masyarakat yang sosialis dan demokratis seperti yang telah dijadikan sasaran proklamasi kemerdekaan di tahun 1945, rasanya cukup pantas apabila di Indonesia lahir karya-karya sastra yang humanisme sosialis."

Kira-kira yang ditawarkan oleh SH itu adalah *sintesis* — dalam pengertian "*hoogere optrekking*" yang banyak dipakai oleh para jurubicara Manipol dalam tahun-tahun 1959-1965 — humanisme universal dengan realisme sosialis. Untuk tujuan ini, SH merasa perlu mengutip Jassin: "... Tapi setelah van Mook menerobos ke Yogya, ya *tidak bisa* itu humanisme universal, saya pikir. Itu situasinya. Saya tak bisa ikut Belanda menerbitkan majalah ini, majalah itu, sementara meriam mereka mengganas di tanah air saya sendiri."

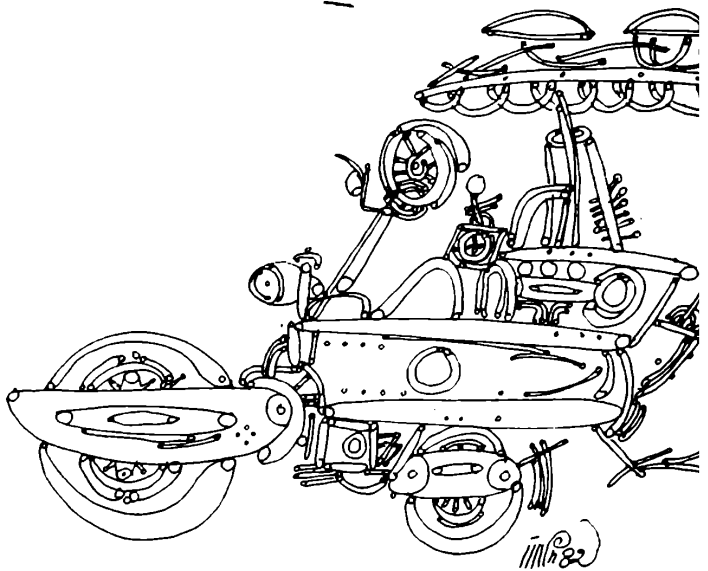
Saya kira SH tahu betul, bahwa saya *tidak* identik dengan Jassin dan bahwa setiap Manifestan mempunyai kepribadiannya masing-masing. Akan tetapi, apa yang dikatakan oleh Jassin itu *konsisten* dengan *Penjelasan Manifes* yang saya kutip seperti di bawah ini:

"Jadi, 'humanisme universal' janganlah menyebabkan orang bersikap 'indifferen' (acuh tak acuh) terhadap semua aliran (politik), sehingga, dengan 'humanisme universal' orang harus toleran terhadap imperialisme dan kolonialisme."

Pasti SH tahu betul, bahwa imperialisme dan kolonialisme itu *bukan* sastra dan *bukan pula* seni, melainkan, *politik* seperti halnya dengan *komunisme*, nasional maupun internasional. Dalam pada itu, SH pasti juga tahu betul, bahwa, di bagian lain, *Penjelasan Manifes* mengatakan:

"Maka dapatlah kami mengambil kesimpulan, bahwa faham politik di atas estetik yang merumuskan, bahwa politik adalah primer dan estetik adalah sekunder, dilihat dari sudut kebudayaan dan kesenian adalah suatu utopia. Sebab, faham itu jika dilaksanakan dengan jujur hanya akan memupuk dan menghasilkan perasaan-perasaan kekecewaan, dan jikalau dilaksanakan dengan tidak jujur akan dapat merupakan tipu-muslihat kaum politisi yang ambisius."

Apakah SH tidak membaca kembali terlebih dulu Manifes sebelum menyusun pembahasan atas makalah saya? Atau, apakah ia, sekali, lagi *misreading*? Haruskah saya sekali lagi mengutip kata-kata Anatole France?



Sebab, dengan gaya seorang jaksa penuntut umum di pengadilan, SH telah menuding saya dengan mengeluarkan kata-kata seperti di bawah ini:

"Buat saya kalimat ini 2 bermaksud memuji-muji diri. Pada hal, bagian mana dari penjelasan Manifes yang bisa sampai melahirkan kalimat seperti yang ditulis seperti itu?"

Untung saya masih hidup, dan hanya menderita kecelakaan kecil saja, karena, pada 9-10 Muharram (26-27 Oktober, 1982), Allah telah melarang saya untuk "berperang". Andaikata saya sudah mati, boleh jadi orang akan membenarkan tuduhan SH itu, yang rupanya telah memanfaatkan kata-kata bersayap dari Thuanus (1556), *Mundus vult decipi, ergo decipitur*. (Dunia mau dibohongi, karena itu mereka dibohongi.)

Dan sekali lagi, saya harus menolong SH mencari bagian mana dari *Penjelasan Manifes* yang menyimpulkan, bahwa kaum Manifestan menghormati hak orang-orang Lekra untuk berpendapat lain. Berikut inilah bagian itu:

"Musuh kami bukanlah manusia, karena, kami adalah anak manusia. Musuh kami adalah unsur-unsur yang membelenggu manusia, dan karenanya kami ingin membebaskan manusia itu dari rantai-rantai belenggunya. Dalam perlawanan kami terhadap musuh-musuh kami itu, kami tetap berpegang teguh pada pendirian dan pengertian, bahwa seja-

2. SH mengutip kalimat makalah saya yang berbunyi: "... Itulah sebabnya kaum Manifestan menghormati hak mereka yang — memuji-muji karya-karya Pramoedya Ananta Toer, menghormati hak mereka yang menerbitkan karya-karya Sitor Situmorang, dan seterusnya; *berlawanan* dengan apa yang telah dilakukan oleh kaum penganut realisme sosialis setelah Manifes dilarang."

hat-jahat manusia namun ia masih tetap memancarkan cahaya Ilahi, sehingga, konsekuensinya, kami harus menyelamatkan sinar-cahaya Ilahi tersebut."

Apakah kalimat-kalimat di atas tidak cukup terang bagi SH untuk melihat posisi kaum Manifestan — bukan para ex-Manifestan — yang menghormati hak, dan bukan hanya hak untuk berpendapat lain, orang-orang Lekra? Meskipun bagian ini telah menjadi bulan-bulanan kampanye Lekra?³ SH dapat menanyakan kepada para profesor Lekranya mengenai hal ini — atau kepada Pramodya Ananta Toer — bila mereka masih ingat apa telah mereka lakukan terhadap Manifes dalam tahun-tahun 1963-1964.

Bagian dari Penjelasan Manifes di atas, bahkan telah ditolak oleh salah seorang ex-Manifestan di Yogya, *setelah* Manifes dilarang. Katanya, "Sejahat-jahat manusia namun ia masih tetap memancarkan cahaya Ilahi," mungkin sesuai dengan teologi Katolik, tetapi, menurut teologi Protestan adalah sebaliknya. "Sebaik-baiknya manusia," katanya, "ia masih bisa jatuh." Apakah penolakannya itu dimaksudkan untuk melarikan diri dari pengejaran Lekra, saya tidak tahu. Akan tetapi, seandainya tesisnya itu yang menjadi tesis Manifes, saya tidak tahu bagaimana menunjukkan, bahwa Manifes memang menghormati hak-hak manusia pada umumnya dan hak untuk menyatakan pendapat yang berbeda pada khususnya.

Sesungguhnya saya amat terkejut membaca pendapat SH yang menyimpulkan, bahwa Manifes *tidak* mencantumkan pasal hak-hak manusia. Akan tetapi, saya lebih terkejut lagi membaca pembahasan SH seperti di bawah ini:

"Waktu membacanya pertama kali, mbergidik tengkuk saya dan bermunculanlah pertanyaan sekaligus beberapa. Misalkan: 'Begitulah yang sudah dilakukan oleh Mas Wir terhadap pembungkaman atas hak orang-orang Lekra. Bagaimana, kamu? Adakah ketika terjadi pembungkaman hak bicara mereka itu, kau melakukan pembelaan? Berapa orang yang kau bela? Dan sampai matikah kau? Kalaupun sampai apa kau membelanya?' "

Calm yourself, gentleman! Tenangkanlah diri anda, tuan SH! Ingatlah kata-kata bersayap dari Gaius Valerius Catullus, "Risu inepto res ineptior nulla est." (Tiada yang lebih dungu daripada kata-wa yang dungu.)

SH pasti tahu, bahwa kata-kata saya, "Kami

tidak setuju dengan pendapat saudara-saudara, tetapi, hak saudara-saudara untuk mengatakannya akan kami bela sampai mati," berasal dari kata-kata *Voltaire*, yang tidak terdapat dalam salah satu karyanya, melainkan, dalam suatu pernyataan lisan yang dikutip oleh salah seorang penulis biografinya. SH pasti tahu, bahwa *Voltaire* pun tidak membela hak orang lain untuk menyatakan pendapatnya lantas *Voltaire* mati, melainkan, sampai saat ia menghembuskan nafas yang terakhir (1778), ia tetap membela prinsip toleransi itu.

Akan tetapi, saya mungkin berbeda pendapat dengan SH mengenai apa yang dimaksudkan oleh *Voltaire*. Menurut pendapat saya, bila SH menyerang pendapat saya seperti yang dilakukannya pada 26 Oktober, saya akan toleran. Artinya, bila oleh karena itu ia ditangkap, saya akan membela kebebasannya. Demikianlah pula seterusnya dengan orang-orang lain, termasuk orang-orang Lekra, sampai saatnya kelak saya menghembuskan nafas yang terakhir.

Tampaknya SH menghendaki agar saya mengambil sikap radikal, misalnya menjadi seorang militan atau bahkan teroris. Saya justru menyetujui *Arthur Bestor* ketika⁴ ketika ia mengecam orang-orang militan — prototipe SH — dengan kata-kata, *The rhetoric of the militants has much to say about freedom. Do their actions speak the same language? The test, of course, is not whether they demand freedom of speech for those who agree with them — who in the world has ever done otherwise? The question is whether they accept and act upon the sentiment usually attributed to Voltaire: 'I disapprove of what you say, but I will defend to the death your right to say it.'*⁵

Saya membela hak orang-orang Lekra sebagai manusia — dan sikap mereka, baik dalam tahun-tahun 1959-1965 maupun sesudahnya, tidak *sama* dengan sikap saya — atau Rendra atau SH (seandainya kelak ia berada dalam kesulitan), tetapi, berkali-kali saya sudah menegaskan posisi saya, bahwa saya *bukan* seorang militan. Saya adalah seorang moderat dengan keyakinan: *I am condemned to be free! And, I am condemned to win!* Kata-kata asing ini saya biarkan tak tersalin. Sebenarnya, kata-kata saya belum habis, tetapi, ruangan terbatas. Apa daya? ***

3. Lekra menentang bagian dari Penjelasan ini hanya oleh karena mereka *tidak* mengakui hak hidup kaum yang mereka nilai berdiri di luar suatu front persatuan nasional yang disebut *Nasakom*. Apakah kini mereka masih tetap menentang, saya tidak tahu.

4. Arthur Bestor, *In Defence of Intellectual Integrity*, dalam majalah bulanan London ENCOUNTER, Oct. 1972.

5. Saya akan menghina pengetahuan bahasa Amerika Utara SH bila saya harus menterjemahkan kutipan dari Bestor ini. *Mea culpa*.

Intelektual, Kembalilah ke Menara Gading

Pokok-pokok pikiran Michel Serres
Oleh Noorca M. Massardi

NAMA Michel Serres mungkin masih asing di Indonesia. Filsuf Prancis berumur 52 tahun itu adalah salah seorang filsuf yang sangat menarik pada tahun-tahun belakangan ini. Terutama karena pikiran-pikirannya yang menentang arus seperti yang dituliskan dalam lima volume karyanya *Hermes* (Editions de Minuit) atau dalam kuliah-kuliahnya tiap hari Sabtu di Universitas Paris I Sorbonne. Serres adalah ahli sejarah pengetahuan dan kini menaruh perhatian khususnya dalam bidang komunikasi.

Pikiran Serres menjadi menarik terutama karena belakangan ini, di Indonesia terdengar berbagai anjuran atau himbauan agar kaum intelektual atau budayawan ikut membantu menyumbangkan pikirannya bagi keberhasilan pembangunan. Atau sebagai pendamping para "intelokrat" (intelektual-teknokrat) yang sedang giat-giatnya melakukan pembaharuan teknologi, supaya perubahan kebudayaan dalam arti luas bisa diterima masyarakat.

Menurut Serres, usaha manusia untuk mempertemukan ide-ide pengetahuan dengan ilmu tentang manusia sudah dilakukan orang sejak zaman antik, prasocrates dan Plato. Terpisahnya ilmu pengetahuan dengan ilmu tentang manusia ini sebenarnya tidak perlu terjadi kalau pada awalnya filsafat telah mengajarkan ilmu pengetahuan eksak lebih dahulu sebelum membicarakan tentang organisasi manusia yang begitu kompleks dan rumit. Dengan adanya pemisahan ini, maka di satu pihak ada kelompok yang hanya berbicara tentang dunia yang eksak, tapi melupakan kebudayaan dan sejarah, di lain pihak ada kelompok yang tidak berhenti "nyerocos" tentang ilmu-ilmu manusia sambil menyingkirkan diri dari dunia dan segala perubahannya.

Ensiklopedis

Usaha untuk mempertemukan kembali pengetahuan eksak dengan pengetahuan tentang manusia, menurut Serres, tidak segampang kita membuka pintu dan menyeberang jalan. Sekarang ia hanya bisa dilakukan melalui jalan yang lebih kompleks

dan berliku. Suatu ide mungkin bisa mengantarkan kita ke tujuan, tapi di tengah jalan benang ide itu bisa terputus dengan mendadak. Bila hal itu terjadi, maka kita harus kembali ke titik awal dan mengganti benang ide itu dengan benang ide yang lain. Pergantian dari satu benang ke benang lain itu, hanya bisa dengan mudah dilakukan bila kita memiliki "tenunan jadi", yakni suatu pengetahuan yang ensiklopedis, yang menyeluruh dan tidak sepotong-sepotong.

Pikiran ini tentu sangat bertentangan dengan tumbuhnya pengetahuan spesialisasi. Padahal spesialisasi telah mengantarkan manusia kepada efektivitas dan keahlian kerja. Tapi bagi Serres, filsafat bukan ilmu pengetahuan (*science*). Aristoteles mengatakan bahwa *setelah* fisik terdapat pengetahuan yang disebut *meta-fisik*. Kendati begitu, Serres mengakui bahwa dalam filsafat terdapat spesialisasi. Namun bila filsafat telah terbagi-bagi dalam spesialisasi, maka filsafat itu menjadi tidak menarik lagi. Karena peranan filsuf yang sebenarnya adalah memiliki pandangan yang luas. Ini tidak berarti ia harus menguasai seluruh "ruang", tapi memandangnya secara luas.

Ilmu-pengetahuan, kini telah terbagi dalam sekolah-sekolah, perkumpulan-perkumpulan, dan "sekte-sekte" baru dunia modern yang saling berlomba untuk menjajah "ruang" yang terpendang, mendapatkan medali, kredit atau kedudukan. Konflik yang demikian riuh itu telah membuat kita benar-benar "kehilangan kesadaran" hingga "obyek" dari ilmu itu sendiri terlupakan. Atau kalau tidak, obyek itu akan ditinjau dan dipelajari kembali dengan memakai kacamata perang. Hingga ia tidak lagi menjadi obyek melainkan telah berubah menjadi taruhan. Bukan lagi metoda yang dipakai tetapi strategi. Bukan pengetahuan tapi adu kekuatan. Bila hal ini dibiarkan terus terjadi, maka ibarat manusia, ilmu-pengetahuan itu akan betul-betul "pingsang". Tidak ada lagi suatu disiplin yang benar. Yang ada hanya "pemerasan". Setiap kelom-

pok menyebarkan suatu pemikiran yang telah mereka setuju bersama untuk mencari sekutu bagi mereka.

Dalam sejarah pengetahuan, ini bukan suatu hal baru. Tapi sekarang, para peneliti begitu banyak, bahkan paling banyak dimiliki dunia sepanjang sejarah manusia. Hingga ilmu-pengetahuan telah menjadi kelompok tersendiri yang memiliki bobot sosial dan politik luar biasa. Suatu keadaan yang tidak pernah terjadi sampai abad 18. Menurut Leibniz, pada abad 18 terjadi suatu pertentangan besar antar-spesialis yang telah membawa mereka kepada tindakan barbar. Sedang sekarang, kata Serres, pertentangan antar-spesialis itu makin menggawat dan mengancam. Obyek ilmu tidak lagi dipandang sebagai taruhan atau daya penarik atau barang dagangan, tapi ia telah dinilai melalui ketiga unsur itu sekaligus.

Ideologi

Pemikiran Serres pada akhirnya memang bisa dianggap pemujaan terhadap kompleksitas. Itu sebabnya mengapa ia begitu mengecam ideologi, yang dinilainya selalu simplistik. Ideologi hanya mendefinisikan hal yang benar dan yang salah, adil dan tidak adil, baik atau buruk. Padahal tidak pernah ada masalah yang bisa diselesaikan dengan begitu sederhana. Tapi ini tidak menyebabkan Serres menjadi skeptis, karena skeptisisme tidak sama dengan pluralisme. Pluralis berarti kebenaran selalu bersifat lokal dan ia menyebar melalui ruang yang beragam. Dengan kata lain, dalam pluralisme akan selalu ada singularitas. Lawan dari pluralisme adalah: hanya ada satu kebenaran untuk seluruh ruang. Ideologi adalah ini. Hingga suatu masalah yang terjadi, apapun bentuknya, akan selalu dihadapi dengan satu kebenaran, dengan satu teknik dan satu metoda saja. Padahal dalam kenyataannya, ilmu pengetahuan hanya mengakui adanya kebenaran yang bersifat lokal, singular. Bila sistem kebenaran ini berubah maka kebenaran pun akan berubah. Sementara skeptisisme bahkan tidak pernah mengakui adanya kebenaran sama sekali.

Pengertian "berpandangan luas" menurut Serres adalah ibarat pelaut yang berlayar sendirian, mengarungi samudera dari satu pulau ke pulau lain, melalui ruang yang kompleks di mana tidak hanya terdapat satu kebenaran belaka. Memiliki pengetahuan yang beragam, ensiklopedis, bukan berarti memiliki segalanya sekaligus, menguasai seluruh ruang dengan mendadak -- seperti yang hendak diburu sosiologi ilmu-pengetahuan atau ideologi. Sebab yang selama ini disebut ruang yang universal itu tak lain dari upaya para spesialis yang ingin menguasai seluruh ruang. Suatu bentuk imperialisme

baru. Dan Serres sangat menentang imperialisme kelompok spesialis -- yang celaknya telah berhasil menguasai ruang -- tersebut. Ia juga menolak menjadi pelayan multinasional intelektual yang diibaratkannya sebagai "pompa bensin" itu, walaupun kini banyak intelektual yang mau menjadi pelayan pompa bensin tersebut, yang kerjanya hanya mengocorkan pikiran-pikiran multinasionalis itu kepada orang lain, kepada klien lain.

Bagi Serres, kebebasan berpikir yang sebenarnya adalah menciptakan filsafat sendiri. Kita tidak mungkin bisa membebaskan orang lain bila kita sendiri justru menjadi budak orang lain. Kebebasan yang sesungguhnya adalah bila kita dapat berbicara dengan bahasa sendiri, menuliskan ciptaan kita sendiri dan tidak menjiplak atau memerasnya dari orang lain. Di mana-mana kini ilmu-pengetahuan telah diorganisasi secara otoriter. Bila seorang "Pangeran" dari suatu disiplin memiliki suatu teori, maka seluruh disiplin harus bernafas dengan teori sang pangeran.

Generasi muda sekarang tak lagi didominasi oleh dogma-dogma yang dominan. Perhatian terhadap politik telah bergeser kepada kebudayaan. Masa ini oleh Serres disebut sebagai masa post-Sartrean. Kepercayaan generasi muda terhadap politik telah merosot, karena ternyata politik tidak menyelesaikan masalah, tak seperti yang diharapkan dulu. Politik tiba-tiba nampak seperti buah yang jatuh karena terlampau matang. Dayaguna politik tidak lagi bermanfaat, tidak seperti priode tahun 60-an. Semuanya telah berakhir dan kelompok intelektual sekarang sudah tak lagi berdiri di balik punggung partai atau ideologi. Mereka telah dan memang harus mundur dari sana.

Serres berpendapat, wilayah kaum intelektual adalah di bidang pemikiran, bahasa, kebudayaan, wilayah yang sudah pasti akan menghasilkan sesuatu yang lebih penting dalam sepuluh tahun mendatang. Budayawan adalah orang yang lebih dekat kepada kenyataan dari pada politisi. Jadi, bila sekarang kita melihat begitu besar kemunduran dalam bidang kebudayaan, sastra, filsafat, dalam 15 tahun terakhir ini, menurut Serres, itu disebabkan karena banyak pemikir yang telah kehilangan jiwanya dan waktunya di dalam kubangan di mana mereka tidak dapat melakukan apa-apa. Filsuf yang seharusnya mencipta di bidang kebudayaan malah jadi membeo terhadap hal-hal yang tidak mengandung pemikiran sama sekali.

Menara Gading

Harus mundurnya para pemikir atau intelektual atau budayawan atau filsuf dari urusan "tetek-

bengek" itu mungkin akan dianggap sebagai ajakan untuk kembali ke "menara gading". Tapi selama ini banyak orang salah menafsirkan. Mereka menyangka bahwa "menara gading" itu adalah bangunan pualam yang beralaskan beludru. Padahal sama sekali anggapan itu salah. "Menara Gading" menurut Serres adalah tempat yang sangat dingin, lapar, sunyi dan senyap. Di sana kita bekerja, berpikir sendirian, seperti menciptakan sesuatu pada dini hari. Di sana suara kita tidak akan terdengar orang. Kita tidak berguru dan tidak bermurid. Karena filsuf yang sesungguhnya adalah yang tidak punya murid. Ia harus selalu mengatakan: carilah jalanmu sendiri, jadilah dirimu sendiri, jangan tiru apa yang aku lakukan. Kita betul-betul sendirian mengarungi dunia pemikiran. Di situlah kebudayaan akan kembali menemukan ruhnya, kebebasannya dan nilai-nilainya. Serres percaya, tidak ada masa depan kecuali dalam filsafat.

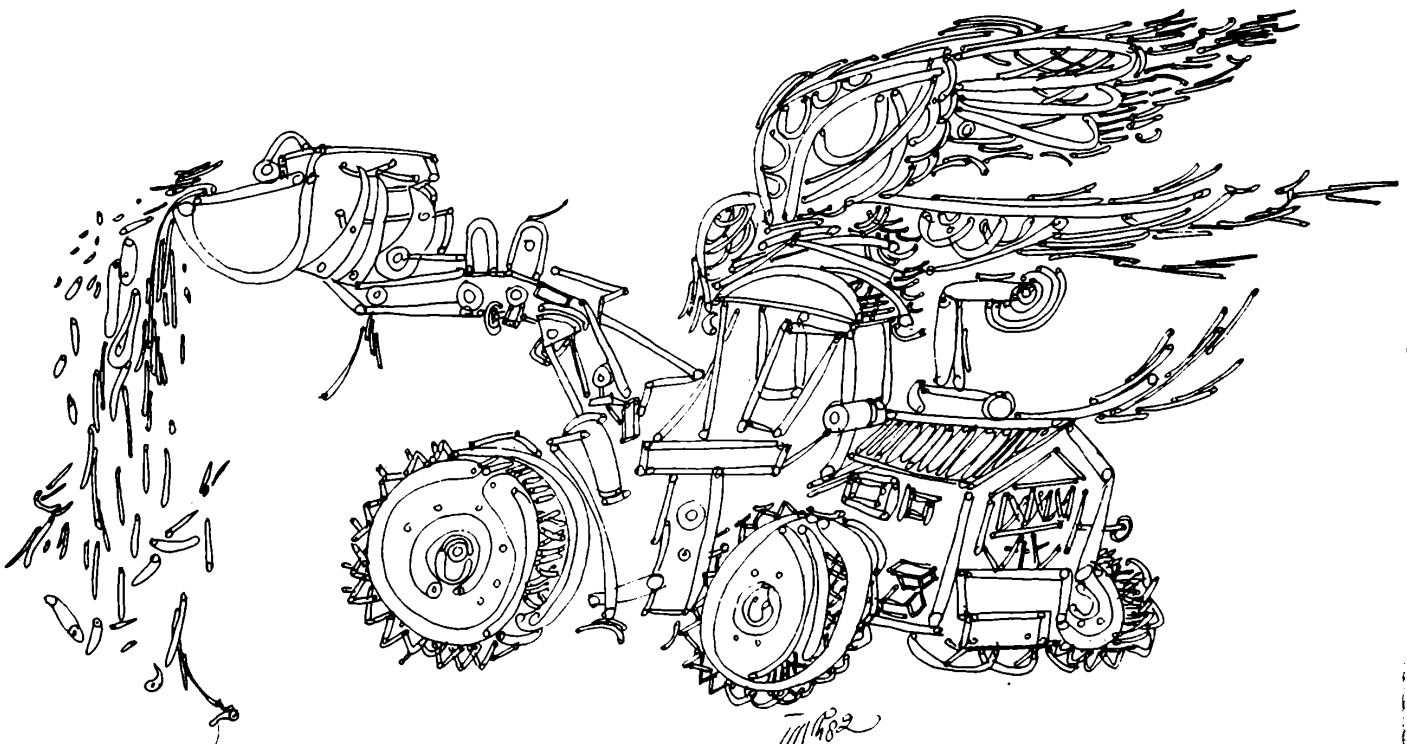
Namun Serres tidak mengancam "keterlibatan" seperti yang dipertahankan Sartre pada masanya. Karena ia memang diharapkan dan diperlukan ketika itu. Tapi setelah ia melihat bagaimana partai-partai politik sekarang berusaha menguasai ruang-nya, politik menjadi sangat repetitif dan banyak omong, tanpa ada hubungannya dengan masalah yang nyata. Dan kewajiban bagi filsuf untuk mundur ini bukanlah karena mereka kalah, karena pertarungan tidak dilakukan. Sebab pergulatan yang sesungguhnya akan dilakukan di tempat lain, di

tempat di mana seharusnya mereka berada, di tempat yang lebih penuh harapan.

Ide bagi "pengunduran diri" dari urusan tetek-bengek itu bukan pula untuk membuat para filsuf menjadi orang-orang salih total. Filsuf cukup hanya memiliki kearifan moral mereka saja. Sebab Serres percaya, ilmuwan yang tidak memiliki sikap seperti orang salih akan menyebabkan sirnanya ilmu-pengetahuan itu sendiri.

Sekarang, bila para filsuf telah menyingkir dari kekerasan dan kekuasaan, ketika mereka berada di luar tetek-bengek itu, maka filsuf akan memiliki mata yang lebih awas untuk menelanjangi kebohongan "Para Pangeran". Atau menurut kalimat Serres: "Saya sekarang bisa mengatakan kepada para pangeran yang berkuasa: anda telah memiliki kekuasaan politik dan kekerasan (dengan memiliki bom atom di tangan), karenanya anda tak membunuh saya lagi. Tapi saya, filsuf, saya akan menunjukkan dan memberitahukan apa saja yang ada di genggam tangan anda. Anda hanya memiliki itu saja di tangan anda: penghancur alam semesta. Dan kitalah pada akhirnya yang akan menunjukkan ketelanjangan mutlak segala raja. Karena realitas telah lari dari mereka, mereka akan datang kepada kita" kata Serres.

Lalu masih perlukah budayawan kita ikut serta dalam urusan yang menurut Serres jauh dari dunia pemikiran itu -- misalnya dalam pembuatan kakus? Jawabannya tentu hanya bisa diberikan oleh para budayawan/pemikir/filsuf kita sendiri ...***





Rendra: "Saya Punya Mental Juara"

wawancara oleh: Hardi

HORISON/XVII/353

Siang hari jam 12. Rendra yang kini berumur 47 tahun masih di rumah, tidak ke kantor. Isterinya yang bernama Ken Zuraida asyik memasak di dapur, dibantu adiknya serta seorang pembantu wanita.

Putra Rendra yang bernama Isaias Sadewa berumur 6 tahun, sedang berkungfu, membawa pedang kayu.....mulutnya mendesis-desis, serta sesekali jumpalitan. Rendra masih seperti dulu, awet muda, mudah bicara, ceria dan pikirannya tetap jelas, seperti daun terbuka.

Rendra tinggal di rumah kontrak, kecil di Kawasan Tomang seharga Rp 425.000 setahun, masuk gang yang berjubel, khas Jakarta. Rumah kecil tadi kalau malam seperti penginapan, pemuda asuhannya pada bergelimpangan di kursi. Tapi ia memang manusia gemblengan. Pelarangan untuk pentas, sepertinya tak terlampau dirasakan. Ia manusia yang sadar dengan apa yang diperbuat.

HORISON: Target apakah yang ingin saudara capai, ketika saudara membacakan sajak pamflet dan terlibat langsung dengan persoalan yang ada pada kampus UI, ITB, di mana saudara sepertinya memiliki target politis, seperti halnya para mahasiswa?

RENDRA: Target politis yang sebagaimana dimiliki kaum politikus, jelas tidak ada. Karena saya bukan politikus. Di samping itu saya juga tak memiliki instink politik, bahkan saya meragukan instink politik saya, jikalau ada.

Tetapi saya punya target, sebagai seniman. Dan ini saya lukiskan pada sajak saya

*aku mendengar suara
jerit hewan yang terluka
ada orang memanah rembulan
ada anak burung terjatuh dari sarangnya
orang-orang harus dibangunkan
kesaksian harus diberikan
agar kehidupan bisa terjaga.*

H: Jadi saudara memang sekedar memberikan kesaksian moral terhadap keadaan, tanpa target politis ataupun aksi politis seperti yang dikerjakan mahasiswa?

R: Tidak ada. Saya juga ragu, apakah mahasiswa itu juga punya target politis? Kecuali.....aaaaa kalau dorongan kebutuhan hidup yang real, yang berhubungan dengan moral serta kesejahteraan ekonomis/politik rakyat pada umumnya, terganggu. Dan lalu mereka bereaksi.

Tapi kan mereka tak punya program politik yang mendetail lengkap dengan kerangka strategi dan taktisnya sebagaimana kebiasaan partai po-

litik yang harus memiliki rencana dasar yang polanya terpusat pada sentral partai.

H: Kalau tak salah yang saudara bacakan pada pertemuan mahasiswa kan sajak-sajak khusus seperti sajak pamflet saudara? Lalu apakah hal itu tidak ada kesengajaan? Di samping itu banyak seniman mengatakan bahwa sajak saudara yang pamflet, sajak dangkal?

R: Saya menolak pandangan semacam itu, karena istilah dangkal di sini dikaitkan dengan nilai-nilai politik/ekonomi. Jadi seakan-akan kesenian itu hanya boleh menggarap masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam atau hubungan pribadi antar manusia, cinta, problem kejiwaan, watak, dan filsafat metafisik atau mistik. Padahal kehidupan ini berkembang, di mana persoalan politik serta ekonomi itu sudah menjadi problem umum. Apalagi dalam kehidupan yang demokratis, sebagaimana halnya yang ada pada masyarakat Pancasila.

Sekali lagi saya tegaskan, bahwa masalah politik serta ekonomi itu bukan monopoli persoalan para raja dan kelompok yang berkuasa saja, seperti yang ada pada masyarakat feodal.

Bahkan Widjojo Nitisastro tahun 1967 pernah menulis bahwa "hak budget berada di tangan rakyat. Rakyat di permulaan Orde Baru, diakui mempunyai hak dan memikirkan masalah ekonomi serta politik. Lhhhaa sekarang, tiba-tiba saja kalau seniman melihat kepincangan dalam pembangunan, dan merugikan rakyat jelata pada umumnya, lalu tak boleh berbicara.....ditabukan bila hal tersebut dibicarakan dalam keseniannya. Karena hal tersebut dianggap rendah....lhhha bagaimana maksudnya? Apakah seniman hanya boleh mengungkapkan masalah kejiwaan serta filsafat saja?

Hal tersebut menandakan pula bahwa mereka ketinggalan dari perkembangan zaman. Memang pengetahuan sosial ekonomi itu hal yang baru. Bahkan di Barat sendiri baru terbuka pada abad ini; Walaupun pada abad 19 sudah mulai, tetapi diajarkan secara terbuka di abad 20. Makanya tak mengherankan kalau para seniman ketinggalan dalam ilmu pengetahuan. Tetapi ketinggalan ini harus dikejar. Mereka harus belajar ilmu sosial, ekonomi, politik itu. Banyak buku yang bisa dipelajari, sebagaimana mereka harus belajar pula logika, filsafat, mistik serta pengetahuan yang lain. Zaman dulu kalau orang berbicara tentang cinta.....

H: Zaman dulu itu kapan?

R: Abad pertengahan di Eropa, di mana kalau ada seniman mengungkapkan masalah cinta dalam ciptaannya, dianggap rendah atau dekaden. Sebab, ada anggapan bahwa seni yang baik adalah

yang berurusan dengan Tuhan saja. Ini kalau mengikuti pendapat bahwa seni tak boleh tercampur politik, sosial, seperti ukuran kaum borjuis Eropa dulu.

Lalu mulai ada gerakan sekuler, dan akibatnya mulai muncul seni yang menyinggung kenyataan sehari-hari, permulaan realisme misalnya.

Waktu itu timbul komentar-komentar "Wwa

aaa bagaimana ini, senik kok menyinggung kenyataan sehari-hari, seni merosot. Orang menulis drama dalam prosa dibilang merosot, karena biasanya drama atau cerita ditulis dalam puisi. Karena masalahnya yang diceritakan masalah dewa dan raja-raja. Seperti Shakespeare misalnya. Ia menulis sandiwara dalam puisi. Kemudian mulai muncul seniman seperti Victor Hugo yang menuliskan



peristiwa sehari-hari seperti si Bongkok dari Notre-dame, atau ituuu.....seorang pelacur Gipsy yang mencuri roti dan diburu-buru sepanjang hayatnya. Dan ingat bahasanya sudah prosa yang waktu itu sangat dianggap merosot. Contoh lagi moliere tak pernah dianggap sebagai seniman besar, hanya dianggap sebagai penghibur. Tapi akhirnya toh sejarah membuktikan bahwa Moliere seniman besar juga, jadi kita harus mengerti juga, kalau ada golongan yang ketinggalan zaman dan pengetahuan.

H: Tapi kenapa pandangan yang seperti itu kayaknya di Indonesia akhir-akhir ini tumbuh subur sekali?

R: Nhhhaa itu bukti bahwa banyak seniman kita ketinggalan zaman, dan mereka mengira bahwa terjadinya ketidakmerataan ekonomi, politik, hak-hak bersama, pada masyarakat kita, sekedar dianggap sebagai gejala alam biasa, nasib yang harus diterima dengan pasrah, atau dengan mulur mungkret. Kalau ada kesukaran sosial, yyyaaa mereka sebut itu karena watak penguasa, bukan persoalan sosial itu sendiri. Kalau ada persoalan ekonomi dianggap nasib atau kultur. Inilah contoh dari kepicikan penglihatan.

Saya tidak mengatakan bahwa, menceritakan dewa dan raja dalam bahasa puisi, menceritakan rakyat jelata dengan bahasa prosa, itu salah. Tidak. Hanya diingat, bahwa masing-masing pandangan tadi memiliki estetika sendiri, bukan berarti yang prosa menjadi merosot ketimbang yang puisi. Berhubung sekarang ini ada kebutuhan mendemokratisasikan masalah sosial, ekonomi dan politik, maka harus pula dicari bahasa yang kreatif, dibutuhkan pula tehnik yang lain, karena pendekatan sosiologis, ekonomis dan politik tadi mau tak mau harus analitis. Dan ini tak bisa didapat dengan tehnik lama, untuk sekarang dalam sajak saya yang terakhir saya tak bisa lagi puas dengan simbolisme atau imaji-imaji. Saya harus menggali yang lain, untuk bisa menyajikan ungkapan dan bahasa artistik yang sesuai dengan kebutuhan. Dan itu. Untuk menundukkan persoalan yang analitis tadi, saya menggunakan bahasa grafis..... grafis, sesuatu yang jelas, gambaran yang grafis, jelas tapi imajinatip.

Misalnya ada problem masalah Pendidikan kacau, pengangguran di kalangan remaja, atau yang putus sekolah, dengan bahasa grafis terciptalah sajak seonggok jagung. Ada problem.....waaah ini bagaimana ya.....ada kasak-kusuk, penekanan.....tegang, kacau, tak ada pegangan tertentu! Semua serba goyah.....labil..... hari ini boleh, besok tak boleh. Maka lahirlah sajak "M." dengan bahasa grafis tadi kita bisa menciptakan metafor

yang kuat, imajinatip dan plastis. Contoh lagi, mengenai masalah demokrasi kurang suasana, yang mencekam, maka lahirlah metafor "*lembaga pendapat umum ditutupi jaring labah labah*." Dan itu semua usaha artistik. Dan ini sangat lain dengan jalan yang saya tempuh ketika menciptakan sajak "Balada Orang-orang Tercinta," dan "Sajak-sajak Sepatu Tua," atau "Blues untuk Bonnie." Oleh karena itu nyatanya dari tahun 1971 hingga tahun 1978, sajak saya yang bersifat sosial-ekonomi-politik hanya itu saja, yang hanya tercakup dalam "Pamphlet Penyair" atau *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Dan itu hanya berapa? karena memang saya, merenungkan betul bentuk dan isi. Nyatanya sajak-sajak saya mencekam penonton ketika dibacakan, sebab saya garap artistik. Kekuatan seniman untuk berkomunikasi dengan penonton itu hanya bisa lewat kekuatan artistik. Kalau hanya sekedar tereak, *wantah* sajak, tentu tak akan lahir komunikasi yang baik. Kan banyak penyair lain yang menangani masalah sosial, tapi nyatanya kan tidak dapat respon dari penonton?

Karena sajaknya memang tidak kuat dalam artistik. Mereka hanya sampai pada ungkapan-ungkapan yang literer, mereka tak bisa mencapai metafora yang plastis, atau gambaran grafis yang plastis. Dan untuk mendapatkan yang baik, maka lebih dahulu harus dipunyainya skema. Jadi secara skematis, grafis.....aaa dan urutannya harus tampak. Kenapa? Karena untuk menundukkan persoalan yang analitis, memang harus begitu.

H: Kalau sudah begitu kan menyangkut kejelian dalam mengamati jaringan dari sistem kekuasaan yang ada di masyarakat?

R: Ya, ya, ya.

H: Dan mau tak mau seorang seniman kan harus punya visi, serta harus berani berpihak ke mana? sebelah mana? Lantas saya ragu, mengenai para seniman yang tidak mengarahkan seninya *terlibat masalah sosial*, saudara anggap kurang pengetahuan, ketinggalan zaman. Misalnya seorang Goenawan Mohamad, Taufiq Ismail, Subagio Sastrowardjo, masak.....mereka kurang ilmu pengetahuan, atau ketinggalan zaman?

R: Ooo. Ya.....ya.....ini begini, sekarang saya tak begitu intim dengan tokoh-tokoh itu, sehingga saya tak bisa menyelami, di mana mereka berpihak. Tetapi kalau saya.....terang saya memihak kepada akal sehat, saya memihak pada harmoni keseimbangan alam, saya memihak kepada rasa keadilan, di dalam hidup bersama pada masyarakat ini, sepanjang yang telah ditentukan oleh garis-garis yang telah kita sepakati, dalam UUD 1945 dan Pancasila.

Dan juga saya memihak kepada.....anu dong!

.....keadilan ekonomi. Oleh karenanya, kalau ada masalah seperti tersebut, saya akan bereaksi. Sebab ini merupakan salah satu tanggungjawab seniman..... kan memang itu? Jadi tidak untuk berindah-indah saja. Kalau hanya itu yang dikejar.....seindah-indahnya karya seni masih indah alam itu sendiri. Misalnya seindah-indahnya lukisan cewek cantik, pasti lebih indah cewek itu sendiri. Dan dalam persoalan sosial, kalau seniman mencipta, lalu kalau tidak memihak, bagaimana? Lalu kalau terjadi keributan betul, bagaimana?

Apa memangnya, kalau banyak pengangguran di sekeliling kita, kalau banyak orang tidur di bawah jembatan, ada begitu banyak kenyataan-kenyataan yang tak bisa dipublikasikan di koran, terus kita bersajak tentang rembulan, tentang anggur..... Bukannya rembulan tidak ada, atau anggur tidak enak! Ooo saya pernah juga bersajak mengenai hal-hal itu. Dan sajak yang saya tulis tentang itu masih dihapal anak SMA. Baru-baru ini saya pergi ke Tanah Toraja. Dan ter-

nyata anak-anak di sana masih hafal sajak saya yang di Empat Kumpulan dan Sajak Balada, dan mereka tidak hafal sajak penyair lain. Dan lalu saya bacakan sajak saya pamflet penyair, ternyata mereka juga suka.

H: Saudara bacakan di mana itu?

R: Di Kabupaten Makale, dan di Ujung Pandang saya bacakan di depan perkampungan atau lokasi orang-orang sakit.

H: Mereka bisa terima?

R: Bisa tidak ada *gap*, lha ini anehnya. Kenapa sajak-sajak yang ditulis dengan pretensi artistik itu, mengapa kok tak menyentuh rasa keindahan orang banyak? Dan kalau dibacakan di luar negeri kok tidak menarik perhatian juga? Mereka kan pernah baca sajak di Rotterdam, kok mereka tidak dikenang sebagaimana publik Rotterdam mengenang saya.

Kok sambutan dari pers dan TV kok banyak yang saya peroleh daripada yang mereka peroleh? Dan yang diterjemahkan kok saja saya? Sajak saya



diterjemahkan satu buku, tidak satu atau dua sajak.

H: Sepertinya kok ada yang kurang dari penyair kita....

R: Ya....mereka kurang menguasai tehnik. Tehnik mereka hanya itu-itu juga. Estetika mereka tumbuh dari perumusan umum dunia akademis, tidak timbul dari naluri darah dagingnya sendiri. Saya kecewa, dengan sajaknya Sapardi Djoko Damono, yang di tulis di *Horison* (lihat *Horison* 7/1982,) yang tentang burung ketembak....burung ketembak, yang kemudian dianggap sedih atau pilu, karena selembur bulunya gagal mencapai tepian....atau air kali....sehingga....itu apa? Itu kan cengeng....ituitu estetika apa? Tidak ada disiplin artistik. Sajak yang tanpa disiplin artistik semacam itu, berlina-lena. Berdasarkan perasaan yang berlina-lena, misalnya karya Linus Suryadi AG itu....*Pariyem* itu, tidak menguasai repetisi, daya repetisi. Pengulangan bisa kuat, bisa ritmis. Tetapi kalau tanpa variasi, tanpa progresi sehingga menjadi kering dan membosankan.

H: Apakah saudara keberatan dengan tema yang menggambarkan perempuan Jawa yang pasrah, disetubuhi majikannya tetap pasrah itu?

R: Wwaaaa ini tak sampai isi dah....kalau ditelanjangi sampai isi, lebih kasihan lagi. Ini bicara soal tehnik saja. Tehnik aapa semacam itu?

H: Tapi oleh Subagio Sastrowardjo dinobatkan sebagai sastra yang kuat?

R: Subagio memang tidak mengerti tehnik di dalam kesusteraan. Lihat saja sajak dia, misalkan yang dibacakan di Ersmus Huis dulu, yang antara lain begini...."kita lebih baik tidak punya rumah.....beli rumah, karena uang tidak ada.".....ya yang semacam itulah. Haaa itu kecuali sajaknya bersifat literer, dia selalu gagal mendapatkan metafora yang kuat, isinya secengeng itu.

Tidak ada analisa.....kenapa tidak ada uang? misalnya. Dikejar....tidak karena nasib. Tidak punya uang lalu di hotel, lalu berhiba-hiba..... Memang pengetahuan Subagio dalam tehnik tidak dalam, dan dia tidak pernah serius berpikir, sekolahnya juga tidak cepat selesai. Jadi memang pendapatnya tak bisa dijadikan standar. Juga Darmanto YT. Memakai bahasa Jawa, Inggris, padahal kata tersebut bisa diganti dengan bahasa Indonesia....Lhhaaa ini kan hanya mengejar efek saja. Lalu mengejar efek ini, disiplin estetika apa? Cari efek....itu kalau seorang aktor "cari efek"....memalukan sekali. Yang seperti itulah contoh seorang penyair, tidak menyair dari dalam, genit. Katanya mengejar, dalam estetika Jawa ada, tetapi itu pun tidak pertama. Yang pertama itu....harus bisa merumuskan, bahasa jawanya *njinanwakake nyusas-*

trakake. Merumuskan, menalarkan lalu memberi atau rasa. Estetika Jawa semua berasal dari pikiran, dari *cipta* turun ke *roso* baru bersatu dengan *greget* atau semangat baru menjadi karya. Tapi itu bagaimana, hanya sampai pada *roso-roso* saja....lha itu estetika apa? Tidak ada disiplin estetika....tidak estetis. Jadi sebagai seni artistiknya lemah.

H: Kalau Sutardji Calzoum Bachri yang baru nikah itu?

R: Tarji itu orangnya serius dalam persoalan artistik,....serius. Cuma thema religius itu sudah cukup dia alami, saya khawatir kalau diulang-ulang terlalu lama, lalu akan mengklise, atau mengadakan pengulangan-pengulangan yang tidak segar. Dia harus hati-hati. Mengenai tehnik, saya memuji Tarji. Dan perkara dia tidak terlibat, dia memilih bisu, itu sudah dikatakan sendiri....bahwa dia. Lebih baik dia jujur mengatakan takut seperti yang dikatakan juga, "Kita hanya punya kata-kata, mereka punya tank, panser." Tarji merasa hanya punya kata, tetapi dia memakai *kata* dengan *bagus*.

Mengenai itu saya punya pendapat lain: "Justru mereka hanya mempunyai senjata, kita mempunyai kata."

H: Sejak tadi saudara sering menyinggung masalah keadilan ekonomi, kesejahteraan dan lain-lain. Bagi saya ada kesan, sepertinya saudara diperlukan tidak adil oleh pemerintah. Mungkin masalah pelarangan saudara pentas itu sangat menekan, dan menghambat saudara untuk hidup layak mencari uang?

R: Saya ini sekarang, dengan dilarang mementaskan rama, membaca puisi, main film saya mengalami kerugian finansial juga. Tapi yang saya maksud keadilan ekonomi bukan menyangkut masalah pribadi. Tapi menyangkut masalah masyarakat. Sebab bagaimanapun juga, semiskin-miskin saya, masih miskin saudara.

H: Ah, masak. Kursi saya lebih bagus dari kursi saudara. Televisi saya juga lebih bagus....

R: Ya masih tergolong kelas menengahlah, jadi tak usah dilebih-lebihkan mengenai penderitaan finansial pribadi itu. Yang saya maksud keadilan ekonomi adalah di mana rakyat....

H: Bukan, bukan itu yang saya maksud. Tetapi tentang kesulitan hidup saudara sebagai seniman. Dengan adanya pelarangan itu, kan menjadi jelas bahwa sebagai manusia saudara kehilangan hak untuk berupaya hidup dalam bidangnya secara layak?

R: Itu ketidakadilan politik, bukan ketidakadilan ekonomi.

H: Jelasnya?

R: Saya diperlakukan secara politis tidak adil, karena saya terus ditekan secara represif. Dan saya kehilangan hak sebagai warganegara untuk berpendapat. Padahal *saya tidak menyusun kekuatan ekonomi, tak mengorganisir massa, saya tak mempunyai jabatan fungsional di organisasi mana apapun*, kok saya ditekan?

R: Ya.....kalau banci ya tidak. Kalau takut, bagaimana ngukurnya? Sebab seorang ibu pun akan melindungi anaknya, di kala sang anak kena marabahaya. Jadi soal takut dan berani itu tidak penting. Yang penting merasa tergugah apa tidak? Jadi sebetulnya keterlibatannya kurang konkrit, atau komitmen mereka kepada hak azasi kurang, sepanjang mereka sendiri tidak terancam.....dan apa misalnya.....ya..... tapi.....mereka berusaha juga..... Seperti pertemuan di Pulau Bidadari misal-



H: Dengan saudara dilarang pentas, lembaga seperti Dewan Kesenian apa tidak membela saudara, atau Akademi Jakarta, misalnya?

Juga lembaga seperti P dan K, Dir Jen Kebudayaan yang resmi apakah ada usaha membela saudara?

R: Tidak, tidak ada.* Bahkan barusan ini saya diundang untuk membaca sajak di UNPAD Bandung, untuk mencari dana korban Galunggung, dan saya dilarang oleh rektor. Saya mempunyai bukti tertulis (foto kopi) memo pelarangan itu.

H: Terus, kesan saudara terhadap seniman yang duduk di Lembaga seperti DKJ, bagaimana? Apa saudara anggap mereka banci?

nya. Tapi sayangnya Kopkamtib tidak hadir, jadi seperti tidak ada artinya.

H: Terus manfaatnya secara langsung? Bagi saudara?

R: Lho kalau menyangkut pribadi saya sebagai seorang yang ditekan, sampai kini saya ya tetap ditekan. Tidak ada perubahan apa-apa. Ini tanpa mengecilkan usaha mas Parmo lho!

Tapi untuk kepentingan berlibur, ya lumayan. Bersama anak isteri ke Pulau Bidadari, mandi di laut. Cuma sayangnya pantai sudah mulai kena polusi, juga Sutarji kena bulu babi itu, merupakan kenangan yang agak kurang enak juga.

H: Dulu pernah saya tanyakan persoalan pe-

larangan saudara pentas, kepada forum Akademi Jakarta, kalau taksalah bersama Wahyu Sihombing, Slamet Sukirnantono kepada Akademi Jakarta. Salah seorang anggota Akademi Jakarta mengatakan bahwa hal tersebut, tanggungjawab pribadi Rendra sendiri.

R: Ya, kalau tanggung jawab pribadi memang benar, saya juga anggap itu tanggung jawab pribadi saya. Sebab saya tak masuk lembaga mana-mana. Cuma saya sendiri.....dulu ketika Mochtar Lubis ditahan oleh pemerintah, saya membela Mochtar dalam ceramah-ceramah. Demikian juga waktu HB Jasin kena kasus "Langit Makin Mendung," saya juga membela, dalam ceramah di masjid, di masjid Syuhada Yogya serta pertemuan ulama yang lain.

H: Apakah saudara krasan tinggal di Jakarta, menyangkut iklim penciptaan juga misalnya, atau lebih mudah mencari duit untuk hidup.

R: Saya tidak pernah senang di Jakarta. Dan hubungan dengan penciptaan juga tidak ada, sebab soal mencipta, di mana pun juga bisa mencipta. Kebetulan saja sajak saya ini banyak saya tulis di kereta api, di Bogor, lalu ada juga yang di Toraja, ada yang di Jalan Lautze Jakarta kota, Amsterdam, Amerika, di perjalanan dengan pesawat terbang, di Palembang ada juga. Hanya kebetulan saja, banyak ditulis di perjalanan.

H: Misalkan mendadak, saudara dapat *green light* untuk pentas drama, apakah saudara siap? Dan kalau siap membutuhkan waktu berapa lama? setahun, enam bulan?

R: Tidak perlu setahun, cukup tiga bulan saja, seperti halnya yang dulu-dulu, untuk latihan sebanyak 23 kali. Walaupun Bengkel Teater kelihatan vakum, tapi kami selalu membikin *workshop*. Anak-anak Bengkel sekarang banyak yang di sini. Tinggal di rumah sempit ini. Hanya bedanya, kalau dulu latihan atau *workshop* sudah ada target pentas, untuk sekarang kami tidak tahu, pentas apa tidak. Tapi itu perlu diadakan terus-menerus ada target pentas atau tidak.

Tapi ingat, biayanya tak seperti dulu lagi. Sekarang tarip saya naik, lebih tinggi, dan inspirasi saya cukup banyak dalam teater. Soal frustrasi juga tetap ada, frustrasi sebagai dramawan lebih besar, daripada frustrasi saya sebagai pengarang. Karena sebagai pengarang saya tidak usah buru-buru menerbitkan. Sebab saya sudah tak perlu cari nama, kan? Dan diterbitkan nanti sesudah saya mati juga tidak apa-apa. Tetapi saya tak bisa bilang begitu dalam drama. Sebab kebutuhan pentas, kalau tak direalisasikan sekarang, tak bisa direalisasikan sesudah mati..... Nulis sajak sekarang, tapi bisa terbit nanti. Tetapi kalau baca sajak kan harus sekarang?

Tak bisa sesudah mati. Begitu.

H: Oh, ya, ada juga anggapan, dari beberapa seniman bahwa seorang seniman harus sering tampil, dalam tempo pendek. Sebab kalau tidak akan dilupakan masyarakat. Saudara dilarang sudah tiga tahun, apakah saudara tidak takut namanya akan tenggelam?

R: Ooo Enggak, saya pernah tiga tahun dilarang waktu Pemilu I, tapi nyatanya juga masih muncul. Saya tak takut tenggelam, kita tengok saja Chairil Anwar.....kan sudah lama mati. Lagipula ia pernah dituduh sebagai plagiat dan lain sebagainya, kok ya tetep saja ia jadi jagoan. Demikian pula Pramudya, ia 13 tahun tenggelam, tapi sekali muncul kok ya meledak, tidak tenggelam. Saya tidak takut tenggelam karena saya punya *mental juara*.

H: Kalau digolongkan sebagai suatu aliran, sajak saudara itu tergolong apa?

R: Sukar untuk saya rumuskan sendiri, tetapi kalau boleh dibilang aliran.....ya.....aliran artistik. Karena saya mementingkan kekuatan artistik.

Dan ini yang menyebabkan komunikasi saya dengan massa itu asyiiiik. . . Misalnya ini saja, tak betul lho kalau hanya drama politik saya yang mendatangkan penonton. Itu "Qasidah Berzanji", paling laris, belum ada yang menandingi, sampai *box office* yang belum terpecahkan. , "Mastodon", "Sekda," "Odipus Sang Raja," juga mendatangkan uang banyak. Lha terus empat kumpulan sajak, dan *Balada Orang-Orang Tercinta* sampai sekarang masih mendatangkan uang masuk. ada sekitar dua-ratus ribu setiap bulan.... ya ditambah *Blues Untuk Bonnie*. Jadi tidak dari pamflet penyair saja.

H: Saudara menanggung beban keluarga semenjak dilarang, untuk sehari-hari cukup apa tidak.

R: Waaah. . . kurang, kurang sekali . . . ya, kurang . . . tapi saya tidak menyerah.

H: Masih sering nonton film?

R: Ndak. . . kalau kau traktir? Hahaha. . . Kalau keluar negeri saja saya nonton film terus.

H: Siapakah orang yang dekat dengan saudara, sekarang ini?

R: Ya, anak-anak Bengkel Teater, Hariman Siregar, kamu dan Suhu serta perguruan PGB Bangau Putih.

H: Apakah ada manfaat saudara belajar silat pada suhu (Subur Raharja)?

R: Oooo bermanfaat sekali. Manfaatnya dalam hal kontrol . . . disiplin. Kontrol terhadap disiplin diri, itu penting, dengan adanya guru, dengan saya mengaku punya guru, saya sudah membantasi diri. *Ingat kau masih punya guru . . . begitu. Kon-*

trol terhadap Hybris (kecongkakan). Kita tak boleh berlebihan dengan kekuatan diri, makanya kita ciptakan alat kontrol, misalnya kita punya *Kerendahan hati*, bukan berarti *ndlosor-ndlosor* atau. . . *iya deh. . kita cuma apalah*. Itu menghibah-hiba. Isteri yang galak juga bisa sebagai alat kontrol, buku yang harus dibaca, latihan rutin. Sebab setiap orang kreatif harus punya rutin yang dipilih sendiri.

Saya punya rutin misalnya, meditasi, latihan tenaga atau di rumah saya selalu membersihkan kamar mandi, juga untuk masyarakat, saya selalu memonitor apa yang terjadi di sekeliling saya.

Dalam hal ini silat banyak menolong, dan terutama sekali saya beruntung saya punya guru yang *mendalam pemikirannya, kaya pengalaman, dan silatnya memang hebat*. Karena itu saya merasa mempunyai sumber kegembiraan hidup juga, karena ada guru dan perguruan. Di saat hidup saya sumpeg guru dan perguruan memberikan cakrawala baru, perspektip kegembiraan yang baru dan selalu segar. Itu saja.

H: Terimakasih.



Sajak-sajak

"Gita Durma"

Kau dengarkah genderang bertalu, saudaraku?
Angin menderu lewat terali besi tingkap penjaramu.
Kau terbaring di atas lembaran-lembaran koran.
Dan rakyat di kampung yang kau bela
bersembahyang tasbih melewati malam.

Deru-deru hujan tiba
badai dan prahara tiba.
Semangat hidupmu adalah kali yang purba.
Selalu hadir dan mengalir.
Menghanyutkan gunung sampah ke samodra.
Dan samodra
sebagai pangkuan ibunda
selalu membasuh dosa-dosa manusia.

Kau dengarkah genderang bertalu, saudaraku?
Ketika tengah malam kau dibangunkan
dan dikawal ke kamar interogasi.
Wajahmu pucat tetapi matamu menyala
dan ibumu di kampung yang kau bela
memasak rendang dan ketupat
untuk dikirim kepadamu.

Fajar akan muncul
menembus kabut yang menyelimuti pulau-pulau.
Matahari adalah kenyataan yang tak bisa dikhianati.
Engkau adalah putra matahari
karena engkau melindungi kehidupan.

Kau dengarkah genderang bertalu, saudaraku?
Ketika di tengah panas terik siang hari
kau hadapi pengadilan yang sumpeg
dan jaksa menuntutmu
dengan undang-undang orang kulit putih
yang dipakai untuk menindas orang pribumi.

Guntur membelah udara
untuk menciptakan keseimbangan angkasa.
Kesabaran menyala menjadi semangat perjuangan
untuk membela keseimbangan kehidupan.
Kau dengarkah genderang bertalu, saudaraku?



ru Rendra

Ketika engkau dan para tahanan
berderet di muka barak penjara
untuk appel sore hari
sebelum tiga lapis pintu besi
digrendel untuk mengurungmu.
Dan para abang becak
akan bercerita kepada putramu
bagaimana kau telah berdiri
dan merumuskan keadaan.

Ya, mata bayonet memang berkilat.
Raung sirene memang menerpa batin.
Dan para oportunis menuduhmu teatral dan sok pahlawan.
Ya, barangkali kaupun juga terkencing di celana.
Tetapi kau menolak
untuk meletakkan hati nurani di atas sampah.
Kau menolak untuk menukar akal sehat dengan keedanan.
Kau menolak untuk menukar hukum dengan keliaran kekuasaan.

Dan aku, si penyair, memihak kepadamu.
Penyair bukan hakim.
Penyair adalah orang yang memberikan kesaksian.

Menguraikan simpul-simpul kelesuan dan kebisuan
akan terdengar alu-a u dipukulkan ke lesung penumbuk padi
menjadi genderang bertalu untukmu.

Kau dengarkah genderang bertalu, saudaraku?
Di saat engkau bertapa
memasuki kesepian penjara?
Dari pulau ke pulau
dari ufuk ke ufuk
dari puncak-puncak gunung berapi
arwah leluhur telah bangkit
menanggapi tapamu.

Di tengah masa-masa beratmu,
ketika kau memukuli tembok sel dengan buku-buku tanganmu,
kenangkanlah, saudaraku,
aku menulis sajak-sajak
merumuskan kesaksianku.

18 Mei 1979.

"Sandal"

Sandalku usang
lantas kubuang.
Rambutku panjang
lantas kusayang.
Hatiku terpana
lantas kurentang.
Ancaman dan godaan
ditimpa cahaya rembulan
tinggal menjadi bayang-bayang.

"Bah!"

Resah.
Resahlah langit.
Resahlah badan.
Aku gelisah
memeluk badan.

Angin mendera.
Sarat.
Waktu menderu.
Sarat.
Aku melawan keterbatasanku.

Resah.
Resahlah laut.
Resahlah sukma.
Aku gelisah
mengulur sukma.

Angin prahara.
Sarat.
Waktu menggebu.
Sarat.
Aku melawan keterbatasanku.

Resah.
Resahlah bumi.
Resahlah cipta.
Aku gelisah
mencipta kata.

Angin melanda.
Sarat.
Protes didebu.
Sarat.
Aku melawan keterbatasanku.

"Kembali"

Delapan ratus kilo aku berlari
dan aku tetap melihat wajahmu.

Wajahmu adalah wajah yang terhina,
yang diingkari keadilan.

Aku berlari ke timur
ke kota yang antik
delapan ratus kilo dari kamu
kerna bimbang menempuh bimbang.

Sebagai anjing
aku termangu di samping piano
mencari masa lalu
kerna gamang akan masa yang datang.

Wahai, wajah yang terhina,
wajah tanpa alamat surat,
aku akan kembali kepadamu.
Kerna kamu adalah masa kini yang harus aku hadapi.
Dan masa depan adalah masa kini yang dihayati.

Delapan ratus kilo akan kutempuh
untuk berendeng bersamamu.
Delapan ratus kilo akan kukebut
untuk membaca kemarau bersamamu.

"Kelelawar"

Silau oleh sinar lampu lalu lintas
aku menunduk memandang sepatuku.
Aku gentayangan bagai kelelawar.
Tidak gembira, tidak sedih.
Terapung dalam waktu.
Ma, aku melihatmu di setiap ujung jalan.
Sungguh tidak menyangka
begitu penuh kamu mengisi ruang dan waktuku.

Sekarang aku kembali berjalan.

Apakah aku akan minum kopi?
Apakah aku akan makan di restoran?
Aku sebel terhadap cendekiawan yang menolak menjadi saksi.
Masalah sosial dipoles gincu menjadi filsafat alam.
Sikap jiwa dianggap maya dibanding mobil berlapis baja.
Hanya kamu yang enak diajak bicara.

Kakiku melangkah melewati sampah-sampah.

Aku akan menulis sajak-sajak lagi.
Rasa berdaya tidak bisa mati begitu saja
Ke sini, ma, masuklah ke dalam saku bajuku.
Daya hidup menjadi kamu, menjadi harapan.

Konstruksi Keterasingan

CERPEN AFRIZAL MALNA

Mulanya ia saksikan bersama angin: langit itu turun perlahan-lahan menjenguknya. Kaukah itu, saudara? Dan dengan kesadaran yang malang itu pun ia mendapatkan bahwa dirinya telah ter-orang di salah satu pojok lorong yang panjang itu: telah diorangkan! Dan ia pun menghadapi situasi ke-orangan itu. Kaukah itu, saudara? bersama kabut, menguap dari dataran yang begitu tipis. Dan tak ia temui suaranya. Berangkat bersama angin yang bertiup. Dan :

Hotel, hotel, beri aku orang. Hari ini aku begitu sangat membutuhkan orang. Tidak, bukan bendera kebangsaan itu, atau daftar sebuah rekening bank, tapi orang! Bukan pula wiski, jesus, atau sebuah pesta. Tapi orang. Orang-orang mengatakan bahwa aku begitu sangat membutuhkan orang. Dokter juga mengatakan begitu. Akan tetapi, duhai, aku biarkan saja orang-orang bergegas dengan hallo dan selamat siangnya. Apakah kau juga masih membutuhkan London, Tokyo, Paris, atau Jakarta pada dunia yang satu jam ini. Tidak. Sungguh. Aku tidak memerlukan peta yang telah membelah-belah kesatuan bumi ini. Aku hanya mengatakan bahwa aku membutuhkan orang. O, begitu susahnyanya mencari orang sekarang. Aku telah memasang iklan di mana-mana, juga dalam darahku sendiri bahwa aku begitu membutuhkan orang. Dalam doa . . . keparat, aku begitu membutuhkan orang dalam diriku sendiri.

"Tetapi ada apa, saudara?"

"Tidak, aku tak mau kau membayarku segitu. Anak-anak sekarang harganya mahal. Kau tahu aku memiliki beberapa anak. Biaya sekolahnya, dan segala tetek-bengek lainnya, saudaral!"

"Siapa yang salah? Hayo, siapa yang salah? Apa setiap anak harus selalu sekolah? Apa setiap orang harus maju? Kenapa orang-orang harus maju? Hayo, kenapa? Dari dulu sampai sekarang, orang adalah orang! Tidak peduli dia maju atau tidak maju, tetapi tetap orang yang bisa mati dan bisa kagawin itu. Kamu terlalu sombong sebagai orang, saudara."

"Ini bukan soal orang, saudara. Tapi soal harga!"

"Apa bedanya harga dengan orang? Hayo, apa bedanya.

Kau merasa dirimu memiliki harga tidak?"

"Jelas!"

"Nah apa lagi?"

Pak, bagi saya orang, pak, bagi orangnya, pak, bu, bagi orangnya, bu, pak, bu. Sungguh aku tak bisa menyaksikan diriku mengemis seperti ini. Kerinduanku pada orang begitu berat kerusakan. Sementara di sebuah halte bis dekat dengan perapatan jalan itu, kulihat orang-orang berkerumun, menunggu untuk diangkut oleh kendaraan rakyat itu entah ke mana. Dan aku mencoba menerobos di antara kerumunan itu. Tiba-tiba kudapatkan diriku sudah berada di tengah-tengah mobil yang sedang diparkir di sebuah pusat perdagangan. Lantas kuperhatikan wajahku pada setiap kaca jendela mobil-mobil itu. Aku pikir barangkali aku dapat menyaksikan wajah narsisus yang dicekik kesepian di telaga purba itu. Akan tetapi yang aku temukan justru wajahku yang berubah-ubah dengan menggelikan di setiap kaca jendela mobil itu: merah . . . ungu . . . jingga . . . biru . . . kuning . . . Aku kira aku sedang melakukan kebodohan yang menggelikan.

Wajah siapa yang dapat berubah-ubah seperti itu kalau tidak suatu kebodohan yang begitu menggelikan. Atau barangkali hotel itu telah mengalir dalam setiap sel darahku, siapa tahu? Atau aku telah dihindangi oleh penyakit itu? Penyakit ingin maju? Penyakit ingin mengejar cita-cita? Penyakit ingin memperoleh harapan? Penyakit ingin menjadi power! Duhai, begitu malangnya manusia.

"Bapak! Beri aku orang!"

Orang kataku, bukan hantu, bukan. Atau bebek, bukan. Kota-kota, beri aku orang, biar kau dapat mengenal matahari, biar aku dapat mengenal bulan. Tapi tak pernah kudapatkan orang sedikit pun. Sungguh! Aku begitu sangat membutuhkan orang. Kau tahu? Pada suatu saat. Pada waktu itu aku pernah mengenal matahari dengan baik. Saat itu orang-orang berkerumun memenuhi jalan. Mereka bersorak-sorak di bawah matahari yang terik. Kemudian tiba-tiba kudengar suara letusan yang merobek lapisan atmosfer dataran ini. Seketika aku lupa matahari, aku lupa bulan, aku lupa langit. Dan orang-orang ramai itu pun menjadi kacau seperti sebuah akuarium yang dilempari batu besar: pecah! Mereka berlari tak tentu arah. Dan di tengah-tengah jalan, truk-truk yang penuh dengan penumpang terus bergerak dengan panji-panji dan teriakan yel-yel. Aku menerobos dalam kekacauan itu. Aku ikuti truk-truk itu dari belakang. Aku begitu sangat merindukan orang.

"Bapak! Beri aku orang!"

Tiba-tiba suara letusan itu pecah di telingaku. Dan aku dapatkan kepalaku telah hancur oleh peluru panas yang biadab itu. Aku bangkit, dan kukejar truk-truk itu dengan darah yang ber-

lumba-lumba dengan teriakan yel-yel mereka.

"Bapak! Beri aku orang!"

"Bapak! Beri aku orang!"

Dan seperti kabut yang menuruni pebukitan hijau, orang-orang itu pun bergerak menghindari dengan lemah lembut. Kadang-kadang mereka merupakan makhluk Tuhan yang begitu indah dan begitu menakjubkan. Sementara aku terus bergerak, memanjat matahari. Aku tak peduli apa yang dikatakan orang kepadaku. Aku hanya tahu bahwa aku sedang berada dalam bangunan-bangunan mimpi yang muluk itu. Karena sudah aku katakan, aku membutuhkan orang. O-r-a-n-g. Tak ada apa-apa lagi dalam benakku, kecuali, orang! Tapi apa yang sedang kupanjat ini? O, cahaya matahari. Bukan, bukan. Dan aku turun kembali. Aku butuh orang!

"Nyonya. O, maafkan kalau saya telah salah menyebut. Apa yang seharusnya saya lakukan?"

"Harus? Tentu saja pertama sekali saya akan mengatakan, bahwa anda tampak begitu arif dan bijaksana dengan berdiri seperti itu."

"Nyonya, apakah nyonya istri Burhan, sahabat saya di sini?"

"Suatu pertanyaan yang tak pernah melintas di kepalamu. Apakah pertanyaan itu perlu, saudara? Dan istri? Aku tak pernah menemukan istilah tersebut dalam kamusku!"

"Maafkan kalau pertanyaan itu telah membuat nyonya tersinggung."

"Sama sekali tidak, saudara. Sepe-ngetahuanku tidak ada pertanyaan yang dapat mengganguku, kecuali pertanyaan mengenai Tuhan."

"O, maksudku, di manakah Burhan, nyonya?"

"Yang saya katakan, apa artinya pertanyaan seperti itu, saudara? Saya kira dia tak perlu ditanyakan di mana? Karena dia tak pernah berada dalam pertanyaan seperti itu . . . Tetapi dia memang selalu begitu! Selalu begitu! Kau lihat! Apakah kau melihat langkah-langkah kebencian melangkah dengan lembut di lantai ini."

"Maafkan, nyonya. Saya tidak bermaksud melukai hati, nyonya."

"Tidak! Tidak ada yang terluka. Tidak ada yang terluka di sini. Anda selalu salah mengatakan sesuatu karena anda terlalu bijaksana. . . Tetapi me-

man selalu begitu. Kadang-kadang kebijaksanaan lebih menyakitkan dari suatu kebodohan. Kebijaksanaan dan kebodohan itu telah mengeras di lantai ini, dan menyebarkan kelicikan yang menambah gairah makan malamku, saudara."

"Tidak, bukan itu, nyonya. Maksudku, aku membutuhkan orang. O-r-a-n-g, nyonya."

"Bapak! Beri aku orang!"

Aku harus tahu di mana aku harus berada. Ruang ini telah membuatku bergidik. Tiga buah daun jendela yang berwarna merah menyala tertutup dengan rapat. Meja dihiasi dengan sebuah bunga ros pelastik berwarna hitam. Di dinding yang terbagi dalam dua warna antara ungu dan coklat, terpasang beberapa foto yang menggambarkan peperangan, perempuan-perempuan, dan anak-anak yang bergelimpangan dengan tulang-tulang yang menonjol karena kurusnya yang sangat. Dua buah lampu kristal yang berdebu, tergantung dengan kaku di tengah-tengah ruang. Di atas rak yang terletak di sudut ruang, berderet beraneka jenis boneka dengan rapi. Agaknya hanya itulah yang telah dipelihara dengan baik oleh penghuni rumah. Akan tetapi aku sadar dan begitu terkejut ketika aku perhatikan, bahwa di tempatku berpijak, lantai itu dihuni oleh ubin-ubin yang beraneka warna: merah, kuning, hijau, putih, biru, hitam, ungu. . . Matakun berkunang-kunang melihatnya. Aku semakin bergidik!

Dan dinding sebelahku dihiasi oleh beberapa foto cabul yang terlalu berani, penghisapan kelamin yang begitu kanibal dan menakjubkan, serta beberapa gambar kekerasan. Sementara dari ruang dalam aku dapat menangkap samar-samar suara anak kecil yang sedang belajar membaca :

Mim-pi i-tu a-da-lah ko-tak-ko-tak
O-rang ter-ko-tak men-ca-ri mim-pi
I-bu meng-hi-tung ta-ngis ma-nu-si-a
A-ku me-na-ngis tak di-hi-tung.

Aneh, aku merasa inderaku sedang berada di bawah suatu kekuatan yang tak kumengerti. Kegilaan ini merasukku sehingga aku tidak memiliki inisiatif sedikit pun untuk duduk. Kakiku seperti terpaku di lantai yang berwarna-warni itu. Dan perlahan-lahan aku mulai mendengar suara bunyi yang

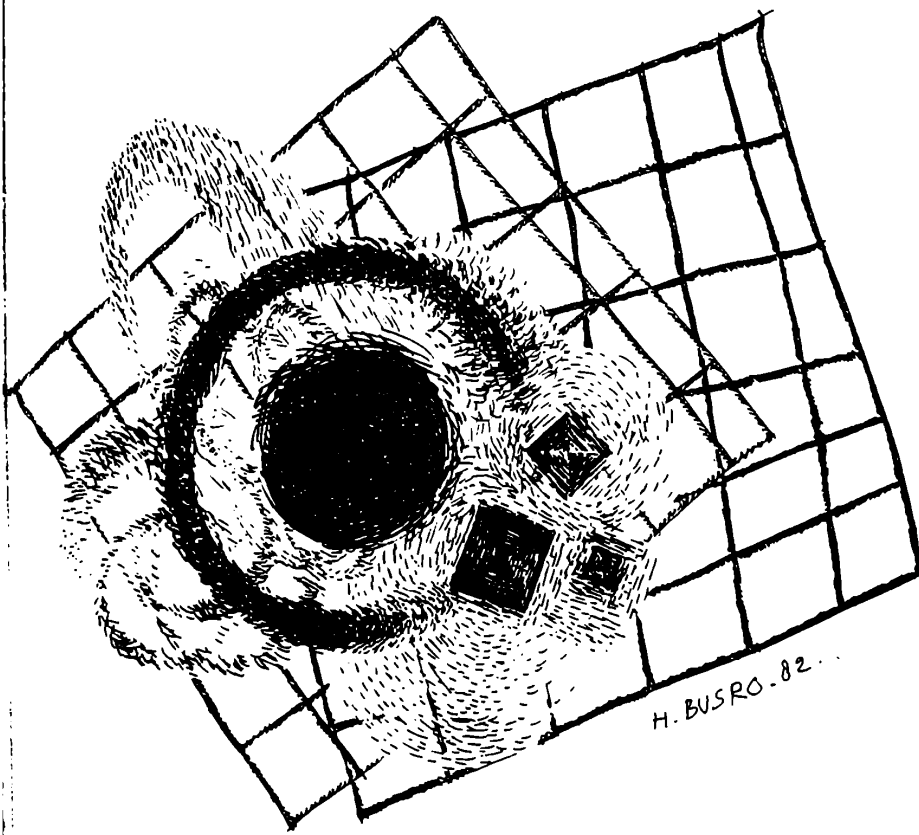
aneh, suara sirene yang sayup-sayup diiringi oleh suara biola yang merengking menggesek telingaku. Aku seperti pernah mendengar suara itu, tapi entah di mana. Kemudian suara gamelan dalam koor gumaman yang gemuruh mendesak-desak dadaku, suara orang berpidato, dan membaca sajak; suara orang yang mengaji, begitu sayup-sayupnya. Akan tetapi tiba-tiba muncul suara musik orkes, kemudian seperti suara siaran berita radio, orang yang menangis, dan . . . aku mendengar suaraku sendiri yang sedang menjerit-jerit entah di mana. Ke-parat!

"Bapak! Beri aku orang!"

Tiba-tiba aku dikejutkan oleh seorang anak kecil yang meluncur dengan sepatu roda bersama beberapa ekor anak kucing yang mengeong-eong, mengitari ruang di mana aku berdiri. Tetapi kemudian mereka menghilang kembali ke dalam. Dan dari dalam sayup-sayup kudengar suara dua orang lelaki dan perempuan sedang berbisik-bisik. Tubuhku terasa mulai mendingin. Ruangan ini seperti sebuah studio rekaman yang sedang merekam seluruh suara-suara yang ada di permukaan bumi ini.

Gila rasanya, apa sebenarnya yang telah terjadi dalam diriku. Aku mencoba mengumpulkan kembali kesadaranku untuk mencoba mengerti, apa sebenarnya yang sedang berlangsung di hadapanku. Tetapi aku kira ini tidak untuk dimengerti kecuali suatu tindakan. Kemudian aku dikejutkan kembali oleh suara kucing yang mengeong, dan piring yang jatuh. Suara yang telah menyadarkan aku bahwa aku telah berada di sebuah tempat yang tak pernah kubayangkan sebelumnya. Sementara itu, ruangan mulai sunyi kembali. Tetapi . . . o, begitu sunyi. Sunyi yang sangat berat untuk dihadapi sambil berdiri seperti ini. Sunyi yang bergelayut pada bulu-bulu kudukku. Akan tetapi tiba-tiba aku kembali dikejutkan oleh suara dering telpon, kemudian deru kereta api, raungan sirene, gemuruh suara pesawat terbang, dan suara adzan yang diteriakkan.

"Bapak! Beri aku orang! Aku begitu membutuhkan orang. Kalau aku teriakkan puncak-puncak bukit, kalau aku teriakkan kesunyian Tuhan, kalau aku teriakkan ujung gelombang



yang menyentuh pantai, kalau aku teriakkan kepuatan bulan yang menyentuh pipiku: O, aku begitu merindukan orang!”

Dan aku kembali terpaksa seorang diri dengan segala yang tidak terbaca. Sementara jam di tanganku menunjukkan pukul . . . Gilal Jarum jam itu erputar dengan cepat sekali. Seribu jam per detik! Dan suara detiknya bergemuruh seperti suara kereta api. Dalam pandanganku.

Seperti aku saksikan beribu kereta api bergemuruh memasuki sebuah stasiun. Dan kereta-kereta itu saling bertumpukan di dalamnya, saling menghimpit satu sama lainnya.

Beribu kereta terus berdatangan tak henti-hentinya.

“Beri aku orang!”

Beribu kereta bergelimpangan seperti ikan-ikan yang dijual di pasar. Sementara aku di dalamnya. Terjepit dalam kesunyian yang semakin mengeras, sendiri. Kemudian aku dengar suara

dering telpon, suara sirene yang meraung-raung, suara langkah-langkah sunyi yang memberat di lantai, dan suara orang bertengkar :

“Aku butuh orang! Bukan semuanya ini!”

Aku mencoba menghimpun kembali seluruh kesadaranku. Tetapi aku kira seluruh panca inderaku telah rusak oleh peristiwa ini. Kulepas jam tanganku, dan kubanting hingga pecah di lantai. Tetapi suara orang yang bertengkar itu semakin gila kudengar. Kemudian suara-suara piring yang pecah, suara kucing yang mengeong.

Dan suara letusan!

Aku menerobos masuk ke dalam diriku. Kucoba mencari sumber suara itu. Akan tetapi aku tak menemukan apa-apa kecuali kamar demi kamar yang kosong melompong. Aku tahu bahwa aku sekarang telah dikepung oleh beribu-ribu kamar yang kosong melompong. Kemudian dari masing-

masing kamar kudengar suara jeritan yang sama.

Dan kuburu setiap jeritan-jeritan itu. Tetapi tetap, kamar itu tetap kosong melompong. Sementara suara jeritan itu semakin melolong memenuhi udara. Gilal inilah jeritan suara dadaku sendiri. Maka tanpa pikir panjang lagi, kuraih kampak yang tergeletak di lantai. Dan kuhantam ia dengan suatu kekuatan yang begitu menakjubkan.

Aku harus menyelesaikannya dengan cepat. Aku kampak hingga ia hancur berhamburan. Seluruh isinya keluar. Aku masih ingat kerinduan-kerinduan itu: beri aku orang! Aku begitu khawatir kerinduan itu menjelma menjadi dendam yang tak tertanggukan. Dan dengan susah payah, aku berusaha untuk bangkit, merambat pada dinding-dinding kamar yang tidak mengeluarkan lagi jeritan-jeritan itu. Tetapi dari kejauhan aku mendengar suaraku sendiri merayap pada udara kota: “Bapak, beri aku orang.”

Aku tahu, aku harus menyelesaikan semuanya ini dengan baik. Walaupun aku harus mengetahuinya dengan sangat begitu menyedihkan, bahwa itu bukan suatu penyelesaian, tetapi pelarian yang paling malang yang pernah dilakukan oleh manusia. Sebuah pelarian yang tidak pernah aku mengerti, tetapi ia telah menggetarkan jiwaku dengan begitu menakjubkan. Barangkali inilah yang seharusnya aku katakan.

Dan ketika aku berusaha untuk bangkit kembali, sepi itu pun bangkit mencengkram tengkukku. Ia cat hitam seluruh dinding-dinding. Dan aku katakan padanya, bahwa aku membutuhkan orang. Akan tetapi cengkraman itu semakin kuat di tengkukku. Sementara nafasku yang terasa mulai sesak itu, berjatuh di lantai, dan mengeras seketika.

Dan di luar, aku hanya melihat wajah-mu. Wajah yang polos, wajah yang tidak mengerti, wajah yang tak tahu apa-apa. Wajah yang tak mampu berkata: Apakah aku orang yang kau cari itu, Saudara. Dan sepi itu pun memulas tengkukku dengan cairan aluminium. Perlahan — semakin mengeras di dinding-dinding itu. Ia seperti momok yang bergelayutan di matamu yang mengancam di setiap sudut kota besar.

Nikol

Oleh : Pamusuk Eneste

BETUL—betul permintaan gila ! Dia pikir aku Tuhan. Dia kira aku punya kekuatan gaib.

Nikol benar-benar tak mengerti, apa yang harus dilakukannya. Tapi tawaran itu ! Dalam tempo dua puluh empat jam aku bisa mengantongi sejuta dollar. Mengapa pula aku harus menyalakan kesempatan emas ini ? Gajiku setahun pun tidak sampai sejuta. Dan siapa tahu, tawaran semacam ini cuma kali ini kuterima. Bila kutolak, sirnalah segalanya. Namun demikian, pertanyaan yang paling menggoda Nikol adalah : Siapa pula yang menggembargemborkan berita itu pada orang lain? Nikol tidak habis pikir. Setahu Nikol, ia tidak pernah bercerita pada siapa-siapa mengenai keajaiban — itu pun kalau hal tersebut dapat disebut keajaiban — yang telah terjadi itu.

Sore itu, Nikol sedang berdesak-desakan dalam biskota sepulang kantor. Entah karena mengantuk atau karena alasan lain, Nikol tidak begitu memperhatikan orang-orang di sekitarnya. Ketika turun di halte biskota yang terletak persis di depan apartemennya, barulah Nikol sadar bahwa persis di depan apartemennya, barulah Nikol sadar bahwa jam tangan dan cincinnya sudah lenyap. Sialan ! Mudah-mudahan malingnya mati dilindas kereta api. Keesokan paginya, alangkah kagetnya Nikol membaca *headline* koran pagi : "Lumat Dilindas Kereta Api". di bawahnya Nikol membaca : "Seorang laki-laki tanpa identitas sama sekali tadi malam kedatangan mati dilindas kereta api ekspres Helgoland. Menurut polisi setempat, laki-laki itu sedang dalam pengejaran sekelompok laki-laki pula. Para pengejar

mengatakan bahwa laki-laki yang mereka kejar itu adalah pencopet yang baru saja menggerayangi kantong salah seorang dari mereka. Karena ingin memberi pelajaran bagi si pencopet, mereka pun ramai-ramai mengejanya. Entah karena sudah bosan hidup, entah karena tak ingin tertangkap basah dan lantas digebuki beramai-ramai, atau entah karena alasan lain, si pencopet lari ke arah rel kereta api. Persis pada saat yang bersamaan, kereta api ekspres Hamburg—Roma lewat dan melindas si pencopet hingga lumat. Sekiranya ada di antara pembaca koran ini yang merasa kehilangan anggota keluarga, harap segera menghubungi pos polisi terdekat".

Nikol merasa bergidik membaca berita itu. Cepat-cepat ditutupnya koran itu dan ditaruhnya di sampingnya. Sekalipun begitu, bayangan laki-laki yang memereteli jam tangan dan cincinnya masih tetap memenuhi benaknya. Mungkinkah dia yang dilindas kereta api itu? Nikol pun merasa menyesal karena sudah terlanjur menyumpah-serapahi laki-laki itu. Kalau aku tidak menyumpahnya, mungkin ia masih hidup. Nikol pun merasa, dia-lah penyebab kematian laki-laki itu.

Untunglah Nikol cepat melupakan peristiwa itu. Karena pada akhirnya Nikol menyimpulkan bahwa kematian laki-laki itu tak ada sangkut-pautnya dengan sumpah-serapahnya. Kematian laki-laki itu memang sudah ditakdirkan ! Maka itu, Nikol pun dapat melupakan kejadian itu dengan segera. Sampai kemudian Nikol ikut rombongan kantornya ke daerah pegunungan untuk suatu perpisahan dengan seorang karyawati yang bakal diboyong

seorang pemuda asing ke negerinya. Tetapi . . . astagfirullah ! Ketika tiba kembali di apartemennya — dua hari kemudian —, Nikol sukar mempercayai pemandangan yang disaksikannya. Lemari pakaiannya kosong melompong beserta segala perhiasannya. Bukan hanya itu. Televisi, radio, dan stereo — semua bermerek Grundig — habis disikat si maling. Bahkan mobil barunya pun turut melayang. Bajingan ! Mudah-mudahan malingnya masuk jurang bersama mobil curiannya — biar kapok.

Esok sorenya, Nikol sepertinya tidak percaya membaca berita-utama koran sore. Koran itu memberitahukan bahwa sebuah Mercedes baru masuk jurang bersama pengemudinya. Dalam kantong si pengemudi tidak ditemukan KTP atau SIM atau kartu identitas lainnya. Namun demikian, bagasi mobil penuh dengan pakaian dan perhiasan wanita; selain itu juga ditemukan TV, radio, dan stereo Grundig. Di akhir berita itu ditulis demikian: "Polisi menduga bahwa Mercedes itu adalah hasil curian. Barang siapa yang merasa kehilangan mobil, silakan menghubungi polisi terdekat".

Selesai membacanya, Nikol cepat-cepat melipat koran dan menaruhnya ke bangku depannya yang kebetulan kosong. Nikol ragu-ragu: apakah ia akan melapor ke polisi atau tidak. Kalau melapor, apa ada untungnya? Toh malingnya sudah mampus. Jangan-jangan aku pula nanti yang dituduh polisi sebagai pembunuh si maling. Jadi panjang pula urusannya nanti dengan polisi.

Peristiwa itu pun lenyap dengan ce-

pat dari pikiran Nikol sebelumnya. Malam itu Nikol sedang sumpek di apartemennya. Semua sudah dia kerjakan: baca buku, baca majalah, baca koran, mendengar musik, dan nonton TV. Tiba-tiba timbul niatnya untuk mengunjungi restoran dekat apartemennya. Siapa tahu ada anggur enak dan musik bagus di sana! Baru beberapa menit Nikol menghadapi anggurinya, seorang laki-laki mendekat dan mengajaknya ngobrol. Karena laki-laki itu nampak sopan dan ramah, Nikol pun tidak keberatan untuk meladeninya omong-omong. Bahkan ketika Nikol pulang, si laki-laki itulah yang mengantarkannya sampai ke pintu apartemennya. Tetapi baru saja Nikol membuka pintu, si laki-laki mengeluarkan pisau belati dari saku jasanya.

"Aku butuh sepuluh ribu dollar sekarang juga," ujar si laki-laki seraya menempelkan ujung pisau ke perut Nikol. "Kasih atau tidak?"

Ketika mengucapkan kata-kata terakhir ini, si laki-laki makin menekankan ujung pisau ke perut Nikol. Ujung pisau itu terasa dingin di perut perempuan itu. Kau tentu dapat membayangkan, bagaimana reaksi Nikol menghadapi ancaman tersebut. Sekalipun ia pernah belajar olahraga bela diri ketika masih duduk di sekolah lanjutan, namun menghadapi ujung pisau belati lelaki yang baru dikenalnya di restoran beberapa waktu sebelumnya, Nikol hampir tidak bisa berpikir panjang, kecuali memenuhi tuntutan bajingan itu.

"Awasi! Kalau masih sayang dengan nyawamu, jangan coba-coba mengadu ke polisi." Demikian kata-kata terakhir si penodong, ketika meninggalkan apartemen Nikol. Laki-laki keparat! Mudah-mudahan pisau belatimu menembus lambungmu sendiri.

Keesokan malamnya, Nikol hampir tidak yakin dengan apa yang disiarkan Radio Anuland jam tujuh: "Seorang lelaki muda telah ditemukan polisi di pinggir jalan. Pada lambungnya nampak bekas-bekas bacokan pisau belati dan di kantong jasanya ditemukan uang sebanyak sepuluh ribu dollar dalam keadaan utuh. Sampai berita ini

diwartakan, polisi belum berhasil mengidentifikasi si pembacok. Barang siapa yang merasa kehilangan saudara atau famili, serta barang siapa yang merasa kehilangan uang sepuluh ribu dollar, harap melapor secepatnya ke kantor polisi terdekat." Begitu tidak yakinnya Nikol akan warta berita itu, sehingga ia merasa perlu untuk menyatel radio jam dua belas tengah malam, guna mendengar berita terakhir hari itu. "Sehubungan dengan berita pembacokan yang kami siarkan jam tujuh tadi," demikian Radio Anuland, "kami ingin menyampaikan kepada para pendengar sekalian di mana pun Anda berada: Sampai berita terakhir ini kami udarakan, polisi belum juga berhasil menangkap si pembacok. Baik orang yang merasa kehilangan anggota keluarga maupun orang yang merasa kehilangan uang sepuluh ribu dollar, sampai detik ini belum ada yang datang ke kantor polisi. Demikianlah agar para pendengar maklum."

BATAS perjanjian Nikol dengan perempuan itu hanya tinggal beberapa jam lagi. Namun hingga saat itu belum juga Nikol menemukan jalan keluar yang bakal ditempuhnya.

Nikol hampir berangkat ke tempat tidur tadi malam ketika perempuan tak diundang itu muncul. Dan tanpa basa-basi si tamu serta-merta mengemukakan maksud kedatangannya, yang disambut Nikol dengan sebuah pertanyaan:

"Lho, ada apa dengan suami Nyonya?"

Si perempuan: "Dia mau kawin lagi sama perempuan yang lebih muda. Lebih baik aku mati ketimbang jadi madunya."

Lantas perempuan itu menawarkan balas jasa sejuta dollar jika Nikol telah melaksanakan permintaannya. Dan perempuan itu meletakkan amplop berisi setengah juta dollar di atas meja sebagai uang muka.

"Sisanya," tambahnya, "besok malam, sesudah Anda selesai tugas. Ingat! Anda hanya punya waktu satu kali dua puluh empat jam."

Tadinya Nikol berniat menolak uang

itu. Tetapi si perempuan buru-buru mengatakan:

"Jangan Anda bilang tidak sanggup melakukannya. Saya tahu bahwa Anda telah menghabiskan nyawa tiga orang laki-laki yang pernah menyakiti Anda. Bisa saja saya mengadukan Anda ke polisi karena telah melakukan tiga pembunuhan tak berbekas itu."

Mendengar nama polisi dibawa-bawa, Nikol jadi berpikir dua kali. Dari mana pula perempuan ini mengetahui semua itu? Padahal aku tak pernah cerita pada siapa-siapa. Apa dia punya mata-mata di mana-mana? Atau dia hanya menakut-nakuti aku?

Ketika hendak meninggalkan apartemen Nikol, si perempuan masih berpesan:

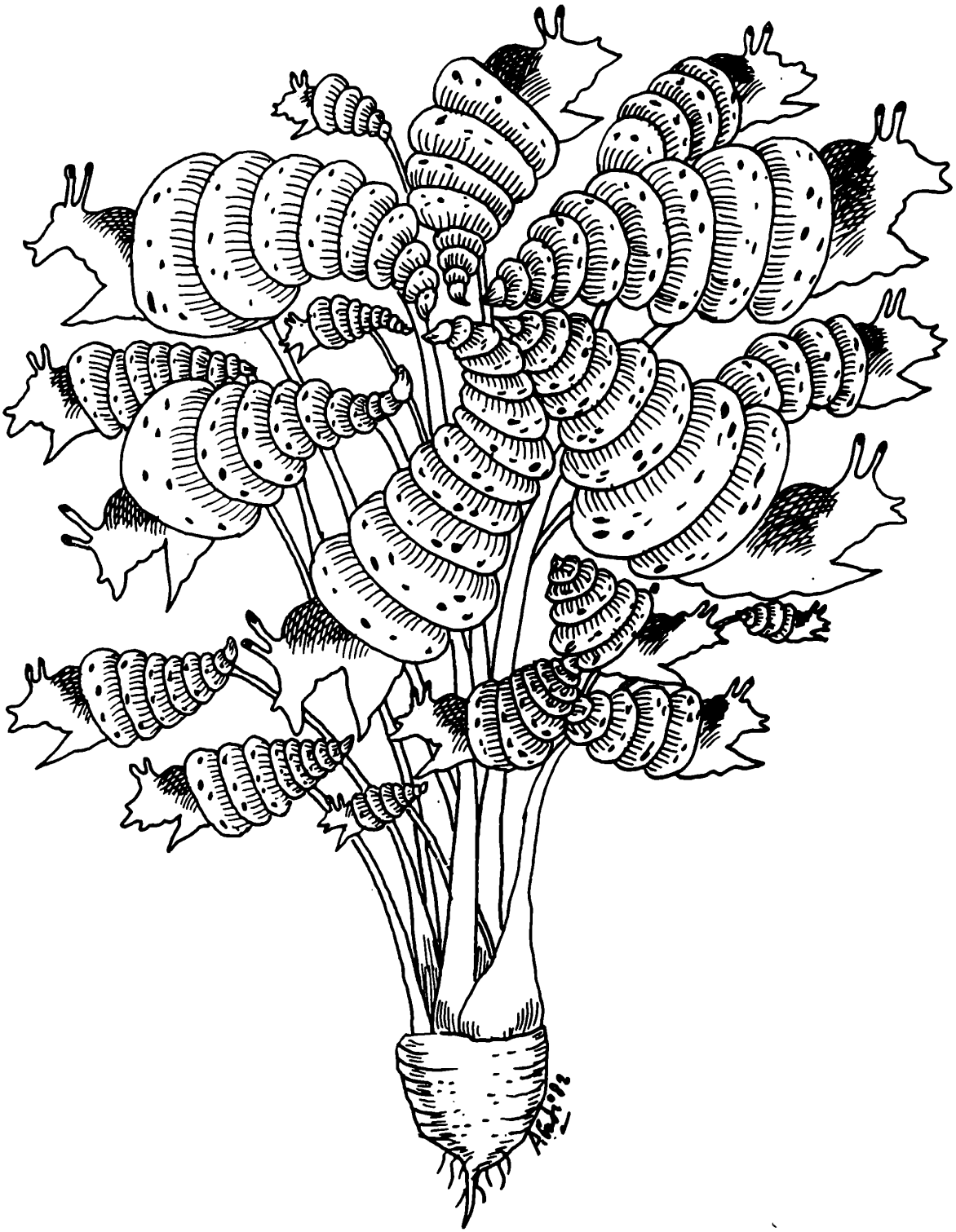
"Malam ini aku tidak tidur di rumah. Aku harap Anda melakukan tugas malam ini juga. Dan malam-malam begini besok, aku akan mengantarkan yang setengah juta dollar lagi. Tapi ingat! Saya tidak bisa menjamin keselamatan Anda, seandainya suamiku masih bernapas hingga besok malam. Paham?"

Perempuan yang mengaku sekretari eksekutif itu meninggalkan Nikol dalam keadaan bengong. Perempuan sinting! Perempuan mana pula yang rela membayar sejuta dollar untuk kematian suaminya sendiri kalau bukan perempuan idiot? Namun bukan hal itu yang merisaukan Nikol. Yang membuatnya menjadi tidak tenang adalah: mengapa pilihan dijatuhkan pada dirinya? Mengapa harus aku? Kalau ia mampu mengeluarkan sejuta dollar, kenapa tidak menyewa pembunuh bayaran saja? Takut ada bekasnya? Atau takut pembunuhnya ditangkap polisi, yang dengan demikian kedok si sekretaris tadi juga akan terbongkar?

Sungguh mati, Nikol tidak tahu harus berbuat apa. Nikol masih terne-nyak di tempat duduk semula, sambil melunjurkan kaki ke atas meja.

Hup!

Gelas itu kembali kosong. Nikol tak ingat lagi tenggakan keberapa itu. Yang jelas, barang-barang yang ada di depan matanya berada dalam keadaan



serba terbalik dan makin lama makin samar.

Nikol sudah lupa jam berapa. Ia sudah lupa jam berapa perempuan tadi malam bakal datang malam ini. Ia juga tak mau ambil pusing, apakah perempuan itu bakal membawa pistol atau tidak ke apartemennya nanti dan langsung membidiknya. Silakan, kalau dia memang berani. Atau dia menyewa

pembunuh bayaran untuk menghabisiku, karena ternyata suaminya masih tetap sehat walafiat? Mungkin saja. Cuma satu hal yang tak pernah dibayangkan Nikol. Yakni jika perempuan itu datang dengan muka berseri-seri ke apartemennya sembari berkata : "Terima kasih atas kebaikan Anda. Semuanya berjalan lancar. Ini sisa yang saya janjikan tadi malam." Sembari mele-

takkan amplop di meja. Jika yang terakhir inilah yang terjadi, apakah yang harus dikatakan Nikol? Dan apa pula kata perempuan yang keluar dari mulut Nikol di hadapan perempuan yang mengantarkan sisa uang yang setengah juta dollar lagi itu?

Bogor, 19 September 1982

Pawukon

Eka Budianta

Setelah burung malam itu menjerit tiga kali, maka tetangga sebelah rumahku mengumumkan kematian suaminya. Menurut rencana, pemakaman akan dilakukan sore ini. Berapa umurnya? Entah. Siapa namanya? Aku tidak tahu. Tak ada yang mendorongku untuk mengetahui siapa yang duduk di sebelahku pada waktu naik bis kota. Ya, betapa pun cantik atau tampannya.

Delapan tahun aku hanya punya 6 orang kawan dekat. Dua di antara mereka adalah istri dan anakku. Lainnya: dosen yang tidak setahun sekali juga bertemu. Serta beberapa teman di kantor dan bekas sesama mahasiswa di universitas. Kota ini tidak mewajibkan seseorang mengenal apalagi bertanggungjawab antara yang satu dengan yang lain.

Pekerjaan juga tidak menuntut banyak persahabatan. Bagi aku sendiri bahkan sering berpikir bahwa persekutuan adalah sumber malapetaka. Orang sering bertempur dengan sesamanya hanya karena letih berbincang-bincang. Hanya karena terlalu dekat, maka korsleting pun tak dapat dihindari. Ramah-tamah berubah menjadi maki-maki, persahabatan gemuruh jadi sebuah pertikaian.

Entah, apa buktinya bahwa persatuan membawa kekuatan. Di mataku justru persatuan itu yang membuat seseorang menjadi sangat lemah. Membuat seseorang menjadi tergantung pada yang lain. Bagiku kesendirianlah kekuatan itu. Aku merasa perkasa justru pada saat menyadari keterpencilanku. Justru pada waktu menyadari pijakan kakiku yang kukuh. Tidak bersandar pada apa pun. Tidak mengharap sokongan dari mana pun. Tidak bertanggungjawab pada siapapun.

"Kalau ada yang mau membunuhmu bagaimana?"

Dengan senang hati aku persilakan, asal baginya betul-betul berguna, ja-

wabku pada seorang photographer, kenalanku. Orang itu menyalamiku. Katanya jutaan orang sedang memerlukan manusia seperti aku. Untuk apa? Dia tak menjelaskan.

"Ah, saya masih belum percaya," katanya.

"Ya. Sebab belum ada yang datang meminta nyawa saya. Jadi belum bisa saya tunjukkan buktinya. Tapi, singkatnya begini. Kalau ada orang perlu darah, kita akan beri. Kornea mata, kita beri, tulang kita beri, jantung kita beri, paru-paru kita beri, ginjal kita beri. Mengapa nyawa tidak kita berikan. Nah kalau anda perlu betul, minta saja pada saya."

Kenalanku itu tak bisa melanjutkan pembicaraannya. Ia tahu bahwa kalau ada orang minta uang padaku aku berikan. Semua. Cuma satu yang sering mengganggu pikiran, "kalau ada orang minta istrimu bagaimana?" Kupikir-pikir, kalau istriku mau diberikan pada orang lain, mengapa tidak? Siapa tahu ia justru akan lebih bermanfaat bagi orang banyak. Baiklah.

"Kalau dengan kematianku, sejuta orang bisa hidup, kenapa aku tak mati saja. Usia ideal bagiku adalah 27."

"Gambaranmu pada hidup begitu mengerikan," komentar Komar.

"Kenapa?"

Komar tak bisa menerangkan. Tapi jelas ia tak suka pada orang yang matinya mati saja.

"Bunuh diri adalah pengecut," kata Zul.

"Tapi harakiri tidak," bantahku. "Tergantung pada filsafat hidup kita masing-masing. Kalau kita mau gugur seperti bunga sakura tanpa layu terlebih dulu, mengapa tak boleh?"

Ada hukumnya dalam agama."

Ada juga hukum agama yang menyebarkan bunuh diri adafah baik. Agama yang mana? Ada berjuta-juta agama di jagat ini. Tumbuh, berkembang dan mati. Ganti berganti dan sekaligus juga

beraneka-ragam di berbagai tempat. Di samping itu ...'

'Ya. Tapi agama kita adalah agama yang benar.'

Tentu saja menurut kau. Penting bagi setiap paham untuk menyatakan dirinya benar. Bahkan paling benar. Saya kira tidak beragama pun bisa dianggap paling benar, bukan?"

Jutaan anak kecil menyanyi di kejauhan. Langit begitu biru sebagian, tapi begitu keruh di bagian yang lain. Aku menghentikan dialog tak bermanfaat itu. Daun-daun muncul, tumbuh, tua, kering dan berguguran. Iring-iringan mobil pelayat tetangga sebelah tak nampak lagi. Entah sudah selesai pemakaman atau belum. Kota ini tak pernah mewajibkan penduduknya saling mengawasi satu sama lain. Maklum, 6 juta.

Masing-masing percaya pada isi kepala dan hatinya sendiri. Mengapa mesti melayat orang tidak dikenal? Apakah dengan kedatangan kita ke sana si mati akan hidup lagi? Atau keluarganya terhibur? Jangan-jangan malah menimbulkan kecurigaan saja. Bagaimana kalau mereka lantas bertanya-tanya, mengapa sebenarnya tetangga sebelah itu datang pada kita? Apakah ia mengincar salah seorang dari kita? Apakah ia memata-matai kekayaan kita?

Ya, sebagai tetangga saja. Mengapa tidak? Entahlah. Pagarnya tinggi. Anjingnya banyak. Tak seorang pun dari rumah sebelah itu aku kenal. Bukan karena aku masih baru tinggal di sebelah rumahnya. Tapi juga, seandainya aku sudah 16 tahun tinggal di sini, dan tak ada masalah yang membuat kami berjumpa, tetap saja tidak kenal. Begitu setiap kali terluang setiap kali kami tinggal di suatu kota. Bukan kami, tapi aku maksud saya.

"Anda dilahirkan pada wuku Dukut."

"Saya percaya."

"Ramah perangainya, harum tutur katanya, sopan santun, disukai para



pejabat. Jantan, cepat tersinggung ..."

"Seratus persen betul."

"Mati dalam keadaan hancur berlutur darah."

"Kenapa tidak?"

"Ah, jangan percaya. Baiknya saja yang dipercaya," kata pemuka agama yang sedang menebak kepribadianku berdasarkan wuku kelahiran itu. Aku tertawa.

Kenapa tidak, Pak?"

"Saya malah ingin mati tertembak. Jenasah saya bisa dibuat hiasan atau penyediaan laboratorium."

"Ah, yang benar."

"Ya. Kalau ada yang mau menyayat kulit saya, memberinya air keras, mengisi tubuh saya dengan kapas dan mengganti mata saya dengan kelereng lantas dipontang untuk hiasan kamar tidur, mengapa tidak dilakukan? Atau barangkali laku dijual?"

"Jangan begitu, ah ..."

Pembicaraan berhenti di situ lantaran teman bicaraku yang beriman itu tak sanggup melanjutkan pendengarannya. Di tepi jalan besar keesokan harinya seseorang menemukan bungkusan berisi mayat terpotong-potong. Ini adalah penemuan yang keseratus di kota besar itu. Sebelumnya ada usus wanita ditemukan tercecce dalam lobi sebuah hotel.

Tak lama sesudah itu seorang Bupati dicincang dengan parang. Banyak hal demikian terjadi di kota besar yang kucintai sebagai tempat persinggahan ini. Kota yang memberi aku kesempatan berkhayal tentang desa-desa yang tenang dan damai. Kota yang suka membuat perasaanku rawan jika magrib tiba. Jika lampu-lampunya mulai menyala dan aku menatapnya dari sebuah perahu di atas teluk di hadapannya.

Pelabuhannya membuat aku ramah pada kehidupan. Tetapi jalan-jalannya membikin aku memandangi nasib secara tegang. Kota ini menumbuhkan berbagai macam perasaan yang ada di dalam hatiku menjadi semacam hutan heterogen. Yang kayu-kayunya bisa menjulang ke awan-awan dan sekaligus menancapkan akarnya ke perut bumi.

Aku menyusuri perkampungan yang tengah diserang wabah lepra sama enak dengan memasuki kebun-kebun anggerik yang nyaman. Kota ini telah membuatku dewasa. Membuatku bisa menyangsikan agama, sama halnya dengan caraku mengimani kebenaran Tuhan

sekhidmat-khidmatnya. Membuatku begitu takut pada kematian dan sekaligus mencintainya sejadi-jadinya. Membuatku suka pada tangis sama halnya dengan gemarku pada ledakan tawa.

Kenapa anda tidak tinggal saja di negeri lain?"

Sedang dalam rencana. Saya mulai menjajagi kemungkinan beternak rusa dan harimau di beberapa pulau, jawabku pada seorang rekan yang suka menanyakan masa depan orang lain. Sekali waktu aku ditanya warga negara apa aku ini sebenarnya. Kujawab tak punya, sedang memilih. Aku heran mengapa manusia masih juga harus dibebani dengan masalah kewarga-negaraan, agama, idealisme dan macam-macam?

Bukankah kita sudah cukup jenuh dengan persoalan mencari makan, mengejar kesenangan, mengungkapkan diri, dan berhubungan dengan sesama makhluk? Tak mungkinkah seseorang dibebaskan untuk tidak atau mempunyai warganegara, tidak atau menganut sesuatu agama? Apa sebenarnya yang pantas diharuskan di dunia ini selain menjalankan hidup sendiri tanpa mengancam kehidupan orang lain?

Ataukah sebenarnya sudah tak ada lagi kepercayaan antar sesama manusia? Tak lagikah itikad baik menjadi keyakinan bersama? Bukan, tak akankah hal itu terjadi, tak pernahkah?

Aku tak melihat usungan jenazah itu. Seratus tahun yang lewat ketika nenek-moyangku dimakamkan aku juga tak tahu. Harus kutanggung jugakah apa-apa yang bakal terjadi sejuta tahun lagi atas kota ini? Atau hari-hari akhiratku? Aku sama sekali merasa tak perlu memikirkan itu semuanya. Tetapi kalau ada yang menanyakan, berkali-kali aku memikirkan hal yang sama.

"Saudara percaya horoskop?"

"Jelas, dong."

"Percaya pawukon? shio? weton? ramalan?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Sebab saya menghormati itu semua. Sama seperti menghormati dan mempercayai ajaran agama, mitologi, legenda, suara hati, humor, tipuan, tembang, menejemen, planologi, futurologi, ekologi

"Saya tidak mengerti."

"Tak perlu mengerti. Cuma memilih. Kalau dihadapkan pada masalah perca-

ya atau tidak, saya biasa memilih yang pertama."

Jutaan bocah berdoa bersama di kejauhan. Suaranya terdengar sampai ke awan-awan. Di sisi semesta lainnya, orang-orang tua berbunuh-bunuhan. Mereka menyembelih, mencincang dan membakar sesamanya. Sementara itu, bocah-bocah mulai menari. Angin mengalun-alunkan musik mereka. Bersamaan dengan ledakan mortir, granat dan bom.

Aku bersila. Menghitung paham-paham yang kupercayai. Katanya, aku lahir pada wuku Dukut, hari Budha Umanis, shio Kambing, horoskop Aquarius, macanan Harimau serta banyak lagi. Kini aku menafsirkan kematianku. Menimbang-nimbang manfaat hidupku, membuat *blueprint* bagi hari terakhirku. Tetapi sama seperti tak bisa lagi kuingat hariku yang pertama, tak juga kutahu hariku yang penghabisan. Mengapa pikiran-pikiran terasa begitu menyakitkan?

Cahaya sore nampak begitu tua. Jutaan bocah tertawa-tawa di alam seberang. Darah mengalir di alam seberang lain. Mayat-mayat membusuk di bagian lain. Dan Benih-benih masih terus disebarkan. Kota ini tidak marah, tidak mengaduh, tidak menyesal, tidak tidur, tidak senang, tidak juga diam. Adakah seperti aku yang berwuku Dukut, kota ini bermimpi?

"Maka lahirlah Adam, meninggallah Kain, besarlah Sulaiman, terbunuhlah Abimanyu, menikahlah Muhammad, tersenyumlah Kresna, menangislah Venus, berdarahlah Kristus. Kota-kota tumbuh. Agama-agama berkembang. Cerita-cerita tersebar dan burung-burung kematian melayang-layang mencari korban yang baru," teriak pikiran-pikiran itu.

Sunan Derajat, 28-2-1982

Surat

M. FUDOLI ZAINI

Baru sehari aku di rumah, sebuah surat tiba-tiba telah tergeletak di meja kamarku. Cepat sekali orang tahu kedatanganku, pikirku. Tidak tercantum pada bagian luar amplop itu nama pengirimnya. Tapi jelas surat itu ditujukan padaku dengan huruf-huruf yang besar dan bagus sekali.

Kubuka amplop surat itu. Sahabatku. Selamat datang di kampung halaman, setelah sekian lama engkau mengembara di negeri orang. Agaknya kerasan juga engkau hidup di rantau kan? Buktinya, cukup lama juga engkau tidak pulang. Mungkin juga engkau sudah lupa sahabatmu yang satu ini. Tapi kuharap jangan. Biar bagaimanapun toh aku masih sahabatmu. Sebetulnya aku ingin sekali menemuimu, tapi selama ini aku selalu sibuk. Apa boleh buat. Salamku saja. Sidik.

Ya, ia memang sahabatku sejak kecil. Sahabat sepermainan. Ia lebih tua sedikit, tak sampai satu tahun. Ia yang dulu mengajarku bagaimana berbaris seperti serdadu yang sering kami lihat. Kami sering main baris-barisan di halaman rumahku, atau di halaman rumahnya. Halaman rumahnya malah jauh lebih luas dari halaman rumahku. Ia yang baris di depan dan aku ikut di belakangnya. Senapan kami adalah pelengkap pisang. Kadang juga kami main perang-perangan.

Besok sorenya aku datang ke rumahnya. Tidak begitu jauh dari rumahku, hanya kira-kira duaratus meter. Beberapa petak tanah kosong yang dulu membatasi rumah kami, sekarang sudah penuh dengan rumah-rumah. Rumahnya terletak di utara rumahku, atau tepatnya: agak ke timur sedikit.

Dan setelah melalui gang-gang yang agak sempit, sampai juga aku di rumah itu.

Halamannya yang luas nampak kurang terpelihara. Daun-daun kering berserakan di mana-mana, dan pohon jambu itu masih tegak di situ. Rumahnya memang besar, kuna dan antik. Ruang depan rumahnya yang terbuka itu lebar memanjang ke samping. Di situ ada dua stel kursi kayu yang juga sudah tua. Sebuah kursi goyang yang terletak dekat pintu masuk, di situ ayahnya dulu biasa duduk-duduk di sore hari.

Aku mengucapkan salam hampir bersamaan dengan munculnya seorang lelaki tua dari balik pintu. Kuperhatikan wajahnya yang agak pucat itu, agak mirip wajah Sidik. Tentu seorang dari keluarganya, mungkin pamannya. Sebab ayahnya aku tahu betul, dan sudah meninggal dekat aku meninggalkan kota kecilku itu. Lelaki tua itu mengangguk sambil menjawab salamku.

— Saya teman Sidik— kataku memperkenalkan diri.

— Ooh ya—

— Teman sepermainan sejak kecil —

— Hmm —

— Apa Sidik ada? —

— Hm sebentar —

Ia masuk ke dalam. Baru beberapa saat ia muncul lagi.

— Saudara teman Sidik? —

— Ya —

— Teman sepermainan sejak kecil? —

— Ya —

— Saudara ingin ketemu dia? —

— Ya. Kemarin saya terima surat dari dia —

— Paham, paham —

— Sudah lama sekali kami tidak pernah ketemu —

— Tahu, tahu —

— Bapak . . . tentu seorang famili Sidik —

— Begitulah —

— Bapak pamannya? —

— Hm begitulah—

Ia masuk kembali ke dalam. Kali ini agak lama juga ia menghilang. Aku menghenyakkan diri di kursi sambil matakuku meneliti ruang depan yang luas itu.

Di bagian depan ruang itu tergantung sebuah layar lukisan, ukuran kira-kira enam kali empat meter. Dari dulu memang selalu tergantung di situ di antara dua buah tiang, kain layar di mana ayahnya biasa mengerjakan gambar pemandangan untuk pertunjukan ludruk atau wayang orang. Kadang-kadang aku sampai betah berjam-jam memperhatikan ayahnya melukis, sehabis aku main baris-barisan dengan Sidik. Agaknya lelaki itu memang punya darah seni, sebab yang dikerjakannya bukan hanya gambar-gambar layar itu, melainkan juga lukisan-lukisan yang sifatnya lebih sungguh-sungguh.

Tiba-tiba lelaki tua itu muncul lagi sekarang.

— Sidik . . . , Sidik tidak ada — katanya kemudian.

— Ke mana? —

— Pergi. Saya kira ke luar kota —

— Kira-kira berapa hari? —

— Mungkin hanya dua tiga hari —

— Kalau begitu salam saya saja kepadanya —

— Baiklah —

Aku beranjak dari kursi dan melangkah ke luar.

— Mungkin saya datang lagi dalam beberapa hari — kataku lagi.

— Ya, Saudara teman Sidik? —

— Betul —

— Teman sepermainan sejak kecil? —

— Ya — kataku sambil tersenyum dan mengangguk minta diri.

Tiba di rumah ibu bertanya, ke mana saja aku sore itu. Kukatakan, aku baru datang dari rumah seorang teman, tanpa menyebut nama Sidik. Ia tidak bertanya lagi dan aku pun tidak bercerita tentang temanku itu.

Dua hari kemudian sebuah surat tiba-tiba telah tergeletak lagi di atas meja kamarku. Persis sama dengan surat yang pertama, amplop dan tulisannya yang besar-besar dan bagus. Juga tak ada nama pengirimnya di bagian luar amplop itu. Sidik lagi, pikirku. Cepat kubuka. Sahabatku. Terimakasih atas kedatanganmu di rumah. Saya yang aku lagi tidak ada dan kebetulan sedang di luar kota. Yang penting engkau sehat-sehat saja selama ini. Demikian juga dengan seluruh keluargamu. Sebenarnya aku memang ingin sekali berjumpa dengan engkau. Tapi apa boleh buat, kita tidak lagi seperti dulu. Tentu engkau masih ingat kan masa kanak-kanak kita? Di mana setiap hari kita dulu hanya kenal main-main, gelak dan ceria? Dan tak kenal sedih, kecewa dan lekak-lekuk hidup yang sesungguhnya! Tentu engkau masih ingat semua itu. Alangkah indah dan alangkah cerahnya masa kanak-kanak. Tapi ternyata hidup bukan main-main dan gelak ketawa, sahabatku. Kita diburu untuk bermakna. Dan kelak kita semua tentu akan tahu sendiri, akan merasakan sendiri. Asal saja kita jangan sampai terlambat. Salamku, Sidik.

Kalau begitu ia sudah di rumah sekarang, pikirku. Sorenya aku datang lagi ke rumahnya. Daun-daun kering masih juga berserakan di halaman depan. Batang jambu itu juga masih tegak di situ. Dulu aku sering memanjanya bersama Sidik dan memetiki

buah-buahnya yang ranum. Terasa enak dan nikmat sekali waktu itu. Tapi pohon itu sekarang nampak merana dan tak terpelihara. Banyak benalu berjangkit di cabang-cabangnya. Buahnya pun sedikit dan kecil-kecil. Sayang sekali, pikirku.

Aku mengucap salam, tapi tak se-rangpun muncul di situ. Sambil menunggu seseorang keluar, aku melihat lukisan latar wayang-orang yang tergantung seperti tirai lebar itu. Sebuah pemandangan hutan yang cukup lebat dan agak kegelap-gelapan. Di sebelah kiri ada sebuah telaga. Cukup indah dan hidup juga lukisan pemandangan itu. Tiba-tiba dari balik layar itu muncul seorang anak kecil. Wajahnya mirip Sidik, agak pucat dan kurus. Mungkin ia seorang dari keponakan-keponakannya.

Pelan-pelan ia mencoba mendekat ke arahku dan tersenyum.

— Sidik ada? — tanyaku.

— Hmm? —

— Sidik. Engkau keponakan Sidik? —

— Hm yaah —

— Tolong lihatkan di dalam —

— Bapak siapa? —

— Saya temannya —

— Teman Sidik? —

— Ya, teman sepermainan-sejak kecil —

— Sebentar —

Ia masuk ke dalam. Aku tersenyum sendiri. Anak kecil umur sekitar enam tahun itu mengingatkan aku pada Sidik semasa kami masih kecil dulu. Wajahnya yang selalu cerah dan agak manja. Ayahnya sebetulnya bukan orang yang tak punya, walau juga bukan kaya. Juga Sidik setahuiku. Mereka masih keturunan bangsawan, dan ayahnya dulu selalu menggunakan gelar Raden Panji di depan namanya. Tapi Sidik setahuiku sudah tak memakainya lagi.

Anak kecil itu muncul lagi sekarang dan mencoba tersenyum.

— Ada? — tanyaku cepat.

— Tidak ada —

— Ke mana? —

— Lagi pergi —

— Ke luar kota lagi? —

— Begitulah —

— Tapi tadi pagi saya baru terima suratnya —

— Tapi ia tidak ada, pergi —

— Aah tak apalah. Salam saja padanya —

Aku membalikkan badan dan mau melangkah.

— Tidak duduk dulu? —

— Terimakasih. Kapan kira-kira ia datang? —

— Mungkin dalam beberapa hari —

— Oo ya, mana orang tua yang saya temui kemarin dulu di sini? —

— Siapa? —

— Paman Sidik —

— Oo tidak ada —

— Pergi juga? —

— Begitulah —

Aku pulang. Tiba di rumah, ibu tidak menanyakan ke mana aku sore itu. Aku pun tidak bercerita apa-apa.

Beberapa hari kemudian tiba-tiba sebuah surat telah tergeletak lagi di atas meja kamarku. Sama bentuk amplop dan tulisannya dengan surat-surat sebelumnya. Tak ayal lagi dari Sidik, pikirku. Kali ini surat itu ditulisnya dengan tinta hitam pekat dan sangat rapi.

Sahabatku. Menyesal sekali bahwa aku tidak bisa menemuimu selama ini. Engkau telah capek-capek dua kali datang ke rumahku. Memang sebetulnya aku ingin sekali menjumpaimu. Tapi apa boleh buat, aku selalu sibuk saja selama ini di luar kota. Meskipun demikian aku senang sekali engkau pulang. Engkau akan meneruskan mengasuh pesantren ayahmu. Siapa lagi kalau bukan engkau. Siapa lagi kalau bukan anak daerah sendiri yang mau membenahinya. Sayang aku tidak bisa membantumu, walaupun sebenarnya aku ingin sekali. Aku ingin berbuat banyak, tapi tanganku sudah tidak bisa. Mudah-mudahan engkau bisa berbuat banyak, dan lebih banyak lagi seperti ayahmu dulu. Namun bagaimanapun aku telah mencoba berbuat apa yang aku bisa, menurut kemampuanku. Nah, semoga Tuhan selalu bersamamu. Salamku, Sidik.

Habis baca surat itu cepat aku melompat dan bergegas ke rumahnya. Matahari persis di puncak langit. Ti-

ba di depan rumahnya kulihat halaman itu tetap seperti semula. Daun-daun kering berserakan di mana-mana. Kenapa lelaki tua itu tidak menyapunya? Atau anak kecil itu, kan bisa ia melakukannya walau tidak harus setiap hari. Paling tidak halaman itu bisa cukup bersih dan tidak merana seperti sekarang ini.

Aku melangkah terus. Memang di tengah siang hari rumah dan halaman itu tidak nampak begitu muram. Aku mengucapkan salam dan menunggu. Satu menit, dua menit, tiga menit berlalu. Tak seorangpun muncul di situ. Aku mengucapkan salam lagi, lebih keras, dan menunggu. Tak ada seorangpun yang muncul. Aku mengucapkan salam lagi beberapa kali. Dan sementara menunggu, aku iseng melihat lagi lukisan layar yang terpampang di depan situ. Pemandangan hutan yang agak kegelap-gelatan dan sebuah telaga di sebelah kiri. Tiba-tiba matakku tertumbuk pada sesuatu yang kukira sebelumnya tak ada kulihat di situ. Seekor rusa kekar yang rubuh terluka di pinggir telaga itu oleh sebilah tombak yang menamcap di tubuhnya. Darah mengucur dari tubuh yang separuh tergelimang di air telaga. Bercak-bercak darah membasahi tanah dekat telaga, juga air dekat tubuh itu nampak memerah. Dan tak jauh dari situ, dua orang lelaki melihat semua itu dengan wajah yang begitu sedih. Sepertinya rusa itu adalah milik mereka. Dan dua lelaki itu, seorang tua dan seorang lagi masih kacung, seperti aku telah pernah melihat wajah mereka. Ooya, wajahnya persis lelaki tua dan anak kecil yang menemuiku di situ beberapa hari yang lalu. Ya, tak pelak lagi! Apakah aku telah salah lihat? Sebab sebelumnya kukira rusa dan dua lelaki itu tidak ada kulihat di situ. Ataupun ada orang yang telah menambahkannya. Tapi kulihat catnya bukan baru dan sama lamanya dengan bagian-bagian lukisan itu yang lain. Dan di kiri bawah kubaca sebuah tulisan kecil : Sidik.

Aku kurang begitu mengerti. Setelah menunggu agak lama belum juga ada orang yang muncul, aku pulang. Tapi dalam hatiku, aku merasa seperti

ada sesuatu yang kurang beres telah terjadi. Entah kenapa tiba-tiba perasaanku berkata begitu. Tiba di rumah, ibu bertanya dari mana aku siang itu dan kenapa aku kok nampak termenung-menung seperti memikirkan sesuatu yang tak kesampaian. Kukatakan, aku datang dari rumah Sidik. Aku ingin menjumpainya, karena sudah beberapa kali aku terima surat dari dia, tapi aku selalu tak berhasil menemuinya.

— Terima sudah dari Sidik? — tanya ibu heran.

— Ya — kataku. — Tiga kali —

— Tiga kali? Sidik teman sepermainanmu dulu? —

— Jadi engkau belum tahu? —

— Apa? —

— Ia telah meninggal kira-kira lima bulan yang lalu —

— Tapi surat-surat itu? —

Cepat aku melompat ke kamar mau mengambil surat-surat itu dari atas meja. Tapi heran, surat-surat itu tidak ada di situ. Padahal aku ingat betul, aku meletakkan semuanya di atas meja. Ibu datang ke kamar dan heran melihatku seperti kebingungan.

— Jadi ia —

Ibu mengangguk.

— Sampai meninggal ia belum dikurniai seorang anakpun. Istrinya pulang ke orangtuanya. Dan rumahnya tak ada yang menempati, mau dijual, tapi sampai sekarang masih belum laku —

— Tapi dua orang — dan aku tak melanjutkan kata-kataku tatkala ingat wajah dua lelaki yang pernah menemuiku itu.

— Ia meninggal dalam keadaan yang amat menyedihkan —

— Kenapa? — tanyaku sambil terduduk di tempat tidur dan tiba-tiba terasa matakku berkaca-kaca.

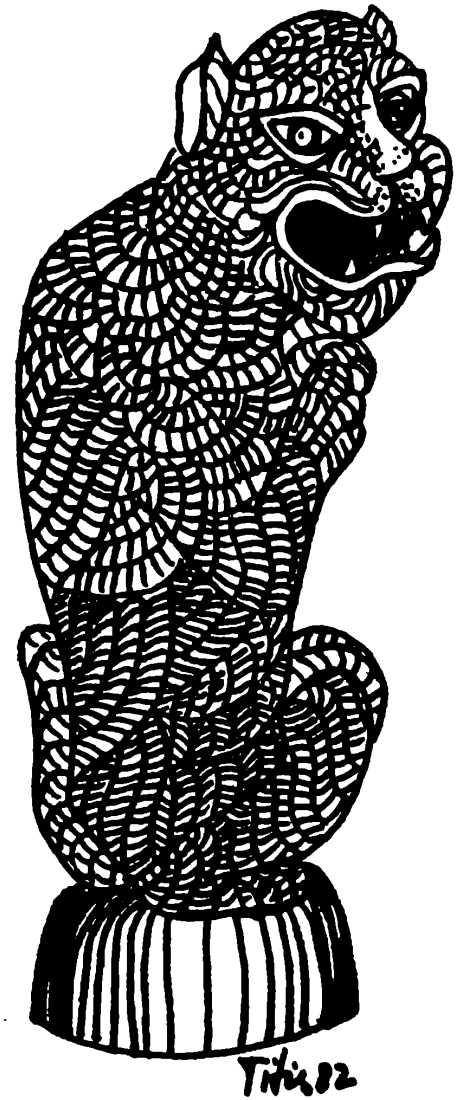
— Ia disiksa dan dibacok oleh orang-orangnya kepala desa menjelang pemilu yang lalu. Jahat sekali! —

— Karena apa? —

— Karena ia tidak mau dipaksa —

Aku tertunduk pedih dan paham apa yang telah terjadi. Sebelumnya aku memang dengar juga pengaduan-

pengaduan yang hampir serupa. Dan habis salat dhuhur kubacakan surat Al-Fatihah dan kupanjatkan doa untuknya kepada Tuhan. Ia telah mati syahid, dan darahnya tak akan sia-sia. Apa yang telah ia pertahankan dengan seluruh jiwa-raganya memanglah benar-benar hak miliknya.



Orang Asing

Abdul Syukur

Tadi pagi Raja Khaled meninggal.

Malam ini orang asing itu telah berada di kamar tetanggaku yang menderita sakit parah. Ia berdiri di pojok, tidak memandang kepada siapa pun. Kepalanya selalu tertunduk memperhatikan catatan. Aneh. Ia menulis dan membaca hanya pada tangannya. Telunjuknya ia gunakan sebagai ballpoint dan ludahnya adalah tintanya. Si sakit terkapar lelah. Napasnya jelas dapat dihitung satu per satu. Ia berusaha mengatur tenggorokan yang hanya tinggal sebatang pipa sebagai batang pompa napasnya. Panas tubuhnya menyengat. Sekujur badannya tak mau diselimuti. Istrinya, piket malam setia hanya mengawasi dari jarak jauh sebagai peninjau. Sesekali saja ia mengatur kedudukan si sakit. Bahkan kadangkala sempat terkantuk-kantuk.

Si sakit terbelalak setelah napasnya agak tersendat. Ia menggeliat, mencari-cari. Sang istri tahu dan menghadirkan diri di mata suaminya. Tapi bukan itu yang dimaksud. Karena tiba-tiba mata suaminya liar, bukan lagi seperti seorang babu yang penurut. Benar-benar panas seperti suhu tubuhnya dan tatapannya menggerayangi arena kamar itu. Tiba-tiba pula ia menjerit. Tubuhnya berkerut keong menarik selimut. Sang istri terkejut. Anaknya yang tidur di kamar sebelah terkejut, dan berusaha menanggalkan segala impiannya. Mereka sibuk meraba-raba apa saja yang tampak dari tubuh yang berkerut. Tetapi orang sakit makin menjerit serta akhirnya menangis bergelombang. Anak dan ibu berpancangan. Tetangganya pun berdatangan dengan berbagai pertanyaan. Tuan rumah menjawab seperlunya.

Si sakit bergidik.

"Pak, jangan mimpi pak," pinta istrinya.

Si sakit makin bergidik dan semakin membungkus wajahnya. Bahkan telun-

juknya sekarang liar menunjuk-nunjuk. Istri dan anaknya terheran-heran. Tetangga yang berdatangan ketakutan. Menyesal mengapa mesti datang hanya untuk menyaksikan tragedi yang sakit panas. Mereka tak mengerti dengan telunjuk yang menuding-nuding, jelas menuding lampu di sudut.

"Pak, itu lampu pak," anaknya menjelaskan.

Si sakit geleng kepala. Sementara suasana sepi kembali untuk beberapa saat. Para tetangga mandek. Mau pulang atau penasaran menyaksikan drama sakit panas. Tetapi belum habis berpikir si sakit telah benar-benar liar seluruhnya. Selimutnya terkelupas, ia duduk dan marah-marah dengan tetap menunjuk-nunjuk lampu di sudut.

"Pergi kamu! Aku masih hidup! Aku masih punya anak istri. Punya tetangga! Punya segala-galanya. Hai kalian, cepat selimuti aku!"

Mereka cepat menangkap tubuh kering dan mengurungnya dengan selimut. Padahal mereka tidak melihat sesuatu pun di sudut. Setelah itu suasana benar-benar mencekam. Tak berani saling menyapa. Para tetangga tidak berani pulang ke rumah. Meskipun dengan saling membisu mereka akhirnya setia menunggu. Sampai pagi, baru diketahui si sakit benar-benar telah jadi mayat.

Pagi itu juga di radio ada mimbar agama.

Mati adalah satu kata yang tidak mempunyai ujud yang pasti, tetapi mempunyai bayangan. Bermacam-macam bayangan. Seseorang membayangkannya sebagai senjata tajam pembunuh manusia. Begitu bengis, membabat manusia tanpa rasa kasihan. Bahkan ada kalanya nyawa seseorang dicukil sedikit demi sedikit. Seperti seseorang itu makan serabi panas, ditiup-diusap-dikunyah-muntah-dikunyah lagi-baru di-

telan dengan bermacam-macam perasaan. Mati juga seumpama pencuri yang mengendap-ngendap di balik tirai perasaan. Khawatir, was-was, bimbang atau ketakutan menjadi-jadi.

Orang-orang mengganggu-nganggu tanda setuju.

Orang asing itu keluar dari studio. Tidak langsung pulang. Ia duduk di atas mimbar Presiden Brezhnev yang lagi da'wah.

Mati itu seperti seorang lelaki yang lari — malam atau siang — setelah ia merasa puas bermesraan dengan sang istri. Ataulah sebaliknya. Dan ini bisa dilakukan setiap saat di setiap tempat. Atau barangkali seperti kontrak tentara Rusia bila telah kadaluarsa di Afghanistan. Babrak Karmal mungkin akan mati disembelih lagi.

Orang asing pergi setelah lebih dahulu meninggalkan bau kentut yang memabukkan. Seperti biasa ia berjalan tertunduk memperhatikan catatannya. Bermacam-macam warna, dan memang tidak indah. Tidak seperti buku catatan terburuk dari seorang anak sekolah dasar sekalipun. Tetapi itulah modal utamanya. Laksana seorang tukang kredit di desa yang berjalan dari kampung ke kampung.

Di tengah perjalanan orang asing bertemu dengan orang yang sedang berdoa minta mendapat mati secepatnya. Ketika ditanya, ia menjawab bahwa ia tak sanggup lagi membayar hutangnya. Orang asing itu berlalu saja. Kemudian ada seorang jejak yang hendak menggantung diri. Ketika ditanya, katanya kekasihnya telah mengkhianati cintanya. Orang asing hanya memandang dan melihat catatannya. Menghapus sesuatu pada catatannya. Sekarang ia benar-benar berlalu dengan sesosok mayat terjerat pada sebuah tali gantungan.

Manusia kebanyakan ingin hidup seribu tahun lagi. Bahkan seseorang dengan sebab ingin hidup seribu tahun lagi, menciptakan keadaan dengan membuat lapisan pengawal sebanyak tujuh lapis atau lebih. Tetapi akhirnya toh ia mati juga. Sebab memang mati adalah pencuri yang telah ada pada dirinya, kata orang asing pada sebuah surat kabar.

Ironisnya, di Mekah, Bung Tomo bertemu orang asing itu. Kening Bung Tomo berkerut, ingat-ingat lupa. Orang asing hanya tersenyum. Dan ketika diceritakannya bahwa dialah yang mengawal Bung Tomo di Surabaya tanggal 10 November 1945, Bung Tomo gembira. Lantas ia bertekuk lutut tak berdaya di hadapan Tuhannya. Nyawanya pun yang dulu terikat kuat — walau diguncang meriam — saat itu dibiarkannya lepas. Seperti Sang Merah Putih yang lepas dari kedudukannya setengah tiang apalagi satu tiang. Tidak untuk satu hari apalagi seminggu berturut-turut. Dan sekarang Surabaya hanya menjadi negeri asing bagi mayatnya.

Orang asing itu benar-benar merasa terharu ketika ucapan terima kasih dari Bung Tomo tertuju kepadanya. Betapa tidak! Karena Bung Tomo tak pernah menyusahkannya. Justru sebaliknya, ia yang harus mengatakan terima kasih.

Pada hari Jum'at, khotib berkhotbah.

Mati yang tidak sia-sia bukan saja mati sambil tersenyum karena nikmat, atau mati tertusuk peluru selagi jihad, juga mati manakala melaksanakan kewajiban. Bila demikian itu, pasti ia merasa bernasib mujur. Dia tidak akan pernah mencaci apalagi mengusir, atau beranggapan bahwa mati adalah ranjau yang dipasang oleh orang-orang yang tak bertanggung jawab.

Selesai.

Orang asing itu turun dari mimbar. Ia terus saja berjalan keluar. Seseorang menggantikannya sebagai imam. Orang asing itu sendiri tak ikut sembahyang. Ia duduk di warung di seberang jalan. Tidak minum. Tidak makan atau jajan. Dan tukang warung pun tetap tidur dengan pulas.

Ia membaca sebuah artikel pada secarik sebuah harian. Hanya judulnya. Mati sebagai impian indah yang bakal datang sewaktu-waktu, sudah langka dari peredaran.

Dibukanya catatannya. Dalam lembaran sejarah perang dunia baik ke satu maupun kedua dan disusul dengan perang-perang selanjutnya, bahwa memang nilai mati telah mengalami inflasi. Bayangkan! Hanya dengan satu lemparan sebuah besi tua berkarat alias granat, orang-orang jadi bergidik. Dan dengan bergidiknya ini, kalau tak sempat lari pasti berjumpa dengan mati. Ia pernah berjumpa orang bergidik. Atau dengan hanya sekali sapu ranjau saja dari tank-tank dan sebagainya, orang-orang terjembab tak bernyawa. Ia melihat peristiwa itu. Akhirnya ketika ia berada di Jepang, di mana dua buah bom atom milik Amerika sempat menghantam pulau itu, ia cuma terpaku. Penduduk dipaksa tidur pulas dengan tidak diberi mimpi apa-apa. Tanpa dosa apa-apa. Demikian pasaran kematian yang pernah terjadi.

Orang asing menutup mata, tetapi air matanya tidak juga keluar. Ketika catatannya ditutup kembali seseorang yang turut membaca sempat bersumpah: Mati edan!

Orang asing hanya memandang sepiintas kilas dan pergi lagi bersama hilir mudiknya kaum muslimin yang usai sembahyang. Orang yang turut membaca bersumpah dan makin menggila saja bersumpah. Tangannya menggepal bulat-bulat sambil menggigit-gigit gigi. Matanya merah terbakar dan terbelalak hampir copot dari kelopak.

Mati jahanam! Mati yang dipaksakan oleh orang-orang sinting! Aku di satu pihak berusaha menuding mati sebagai tak tahu diri. Tetapi di pihak lain justru menumbuhkan suburkan masalah mati. Peledakan bom bukan berarti amal manusiawi yang dapat membantu kerja malakal maut! Malakal maut bukan manusia. Bukan! Siapa mengatakan manusia? Siapa? Siapa? Malakal maut bukan manusia yang perlu dibantu!

Orang bersumpah itu benar-benar berani menentang apa yang disebutkan mati edan. Mati dalam waktu peperangan. Sebagai serdadu peninggalan perang dunia kedua, ia benar-benar merasakan ganasnya perlakuan orang sinting, menurut istilahnya. Bayangkan saja, istri dan enam orang anaknya diculik dan ditemukan telah mati dengan kepala dan anggota badan terpisah-pisah. Ia tak kuat melihatnya dan menutup mata. Kali ini pun ia menutup mata.

Ia berlari dan bergabung dengan para demonstran Jerman barat, Perancis, Inggris, Belanda dan demonstran lainnya di daratan Eropa.

Berbagai slogan terpampang dan terpajang dengan jelas.

Bebaskan kami dari nuklir!

Perang bukan satu-satunya jalan hidup manusia!

Batalkan penempatan nuklir di negeri kami!

Kemudian sebagai perwakilan dari Indonesia ia pun membuat slogan teramat panjang.

Amerika dan Rusia jangan sombong! Jangan mentang-mentang sudah maju! Bebaskan dulu Irian dari kelaparan. Tolong kirim roti yang leat, yang pakai keju! Kami bosan makan sagu dengan ikan asin!

Orang-orang tercengang menyaksikan demonstran satu ini. Tetapi ia tak amat peduli. Ia begitu semangat berdemonstrasi. Ke sana kemari tak merasakan lelah. Memang paling anak kalau sudah main kroyokan. Sampai akhirnya ia lupa makan siang. Penyakit perut laparnya kambuh, *maag*nya datang menyerang. Ia jatuh pingsan di tengah jalan. Tergeletak sambil orang-orang membiarkan. Anehnya, sempat juga ia bermimpi.

Ia mimpi, orang asing yang dijumpainya di warung dulu yang membawa catatan yang menyeramkan itu, memabat habis bulu rambutnya. Ia tak berdaya untuk berbuat, ketika seseorang hendak mencegahnya orang itu hanya tergagap. Tak berkata apa-apa. Hingga ludes rambutnya tak tersisa selembur pun di kepalanya.

Ia terjaga. Ia ternyata telah berada di sebuah rumah sakit. Diam-diam ia menyadarkan diri, mengingat-ingat kembali apa yang pernah terjadi. Tetapi akhirnya ia menjadi bingung memikirkan arti impiannya.

Ia melarikan diri. Begitu terburit-burit dengan memegang kepalanya yang jelas-jelas masih berambut. Ia merasa lelah, tetapi ia tetap berlari. Sempoyongan. Sesampainya di halaman rumahnya ia terlihat tambah kebingungan. Sambil tetap meraba-raba kepalanya. Apa artinya ini, pikirnya. Ia ingin mengetahui pendapat orang lain. Kemudian ia berbalik dan berlari lagi. Semakin sempoyongan. Ketika sampai di depan pintu rumah mertua yang meskipun



bukan ahli nujum tetapi ia datang juga, ia menggedor-gedor kuat. Tuan rumah terdengar marah.

"Bangsat!"

Tamu luluh dan terus berlutut.

"Kamu, mantu? Kenapa?" mertua keheranan.

"Kepala saya dicukur habis pak. Saya mimpi dicukur orang asing, orang yang tak dikenal."

"Uh! Mimpi bohong!"

"Siapa yang mengatakan mimpi itu kenyataan?" ia jadi garang.

"Maksud kamu kan ingin tahu arti mimpi? Kata orang mimpi dicukur itu

pertanda bakal mati. Jelas kamu bakal mati. Semua orang ini pasti mati. Tapi entah kapan! Entah sendiri-sendiri entah bersama-sama. Kalau kamu ketabrak mobil sendiri berarti mati sendirian. Kalau kepala nuklir meledak tiba-tiba, berarti mati bersama. Jadi jelas mimpi itu bohong besar!"

Akhirnya sang mantu pulang dengan tangan hampa tak bergairah. Tak beroleh kepuasan di hatinya. Ia berjalan semakin sempoyongan di sepanjang jalan raya. Matanya layu. Tetapi tiba-tiba ia terjaga dan terbelalak ketika dilihatnya orang asing sedang berjalan menunduk

di seberang jalan. Ia gembira dan berlari ketika sebuah sedan sedang melaju.

Keadaan tak dapat dikendalikan lagi. Sedan berhenti setelah menyeret korbannya beberapa meter dan menabrak mobil lain dari arah yang berlawanan. Tabrakan beruntun terjadi. Pejalan telah mati sendirian dan penumpang mati secara massal.

Sekarang orang asing sibuk menulis dan memunguti nyawa-nyawa korban tabrakan. Setelah itu ia pun berjalan lagi. Tidak mempunyai bayangan walaupun hari telah berjalan setengah hari.

jatiwangi, sept 82

Morgue, Montmartre

Oleh: Beni Setia

"MORGUE, MONTMARTRE"

berapa kali kita kehilangan dalam menanti
jam berdetik, angin menghembus
dan debu menyerbu jendela
tahankah melihat usia melenggang lewat?

deretan kenangan makin lama makin panjang
pondok-pondok kecil, taman-taman mungil
penuh kehidupan. Kini, di sini
: "selamat pagi, selamat berhari baru"

o, pondok-pondok kecil, taman-taman mungil
sebagian jiwa kita, terjangkau
kekal di sini
kekal di kini

20-5-1982

pertanyaan-pertanyaan mengganggu siklus minat alam
manusia menggali sumur dengan buku
menjelmakan jurang-jurang peradaban
ke mana pergi mengungsi ...

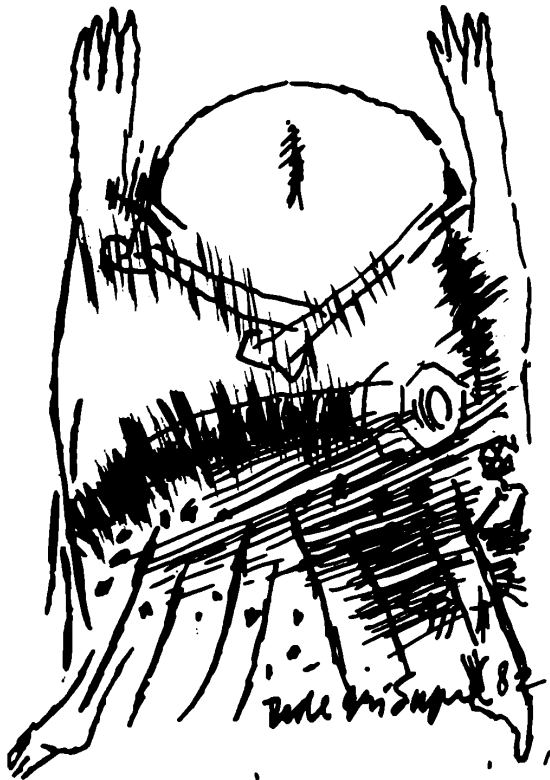
malam kian gemas meremas-remas bintang. Cahaya
meronta: Mata menjelma. (Angin merintih)
betapa lama. Lama. Aku lupa cara minum anggur
menidurkan mabuk, menaklukkan amarah ludah

kerja kerja kerja kerja kerja kerja. Kerja:
sumbu dinamit disulut, mekanis bom disentuh waktu
(jalan-jalan tiba pada jurang)
"ke mana pergi mengungsi?"

anjing meraung, melolong sepanjang malam
(kalong-kalong menyanyikan dahan randu)

1982

ajak-sajak Beni Setia



jalan panjang, jalan lengang sabtu malam
jalan bimbang, jalan manusia ditakik tanya
pecah di kiri, pecah di kanan. Pecah di diri
"ke mana pergi? Di mana akan berhenti?"

pagar-pagar mengekalkan perbatasan, pohon-pohon
mengekalkan kanak-kanak. Cahaya lampu, suara tv
gaung tetamu di ruang duduk. Orang-orang mabuk
mengapungkan balon hitam. Bulan pucat

debu-debu bergelantungan pada dahan angin. Anjing
meraung sepanjang malam. Tulang-tulang daging
terbirit dikejar lapar. Dikejar lapar

jalan lengang, jalan bimbang, jalan panjang

1982

kami dihubungkan oleh usus. Saling menelan
bermimpi bisa mengalahkan anjing
dalam lambung. Lumpuh
ke luar lewat dubur, hanyut di sungai

di sisi malam mata kami lebih kelam. Putus asa
dicucuki jutaan bintang. Sia-sia
berteriak. Angin menjambaki rambut
daging terserpih-serpih. Hanyut

tulang bertemu tulang. Bergesek, menyala
bulan dibom. Kelamin yang dijulurkan
menggelepar dalam kelam
tumpah. Menyerah

hidup milik siapa? Rencana hanyut di detik waktu

segala punya harga. Kami bergelantung pada dahan

1982

huruf-huruf menjepit tubuh tidurku
mesin tik, elektrik
menampar pipi menyuapkan mimpi
"berhenti" teriak telepon

bintang mengerdip, bintang membelalak
segala yang harus sampai
tak mungkin bisa sampai
: kuburan mengekalkan rakyat

ingin berlari, ingin berlari. Lari. Lari
bila buat marah, bila buat teriak
kita harus mabuk anggur
kita harus minum anggur
"kita ini siapa? kita hidup di mana?"
kata sajak. Sebatang lilin, kecil
menitik
sia-sia menggoyah-goyahkan dinding. Penjara

1982

galunggung, ada di mana puncak kawahmu itu?

sebagian menebal dalam riol, sebagian memadat
di pekarangan, sebagian melekat pada mata, dalam
usus dan paru-paru. Sisanya kekal di langit

Tuhan main bentuk. Mengaduk-ngaduk ruang,
menjotos jam. Meledakkan pekik manusia

manusia? pada ke manakah kalian semua?

matahari hilang, kata orang. Pemandangan hitam
orang-orang gentayangan dalam dandanan maling
sisanya mengeram dalam kamar. Bertelor

jalan panjang, jalan samar, jalan bimbang
mengembara sendirian: "lengang"

1982



dari pantai ke pantai camar menyanyikan mimpi

pekiknya merasuki pesisir. Menggali-gali
(karang-karang menjalin akar di kedalaman)
"belantara remang minta bulan"

"tidurlah laut, tidurlah" kata si kunang-kunang
sebentuk kehidupan menggerak-gerakkan sayap
(kapal-kapal menggeliat di kedalaman)
mengoyak tatap, terbang ke langit

"tidurlah laut, tidurlah" kata urat-urat
matanya memenjam (Meriam dikasih bir)
kata-kata, kalimat
harapan berterbangan

dari pantai ke pantai camar menyanyikan mimpi

1982

sepotong paha
buat lelap sebentar malam

ini tiang, kata anak, mak
bentangkan siang. Jemur kasur
cuci kain

terkadang dimainkan gigi
di meja terhidang irisan hati

terima kasih, kata rhoma irama
sambil goyang
di pembaringan

minumlah bir, kata si istri
gebuki kasur, seru si suami
(anak terbang ke sorga)

biji mata melayang
"siapa namanya?"

1982

seribu kaca mengacakan wajah
mata
(yang satu api, yang satu air)
mengekalakan sayap waktu. Langit lengkung

terkadang kami menaiki tiang bumi
mandi air mancur di kolam langit
tumpah. Menyerah di ladang kapur
(petani tulang menanam tulang bayi)

kekallah angin. Terkadang pergi ke kiri,
terkadang ke kanan, dan balik dari kanan
terjun ke kolam. Melemaskan otot lelaki
(pelabuhan mengekalakan lampu harapan)

kekallah arwah bocah-bocah lendir
arwah tulang tanpa daging menggeliat
benci kesesaatan, benci kesetempatan
dunia. Percintaan singkat di pesisir

1982



pohon-pohon menggosok-gosokkan kulit musim dingin
riap pucuk-pucuknya. Rontok kuning daun-daunnya
bayang-bayang, seram, mengancam

"ya, apa namanya, jalan yang panjang" kata lelah
dua-puluh satu tahun dihabiskan untuk mencari
bertanya-tanya. Berulang-ulang ditempeleng bosan

rumah-rumah menyimpan bocah. Wahai, lengking bayi
dan erang ibunya. Runcing-runcing cucuran hujan
pening berseliweran. Berseliweran

"nyanyikan sebuah samba" kata arak. Mobil dan motor
meraung di tikungan. Pelacur sakit selangkang, batuk
: siapa berjejer di ujung gang?

pedang panjang. Angin musim dingin menggelisir
Tuhan

aku masih ingat kamu. Heran

1982



kelopak teratai melunglai, beberapa helai bunga
terkulai. Angin menggoncang-goncangkan kolam
rubuh. Ketenanganku rubuh

jalan panjang berbatu runcing. Bercetusan luka kaki
jalan panjang melingkar di tepi kolam. Rumput-rumput
rebah diinjak kaki sapi. Rebah

"mana lidahmu" kata sang senapan, "mana ludahnya"
(nyanyian panjang rumah jagal). Sang gagak berteriak
pada tanda tiang tunggal. Kelam pandangannya

jerusalem. Jerusalem, simpan jantungku, darahku
di tanah-Mu

aku terlunta

1982

tiga botol bir didorong ke kolong dipan. Empat
botol menguasai meja, dan si setengah
menenggelamkan diri ke dalam kolam
"anak muda" gema takbir, "di mana rumahmu?"

resahku menyebar ke seluruh dunia. Mengelegar
dalam pendengaran. "Semoga ibadah Puasa kita"
kata surat beramplopkan mawar, "diterima-Nya"
(kekasih, betapa ngilu perasaan)

aku mengembara di timur tengah, digoda demokrasi barat,
didera sosialisme rusia, dibujuk semedi cina
terpanggang di padang pasir. Menyerah
dalam fatamorgana. Mengelepar

aku tidur dalam lambung, nyenyak ditunggu usus
menutup mata, menutup telinga. (Disulut anak-anak,
ditabuh anak-anak). Pingsan semalaman
: "kekasih, dengan apa melupakan kelamin?"

1982



di jerusalem kutemukan dinding rahasia. "Musa,
kusaksikan duka kita; duka orang-orang terusir"
di jerusalem kupergoki ribuan setapak. Ratusan
tahun ziarah. Harapan-harapan dan tangis

"bagaimana nasib kita di masa mendatang?" teriak saudaraku
(aku ingat: Penyeberangan besar di Laut Merah. Di Beirut?
aku ingat: musim dingin di ghetto blokade Nazi. Di Beirut?)
"Musa, tak kutemukan Tuhan. Di jerusalem, di sini, di sana"

Ia masih di bukit-bukit, masih dalam tenda para pengungsi,
di antara yang diusir, di antara yang ditindas. Dalam batin
"Musa, mengapa kamu tinggalkan, umatmu bersama Harun?
Musa, mengapa masih kamu cari-cari Tuhan?"

di jerusalem kutemukan dinding rahasia. Lengkung langit

1982



orang yang dianiaya, luka-lukanya sangat perih
darahnya tercecce-ecer, mayatnya dibuang di hutan
ya, bertahun-tahun ia berbaring. Menanti
ada yang akan menemukannya. Menanti

tersamarkan oleh lapisan humus, kerontang dan putih
benaknya hancur. Tulang-tulang menggeronggang, menyerpih
sisa matanya menatap sangat dalam, sangat jauh
: betapa lantang jerit yang terbungkam bertahun-tahun

orang-orang cuma bisa menggerombol, dan anjing menggonggong
dan "siapa" dilemparkan di setiap saat, di setiap kelok
bertumbukan. Lumpuh di dinding waktu
(hanya tanah yang tak bertanya-tanya, berseru: "saudaraku")

betapa lengang, betapa kosong dadanya. Rusuknya lepas
dan pada rongga pada mana kehangatan pernah menyala
tertumpuk kenangan. Lapuk
tanpa ada yang sempat mengenangkannya

bagaimana ia bisa tahan? Menanti dalam kehampaan
(kosong harapan, alpa kenalan dan miskin kemesraan)
bagaimana ia bisa tahan?

17/8/1982

Mutiara dari Toledo

Prosper Merimee

Siapakah yang dapat mengatakan, bahwa yang paling indah adalah bila matahari tersembul dari cakrawala arah timur pada waktu fajar menyingsing ataukah ketika matahari mulai meng-hunjam di ufuk barat saat terang ber-jabat dengan malam? Siapakah yang dapat mengatakan, pohon zaitun atau- kah pohon almond yang lebih merang- sang pandang? Siapakah yang dapat mengungkapkan, bangsawan Andalusia ataukah bangsawan Valencia yang men- jadi kesatria paling gagah berani? Dan dapatkah anda menceritakan, siapakah sesungguhnya wanita tercantik yang paling memikat hati di dunia ini? Saya akan menceritakan kepada anda tentang wanita yang paling ayu itu. Dia adalah Aurora de Vargas, Mutiara dari Toledo.

Swarthy Suani pada suatu hari meng- ambil tombak dan perisainya. Tombak itu dia pegang dengan tangan kanannya yang kokoh kuat, sedangkan perisainya menggelayut dengan tali di lehernya. Ia pergi sendiri ke kandang kudanya, memeriksa keempat puluh ekor kuda perangnya yang tangkas-tangkas. Ke- mudian ia berkata:

"Berja adalah salah satu kudaku yang paling cepat larinya, dan paling dapat di- percaya di antara sekian puluh ekor kudaku yang lain. Di atas punggungnya akan kubawa lari Mutiara dari Toledo itu. Dia akan menjadi milikku. Atau sebaliknya, Cordova tidak akan melihat- ku lagi."

Maka Swarthy Suzani pun berangkat- lah. Ia mengendarai kudanya menuju Toledo. Di tengah perjalanan, tidak jauh dari Zucatin, ia bertemu dengan seorang lelaki tua. Kata Swarthy Suzani kepada lelaki tua itu, setelah ia turun dari kuda- nya:

"Wahai kakek berjanggut putih, to- long sampaikan surat ini kepada Don Gutiera de Saldana. Bila dia memang

seorang kesatria, pasti dia akan datang menjumpai saya untuk perang tanding dengan tombak di air mancur Almami. Mutiara dari Toledo harus menjadi milik salah seorang di antara kami berdua."

Lelaki tua tersebut pergi menyampai- kan surat itu kepada Count Saldana. Waktu itu Count Saldana sedang du- duk-duduk bermain catur dengan Mu- tiara dari Toledo. Surat tersebut segera saja dibacanya. Kemudian dengan me- ngepalkan tinjunya kuat-kuat dia meng- gebrak meja yang dihadapinya, sehing- ga semua buah catur di atas papan itu berjatuhan. Saldana bangkit mengambil tombaknya, lalu dengan gagahnya ber- jalan menuju ke arah kudanya. Karena gelisah maka Mutiara dari Toledo bang- kit pula. Ia mengira, bahwa Don Gutiera de Saldana pasti akan pergi memenuhi tantangan untuk duel itu.

Tuanku Guttiera de Saldana! Saya mohon anda jangan pergi. Marilah kita tetap di sini saja. Anda akan tetap saya temani bermain catur mengisi waktu- waktu sunyi ini!"

"Tidak mungkin saya bermain catur lebih lama lagi. Maafkanlah! Saya akan pergi ke air mancur Almami untuk ber- tanding dengan Swarthy Suzani dengan senjata tombak ini."

Tetes air mata Aurora de Vargas tidak dapat meluluhkan niat Count Sal- dana. Lelaki berwatak kesatria itu be- rangkat memenuhi tantangan bertan- ding itu, meninggalkan wanita paling ayu yang sangat dicintainya. Tetapi Mutiara dari Toledo tidak tinggal diam. Dengan segera ia mengenakan mantel- nya dan dengan tangkas melompat ke atas punggung kuda bagalnya. Kuda yang dikendarainya melejit menderap menuju ke air mancur Almami.

Sesampai di tempat tujuan, nampak oleh Aurora de Vargas hamparan rum- put di sekitar air mancur itu kemerah-

merahan, demikian juga air di sekitar- nya. Tetapi bukanlah darah seorang Nasrani yang menodai hamparan rum- put lembut yang subur kehijau-hijauan dan air bening di sekelilingnya itu. Wajah Swarthy Suzani yang muram itu tengadah ke langit sunyi. Tombak Don Guttiera de Saldana menghunjam di dadanya. Darah Swarthy Suzani terus mengalir ke luar tetes demi tetes. Berja, kudanya yang setia meneteskan air mata menunduk sedih, sebab tak mampu mengobati luka di dada tuannya.

Mutiara dari Toledo turun dari kuda- nya. Dengan suara lirih bernada sedih, menyaksikan apa yang terjadi, berkata- lah ia pada Swarthy Suzani: "Bersabar- lah tuan, semoga anda masih tetap hidup dan dapat menikah dengan wani- ta Moor yang lebih cantik dari saya. Saya ingin menolong anda, karena saya mempunyai ketrampilan mengobati luka yang disebabkan oleh tombak kesatria- ku Count Saldana."

"Oh, Mutiara yang begitu putih! Oh, Mutiara yang begitu cantik. Tolong, cabutlah ujung tombak yang merobek dada saya ini. Baja dingin ini menggigilkan tubuh dan membekukan darah saya."

Tanpa menaruh syak wasangka, Mu- tiara dari Toledo merasa kasihan terha- dap Swarthy Suzani yang kalah berduel dengan Count Saldana, kemudian menghampiri lelaki yang terkapar di atas hamparan rumput lembut yang telah tersiram darah itu. Tetapi dengan sangat lemah Swarthy Suzani berusaha meng- umpulkan segenap sisa tenaganya yang terakhir dan dengan pedang tipisnya yang amat tajam menetak wajah Muti- ara dari Toledo yang begitu cantik dan lembut itu.

Titel asli: *The Pearl of Toledo*
Diterjemahkan oleh: Tatiek Saleh

PENYAIR RUMI DI TIM

Dewan Kesenian Jakarta menyelenggarakan acara *Malam Rumi* di Teater Arena TIM pada tanggal 14 Oktober 1982, hari Kamis malam. Acara itu merupakan malam peringatan penyair sufi terbesar *Jalaluddin Rumi* yang dilahirkan di Balkh, Afghanistan tanggal 30 September 1207 dan meninggal di Konya, Turki, 17 Desember 1273.

Pada malam itu dibacakan sajak-sajak tasawuf Rumi oleh Putu Wijaya, Taufiq Ismail, Danarto, Amak Baldjun, Renny Putu Wijaya, Rezania C. Darwish dan Muzamil. Pengantar diberikan oleh Abdurrahman Wahid.

Dia mulai menyair dalam usia 37 tahun dan menghasilkan puisi kurang lebih 3000 buah, semuanya terdiri dari 34.000 bait. Sebagai sufi, besar sekali pengaruhnya dalam gerakan tasawuf dan mistik, sedang sebagai penyair dia mempengaruhi Goethe, Hegel, Ruckert, dan lain-lain sastra-wan Barat.

Di Timur, terutama pada Iqbal dan Tagore A.J. Abery menyatakan bahwa Rumi menjadi penyair besar karena kedalaman pikiran, kekayaan dan kekuatan imajinasinya, serta penguasaannya atas bahasa. Erich Fromm mengatakan bahwa "Rumi bukan hanya penyair dan sufi, serta pendiri tarekat sufi, melainkan juga seorang tokoh yang memiliki keadaran yang dalam terhadap kodrat manusia. Pemikirannya tentang agama dan masalah ketuhanan sangat radikal. Dalam sajak-sajaknya kita menemui betapa toleransi agama Rumi luar biasa, sehingga dia tak hanya dihormati di kalangan pemeluk Islam, melainkan oleh tokoh-tokoh agama Zoroaster, Yahudi dan Kristen.

SEMALAM DENGAN PENYAIR WANITA

Empat penyair wanita Toeti Heraty, Nursyamsu Nasution, Suzy Aminah Aziz dan Poppy Donggo membacakan puisi-puisi mereka bergiliran di Teater Arena TIM 4 November 1982. Mereka duduk di atas bantal sambil berkipas-kipas menunggu Putu Wijaya selesai menguraikan kata pengantar untuk mereka. Pembacaan terdiri dari lima bagian tema: Kritik sosial dan perjuangan, keakraban, percintaan dan rekaman kesan. Setiap bagian diselingi pemasangan slide yang buram.

Pembacaan malam itu keseluruhannya seperti orang membaca saja. Toeti Heraty tampil dengan pembacaan yang mengesankan bila dibandingkan dengan rekan-rekannya. Untunglah pembacaan ma-

lam itu didampingi oleh pembaca tamu dramawan Renny Putu Widjaja. Suasana menjadi semarak ketika Renny secara bergantian membawakan karya-karya keempat penyair.

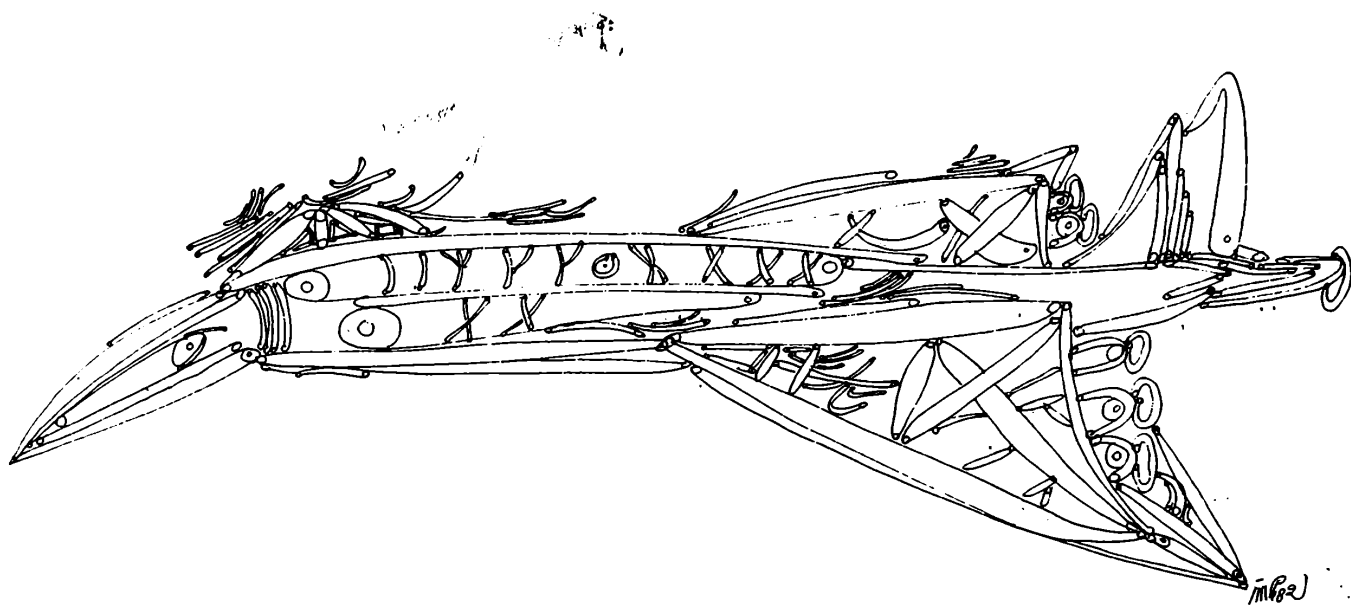
Dalam hidup kita ini/banyak yang kita lalui/begitu saja, tulis Nursyamsu Nasution dalam sajaknya *Yang Dilalui Begitu Saja*. Dia menyebutkan dalam bait sajaknya itu apa-apa yang dilalui begitu saja: angin sejuk di pipi, tetes embun di daun keladi, rintik hujan, riak di telaga, gugur kamboja, kerdip lilin dan segala macam yang menyentuh perasaan wanita. Kemudian sajak itu dia tutup: *Dan tak pernah kita melangkah surut kembali/untuk menye-ali/apa yang kita lalui/begitu saja*.

Apakah keempat penyair wanita itu berhak disebut penyair tanpa embel-embel wanita? Tapi kata Nursyamsu, kata wanita untuk menunjukkan langkanya penyair wanita di tanah air. Penamaan semacam itu tentu ulah kaum lelaki. Apa mereka tidak perotes kalau dikatakan: Semalam Dengan Penyair Lelaki. (Hr).

HAMID JABBAR RATIP

Hamid Jabbar untuk ke tiga kalinya muncul membacakan sajak-sajaknya di Teater Arena TIM Kamis 25 November 1982. Dia menamakan pemunculannya kali ini dengan slogan *diam paha luka merasa* yang ditulis dengan warna hitam tebal pada kaos merah yang dipakainya. Panggung terdiri dari tiga bagian. Selama pembacaan itu dia berpindah-pindah di tiga bagian panggung itu. Kepindahan itu tidak menunjukkan perubahan suasana pembacaan kecuali dia ingin pindah saja. Baru pada pemindahan terakhir terasa ada maunya. Dia duduk bersila memukul rebana yang terletak di lantai. Tiga anak mengiringinya dengan rebana. Pembacaan ini merupakan puncak acara. Dia membacakan sajak yang berjudul *Lailamajenunhamba*. Pembacaan ini seperti orang ratip. (Ratip adalah menyebut nama Tuhan dengan suara lantang berkepanjangan berulang kali sampai jumlah tertentu bagi pemeluk Islam). *Laila! Hamba lupakan dikau Laila! Hamba tikam majenun yang sekedar majenun, dikau tersenyum karena paham maknanya. Laila!dst..... O laila, hamba rindukan sanggama sukma paling kemas dalam Dia, Cinta di atas segala-galanya, Dia, Cinta di atas segala cinta!*

Hamid Jabbar dilahirkan di Kota Gadang, bukittinggi Sumatera Barat, 27 Juli 1949. Belajar menulis 1966. Buku-buku puisinya *Paco-paco, duawarna, dan wajah kita*. (Hr).



ISNAENI MH.
1782